



LAPORAN AKHIR

EVALUASI PELAKSANAAN PENGARUSUTAMAAN GENDER PADA PROYEK GOLD-ISMIA

Oleh:
ISMI DWI ASTUTI NURHAENI

DIREVIEW OLEH:
PROYEK MANAGEMENT UNIT GOLD-ISMIA
(PMU KLHK, BRIN, UNDP DAN PAKAR GENDER TERKAIT)



DAFTAR ISI

Cover	1
Daftar Isi	2
Daftar Tabel	3
Daftar Gambar	4
Daftar Singkatan	5
BAB I PENDAHULUAN	6
A. Latar Belakang Evaluasi	6
B. Tujuan	7
C. Metodologi	8
1. Jenis Evaluasi	8
2. Lokasi Penelitian	9
3. Informan Kunci	10
4. Sumber Data	13
5. Analisis Data	13
6. Penyajian Data	15
7. Petugas Lapangan (Enumerator)	19
BAB II Hasil Evaluasi Komponen Proyek 1: Penguatan Kapasitas Kelembagaan dan Kerangka Kebijakan/ Regulasi untuk PESK Bebas Merkuri	20
A. Evaluasi pada Tahap Perencanaan dan Pengembangan Program	21
B. Evaluasi pada Tahap Monitoring (7 Prasyarat Kunci PUG dan 1 Inovasi)	42
BAB III Hasil Evaluasi Komponen Proyek 2: Pengaturan Pinjaman Pembiayaan/ Dana Bergulir GOLD ISMIA Kepada Penambang/ Koperasi PESK yang Disahkan	57
A. Evaluasi pada Tahap Perencanaan dan Pengembangan Program	58
B. Evaluasi pada Tahap Monitoring (7 Prasyarat Kunci PUG dan 1 Inovasi)	62
BAB IV Hasil Evaluasi Komponen Proyek 3: Peningkatan Kapasitas Teknis PESK Melalui Bantuan Teknis, Transfer Teknologi, dan Dukungan Terhadap Formalisasi	74
A. Evaluasi pada Tahap Perencanaan dan Pengembangan Program	75
B. Evaluasi pada Tahap Monitoring (7 Prasyarat Kunci PUG dan 1 Inovasi)	80



BAB V	Hasil Evaluasi Komponen Proyek 4: Pemantauan dan Evaluasi Peningkatan Kesadaran, Menangkap dan Menyebarluaskan Pengalaman, Pembelajaran dan Praktik Terbaik GOLD ISMIA	92
	A. Evaluasi pada Tahap Perencanaan dan Pengembangan Program	93
	B. Evaluasi pada Tahap Monitoring (7 Prasyarat Kunci PUG dan 1 Inovasi)	100
BAB VI	Hasil Evaluasi dengan Menilai Dampak	108
BAB VII	Penilaian Terhadap Hasil Evaluasi, Peluang, dan Rencana Tindak Lanjut	121
	A. Indikator Penilaian	121
	B. Hasil Penilaian	124
	1. Hasil Penelitian pada Tahap Perencanaan dan Pengembangan Program berdasarkan 4 (empat) Komponen Kunci	124
	2. Hasil Penilaian pada Tahap Monitoring terhadap Prasyarat Kunci PUG dan Inovasi PUG menurut Komponen Proyek	132
	3. Hasil Penilaian pada Evaluasi Dampak	139
BAB VIII	Kesimpulan dan Rekomendasi	160
	A. Kesimpulan	160
	B. Rekomendasi	163
	1. Rekomendasi Umum	163
	2. Rekomendasi di Tingkat Mezzo/ Kabupaten	164
	3. Rekomendasi di Tingkat Makro	166

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Jenis Evaluasi	8
Tabel 1.2	Jenis Evaluasi Berdasarkan Tahapan	9
Tabel 1.3	Informan Kunci Berdasarkan Masing-Masing Lokasi Proyek	10
Tabel 1.4	Informan Kunci Berdasarkan Klasifikasi Peran Ketokohan	11
Tabel 1.5	Informan Kunci Pada Level Mezzo Berdasarkan Organisasi Perangkat Daerah	12
Tabel 1.6	Matriks GAM	14
Tabel 1.7	Dimensi Perempuan dalam Proyek GOLD ISMIA dalam Tahap Perencanaan dan Pengembangan Program	16
Tabel 1.8	Implementasi 7 Prasyarat Kunci PUG + 1 Komponen Inovasi pada Setiap Komponen Proyek	17



Tabel 1.9	Evaluasi Dampak Menurut Tingkat Masyarakat, Jenis Dampak, dan Komponen Proyek	18
Tabel 1.10	Daftar Enumerator	19
Tabel 2.1	Dimensi Perempuan dalam Kegiatan GOLD ISMIA Komponen 1	21
Tabel 2.2	Kegiatan Mendorong PUG dan Konsep Inklusi dalam RAD PPM	28
Tabel 2.3	Persepsi Informan Level Mikro tentang Diperhitungkannya Perempuan dalam Siklus Proyek GOLD ISMIA	30
Tabel 3.1	Dimensi Perempuan dalam Kegiatan GOLD ISMIA Komponen 2	58
Tabel 3.2	Profil Gender Kelembagaan Koperasi di Lokasi Proyek GOLD ISMIA	64
Tabel 4.1	Dimensi Perempuan dalam Kegiatan GOLD ISMIA Komponen 3	75
Tabel 5.1	Dimensi Perempuan dalam Kegiatan GOLD ISMIA Komponen 4	93
Tabel 6.1	Kode Informan menurut Lokasi	110
Tabel 6.2	Hasil Evaluasi dengan Menilai Dampak	111
Tabel 7.1	Kategori dan Indikator Penilaian Berdasarkan Tahap Evaluasi	121
Tabel 7.2	Hasil Penilaian Proyek GOLD ISMIA pada tahap Perencanaan dan Pengembangan Program Berdasarkan Empat Komponen Proyek dan Kegiatan pada Masing-masing Komponen Proyek	125
Tabel 7.3	Hasil Penilaian pada Tahap Perencanaan dan Pengembangan Program menurut Kegiatan Komponen 1	126
Tabel 7.4	Hasil Penilaian pada Tahap Perencanaan dan Pengembangan Program menurut Kegiatan Komponen 2	128
Tabel 7.5	Hasil Penilaian pada Tahap Perencanaan dan Pengembangan Program menurut Kegiatan Komponen 3	129
Tabel 7.6	Hasil Penilaian pada Tahap Perencanaan dan Pengembangan Program menurut Kegiatan Komponen 4	130
Tabel 7.7	Hasil Penelitian Proyek GOLD ISMIA pada Tahap Monitoring (Pemenuhan 7 prasyarat Kunci PUG + 1 Inovasi) menurut Komponen Proyek	132
Tabel 7.8	Hasil Penilaian Tahap Monitoring pada Komponen 1	135
Tabel 7.9	Hasil Penilaian Tahap Monitoring pada Komponen 2	136
Tabel 7.10	Hasil Penilaian Tahap Monitoring pada Komponen 3	137
Tabel 7.11	Hasil Penilaian Tahap Monitoring pada Komponen 4	139
Tabel 7.12	Hasil Penilaian Dampak Level Mikro Menurut Kategori Masyarakat dan Jenis Dampak	139
Tabel 7.13	Kegiatan, Hambatan, Peluang, dan Rencana Lanjutan Level Mezzo	141
Tabel 7.14	Peluang, Hambatan, Saran, dan Rencana Selanjutnya dari Level Makro	149



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Analisis Jaringan Kelembagaan Level Makro	46
Gambar 7.1	<i>Logic Model</i> Input Proses Output Outcome <i>Impact</i>	157

DAFTAR SINGKATAN

ASGM	<i>Artisanal and Small-Scale Gold Mining</i>
BRIN	Badan Riset dan Inovasi Nasional
FGD	<i>Focus Group Discussion</i>
GAM	<i>Gender Analysis Matrix</i>
ISMIA	<i>Integrated Sound Management of Mercury in Indonesia's ASGM</i>
KESDM	Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral
KLHK	Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan
KPPPA	Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak
OPD	Organisasi Perangkat Daerah
UNDP	<i>United Nation Development Program</i>
PESK	Pertambangan Emas Skala Kecil dan Rakyat
PUG	Pengarusutamaan Gender
PPRG	Perencanaan dan Penganggaran Responsif Gender
TOGA	Tokoh Agama



TOMA Tokoh Masyarakat
TODA Tokoh Adat



BAB 1 PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG EVALUASI

GOLD ISMIA telah mengembangkan dan mengimplementasikan Proyek Manajemen Air Raksa Terpadu di Indonesia (ASGM/ *Artisanal and Small-Scale Gold Mining*) ISMIA (*Integrated Sound Management of Mercury in Indonesia's ASGM*) melalui kemitraan dengan UNDP dan Pemerintah Indonesia untuk mengatasi masalah Merkuri di Pertambangan Emas Rakyat dan Skala Kecil (PESK) di Indonesia. Tujuan dari proyek ini adalah untuk mengurangi/ menghilangkan pelepasan merkuri dari sektor Pertambangan Emas Skala Kecil (PESK) Indonesia. UNDP menempatkan pengarusutamaan gender sebagai salah satu elemen penting GOLD ISMIA untuk memastikan bahwa intervensi proyek akan memberikan manfaat yang sama bagi semua orang, laki-laki dan perempuan. Kajian analisis dan pemetaan gender tentang kapasitas dan kerentanan peran laki-laki dan perempuan pada PESK di enam lokasi sasaran Proyek GOLD-ISMIA menemukan terjadinya permasalahan gender pada PESK, dan GOLD-ISMIA telah berupaya membantu mengatasinya. Berdasarkan desainnya, proyek GOLD-ISMIA ini menempatkan pengarusutamaan gender sebagai elemen penting dengan tujuan mengintegrasikan konsep kesetaraan gender ke dalam kebijakan PESK dan mempromosikan akses yang setara dan inklusif ke layanan keuangan dan peningkatan kapasitas.

Rancangan penelitian ini didesain untuk evaluasi paruh waktu terhadap pelaksanaan pengarusutamaan gender untuk mencapai kesetaraan dan keberlanjutan gender pada empat komponen proyek, yaitu:

- 1) Komponen 1. Penguatan kelembagaan dan kerangka kebijakan/ regulasi untuk PESK bebas merkuri
- 2) Komponen 2. Menetapkan pengaturan pinjaman pembiayaan/ dana bergulir untuk memberikan pinjaman kepada penambangan/ koperasi PESK yang disahkan, untuk memungkinkan penambang membeli teknologi bebas merkuri



- 3) Komponen 3. Peningkatan kapasitas PESK bebas merkuri melalui pemberian bantuan teknis dan alih teknologi, dengan mendukung masyarakat tambang dalam memperkenalkan BEP, BAT, dan praktik PESK yang berwawasan sosial dan lingkungan; mendukung penambang dalam proses formalisasi mereka yang mengarah pada peluang pendapatan yang lebih berkelanjutan dan kondisi kerja yang lebih aman; dan, membangun/memperbaiki rute ke pasar untuk emas bebas merkuri. Intervensi ini akan mengurangi jumlah merkuri yang dilepaskan ke lingkungan, dan mengarah pada pengurangan merkuri yang berkelanjutan selama durasi proyek dan seterusnya.
- 4) Komponen 4. Pemantauan dan evaluasi, peningkatan kesadaran, menangkap dan menyebarkan pengalaman, pembelajaran dan praktik terbaik.

B. TUJUAN

Tujuan utama evaluasi ini adalah mengkaji apakah ke empat komponen proyek tersebut berkontribusi mencapai kesetaraan gender dalam komunitas PESK sehingga dapat mendukung keberlanjutan jangka panjang dari hasil proyek dan lingkungan. Secara khusus, tujuan evaluasi ini adalah:

- 1) Apakah penguatan kapasitas kelembagaan dan kerangka kebijakan/ regulasi untuk PESK bebas merkuri berkontribusi mencapai kesetaraan gender dalam komunitas PESK dan akan mendukung keberlanjutan jangka panjang dari hasil proyek dan lingkungan?
- 2) Apakah pengaturan pinjaman pembiayaan/ dana bergulir kepada penambang/ koperasi PESK untuk membeli teknologi bebas merkuri berkontribusi mencapai kesetaraan gender dalam komunitas PESK dan akan mendukung keberlanjutan jangka panjang dari hasil proyek dan lingkungan?
- 3) Apakah peningkatan kapasitas PESK bebas merkuri melalui:
 - Pemberian bantuan teknis dan alih teknologi, dengan mendukung masyarakat tambang dalam memperkenalkan BEP, BAT, dan praktik PESK yang berwawasan sosial dan lingkungan
 - Proses formalisasi mereka yang mengarah pada peluang pendapatan yang lebih berkelanjutan dan kondisi kerja yang lebih aman, dan



- Membangun/ memperbaiki rute ke pasar untuk emas bebas merkuri berkontribusi mencapai kesetaraan gender dalam komunitas PESK dan akan mendukung keberlanjutan jangka panjang dari hasil proyek dan lingkungan?
- 4) Apakah pemantauan dan evaluasi, peningkatan kesadaran, menangkap dan menyebarkan pengalaman, pembelajaran dan praktik terbaik berkontribusi mencapai kesetaraan gender dalam komunitas PESK dan akan mendukung keberlanjutan jangka panjang dari hasil proyek dan lingkungan?

C. METODOLOGI

1. Jenis Evaluasi

Terdapat empat jenis penelitian evaluasi dimana penggunaannya tergantung pada ketersediaan data yang dibutuhkan dan ketersediaan kelompok kontrol dengan karakteristik yang sama dengan kelompok sasaran. Keempat jenis penelitian evaluasi tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.1, berikut.

Tabel 1.1 Jenis Evaluasi

Jenis Evaluasi	Pengukuran Kondisi Kelompok Sasaran		Kelompok Kontrol	Informasi yang Diperoleh
	Sebelum	Sesudah		
<i>Single program after-only</i>	tidak	ya	tak ada	keadaan kelompok sasaran
<i>Single program before-after</i>	ya	ya	tak ada	perubahan keadaan kelompok sasaran
<i>Comparative after-only</i>	tidak	ya	ada	keadaan sasaran dan bukan sasaran
<i>Comparative before-after</i>	ya	ya	ada	efek program terhadap kelompok sasaran

Finsterbusch dan Montz (1980: 140-141)

Berdasarkan jenis evaluasi yang ada, maka evaluasi ini menggunakan jenis evaluasi *single program before after*. Dengan desain ini maka digunakan data kelompok sasaran sebelum dan setelah program diimplementasikan tanpa memerlukan keberadaan kelompok kontrol. Dengan demikian akan diketahui perubahan keadaan kelompok sasaran sebelum dan sesudah kegiatan program diimplementasikan.

Jika dilihat tahapannya, terdapat empat jenis evaluasi (Lihat Tabel 1.2)

Tabel 1.2. Jenis-Jenis Evaluasi Berdasarkan Tahapan

Kategori	Jenis-Jenis Evaluasi			
	Perencanaan dan Pengembangan Program	Evaluasi dengan Monitoring	Evaluasi dengan Menilai Dampak	Menghitung Biaya-Keuntungan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Tujuan	Mendesain program yang sesuai dengan tujuan yang diinginkan	Menguji implementasi program sesuai dengan desainnya	Menguji efektivitas program dengan pencapaian tujuan	Mengkalkulasi tingkat efisiensi ekonomi program
Pertanyaan evaluasi	1. Se jauh mana problema dan distribusi program telah menyentuh kelompok sasaran?	1. Apakah pelaksanaan program telah mengarah ke kelompok sasaran yang diinginkan?	1. Apakah program telah tercapai secara efektif/ adanya perubahan yang diinginkan?	1. Seberapa besar biaya yang telah dikeluarkan untuk memberikan sumber-sumber, pelayanan dan keuntungan-keuntungan pada kelompok sasaran?
	2. Apakah program yang dirancang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dan apakah peluang implementasinya secara efektif?	2. Apakah pelaksanaan program telah memberikan sumber pelayanan dan keuntungan pada kelompok sasaran sebagaimana yang diharapkan?	2. Apakah perubahan-perubahan tersebut secara substantif telah mempunyai arti yang cukup signifikan?	2. Seberapa besar perbandingan antara total biaya yang telah dikeluarkan dengan keuntungan yang diperoleh?



Dengan mengacu pada ke empat jenis evaluasi tersebut, maka penelitian ini akan mengevaluasi pada tahap: (1) perencanaan dan pengembangan program; (2) evaluasi dengan monitoring; (3) evaluasi dengan menilai dampak

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di 6 (enam) lokasi proyek GOLD ISMIA, yaitu Kulonprogo (Provinsi D.I. Yogyakarta), Kuantan Singingi (Provinsi Riau), Lombok Barat (Provinsi Nusa Tenggara Barat), Gorontalo Utara (Provinsi Gorontalo), Minahasa Utara (Manado), dan Halmahera Selatan (Provinsi Maluku Utara). Desa-desa yang akan diteliti adalah desa lokasi Proyek GOLD ISMIA, mencakup:

- a) Desa Kalirejo & Hargo Rejo, Kecamatan Kokap, Kabupaten Kulonprogo, D.I. Yogyakarta
- b) Desa Logas dan Logas, Kecamatan Singingi, Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau
- c) Desa Buwun Mas, Kecamatan Sekotong, Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat
- d) Desa Hulawa, Kecamatan Sumalata, Kabupaten Gorontalo Utara, Provinsi Gorontalo
- e) Desa Tatelu, Kecamatan Dimembe, Kabupaten Minahasa Utara, Provinsi Sulawesi Utara
- f) Desa Anggai, Kecamatan Obi, Kabupaten Halmahera Selatan, Provinsi Maluku Utara

3. Informan Kunci

a) Pada Level Masyarakat:

Perempuan dan laki-laki anggota komunitas PESK pada masing-masing lokasi penelitian yang dipilih secara purposive berdasarkan pertimbangan bahwa yang bersangkutan terlibat dalam aktivitas PESK dan menjadi anggota koperasi penambang serta mengikuti kegiatan secara aktif yang difasilitasi oleh GOLD ISMIA. Proporsi perbandingan perempuan dan laki-laki sebagai informan kunci diharapkan proporsional sesuai dengan perbandingan jumlah anggota komunitas

PESK berdasarkan jenis kelamin. Jumlah informan ditetapkan sebanyak 6 orang di masing-masing lokasi proyek dengan perbandingan 3 (tiga) informan laki-laki dan 3 (tiga) orang informan perempuan. Namun, khusus untuk lokasi Kulonprogo Yogyakarta, jumlah perempuan anggota koperasi sebagai informan hanya 1 (satu) orang, sisanya adalah informan laki-laki.

Tabel 1.3. Informasi Kunci Berdasarkan Masing-Masing Lokasi Proyek

Lokasi	Jumlah Koperasi	Jumlah Koperasi Menurut Kategori Keanggotaan Koperasi				Populasi (Anggota Koperasi)		Sampel (Anggota Koperasi)	
		Koperasi Perempuan	Dominan Perempuan	Dominan Laki-laki	Seluruh anggota laki-laki	Lk	Pr	Lk	Pr
Kulonprogo Yogyakarta	5 (100%)	0 (0%)	0 (0%)	1 (20%)	4 (80%)	89	1	5	1
Kuantan Singingi	3 (100%)	1 (33,3%)	0 (0%)	2 (66%)	0 (0%)	55	27	3	3
Gorontalo Utara, Gorontalo	3 (100%)	1 (33,3%)	0 (0%)	0 (0%)	2 (66,66%)	40	20	3	3
Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat	15 (100%)	1 (6,7%)	0 (0%)	9 (60%)	5 (33,3%)	341	86	3	3
Halmahera Selatan, Maluku Selatan	9 (100%)	1 (11,1%)	1 (11,1%)	2 (22,2%)	5 (55,6%)	59	41	3	3
Minahasa Utara, Sulawesi Utara	5 (100%)	2 (40%)	1 (20%)	2 (40%)	0 (0%)	225	129	3	3
Total						670	310	18	18

Sumber: Diolah dari data sekunder koperasi PESK

b) Pada Level Wilayah

Pada **Level Mikro (Desa)**, informan penelitian adalah aparat desa yang terlibat dalam proyek GOLD ISMIA, mulai dari tahap identifikasi proyek, desain proyek,

perencanaan proyek, implementasi proyek serta monitoring dan evaluasi. Apabila di lapangan tidak ditemukan informan sebagaimana yang dipersyaratkan, maka enumerator dapat memilih informan yang memenuhi salah satu kriteria keterlibatan sebagaimana telah disebutkan, dan berupaya mendapatkan informan secara lengkap agar diperoleh informasi yang komprehensif tentang penerapan perspektif gender dalam Proyek GOLD ISMIA.

Selain aparat desa, informan penelitian juga berasal dari fasilitator lapangan GOLD ISMIA yang mendampingi kegiatan di sektor PESK di basis *grass root*, serta Tokoh Agama (Toga), Tokoh Masyarakat (Toma), Tokoh Adat.

Tabel 1.4. Informan Kunci Berdasarkan Klasifikasi Peran Ketokohan

Lokasi	Nama Desa	Aparat Desa	Toga	Toma	Tokoh Adat	Fasilitator
Kulonprogo Yogyakarta	1. Hargorejo	1	1	1	1	1
	2. Kalirejo					
Kuantan Singingi	3. Desa Logas	1	1	1	1	1
	4. Desa Logas Hilir					
Gorontalo Utara, Gorontalo	5. Desa Hulawa	1	1	1	1	1
Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat	6. Desa Buwun Mas	1	1	1	1	1
Halmahera Selatan, Maluku Selatan	7. Desa Anggai	1	1	1	1	1
Minahasa Utara, Sulawesi Utara	8. Desa Tatelu	1	1	1	1	1
	9. Desa Talawaan					
Total	9 desa	6	6	6	6	6

c) Pada Level Mezzo (Kabupaten/ Kota)

Pada level Mezzo, informan penelitian adalah aparat Organisasi Perangkat Daerah (OPD) yang bermitra dengan Proyek GOLD ISMIA, terutama Lembaga driver Pengarusutamaan Gender yaitu Bappeda, Badan/ Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, serta lembaga yang menaungi aktivitas Lingkungan Hidup dan Kehutanan di daerah, yaitu Dinas Lingkungan Hidup.

Selain berasal dari Organisasi Perangkat Daerah, informan penelitian juga berasal dari Lembaga keuangan sebagai beneficiaries Proyek GOLD ISMIA,



khususnya dalam penguatan kapasitas PESK dalam memperoleh bantuan keuangan untuk pembelian alat pengolah emas bebas merkuri.

Tabel 1.5.

Informan Kunci Pada Level Mezzo Berdasarkan Organisasi Perangkat Daerah

Lokasi	DLH	Bappeda	Dinas PPPA	Lembaga Perbankan (Beneficiaries)
Kulonprogo Yogyakarta	1	1	1	1
Kuantan Singingi	1	1	1	1
Gorontalo Utara, Gorontalo	1	1	1	1
Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat	1	1	1	1
Halmahera Selatan, Maluku Selatan	1	1	1	1
Minahasa Utara, Sulawesi Utara	1	1	1	1
Total	6	6	6	6

d) Pada Level Makro (Nasional)

Pada level nasional, informan penelitian berasal dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA), BRIN, Kementerian ESDM (Energi, Sumberdaya dan Mineral) yang terlibat dalam kegiatan GOLD ISMIA di sektor PESK masing-masing 1 (satu) orang.

4. Sumber Data

a) Sumber Data Primer

Sumber data primer diperoleh melalui 2 (dua) cara, yaitu:

- Wawancara mendalam dengan informan kunci, khususnya informan kunci yang berada di basis lokal (masyarakat dan desa).
- Focus Group Discussion* (FGD) dengan informan kunci di level Mezzo & Makro.

b) Sumber Data Sekunder



Sumber data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi, antara lain:

- ❑ Produk-produk hukum ataupun peraturan-peraturan yang berkaitan dengan integrasi gender dalam proyek GOLD ISMIA.
- ❑ Dokumen asesmen persiapan proyek GOLD ISMIA, Dokumen Desain Proyek, Dokumen Perencanaan, Dokumen Implementasi dan Dokumen Monitoring dan Evaluasi.

5. Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan menggunakan model Miles Huberman, mencakup: pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Selain itu, pada tingkat dampak akan digunakan tehnik analisis gender model *Gender Analysis Matrix (GAM)*. Terdapat dua komponen utama dari analisis gender model GAM, yaitu analisis pada empat tingkat masyarakat dan analisis pada empat jenis dampak.

GAM Tool 1: Analisis pada Empat Tingkat Masyarakat

Komponen pertama analisis gender GAM adalah analisis gender pada empat tingkat masyarakat, yaitu perempuan, laki-laki, rumah tangga, dan masyarakat. Empat kategori utama yang muncul secara vertikal pada matriks GAM, antara lain:

- a. Perempuan, yaitu perempuan penambang emas dari segala usia yang berada dalam kelompok sasaran PESK.
- b. Laki-laki, yaitu laki-laki penambang emas dari segala usia yang berada dalam kelompok sasaran PESK.
- c. Rumah Tangga, yaitu semua perempuan, laki-laki, dan anak-anak yang tinggal bersama keluarga penambang emas yang berada dalam kelompok sasaran PESK.
- d. Komunitas, yaitu semua orang dalam program atau kegiatan PESK.

GAM Tool 2: Analisis Empat Jenis Dampak

GAM melihat dampak pada empat bidang, yaitu tenaga kerja (*labour*), waktu (*time*), sumber daya (*resources*) dan faktor sosial budaya (*culture*).



- Tenaga kerja (*labour*) – adakah dampak proyek GOLD ISMIA dalam hal tenaga kerja?.
- Waktu (*time*) – adakah dampak waktu untuk melaksanakan tugas yang terkait dengan proyek atau kegiatan di sektor PESK?.
- Sumber daya (*resources*) – apakah proyek GOLD ISMIA memberikan dampak pada perubahan akses perempuan terhadap sumber daya dan tingkat kendali (kontrol) perempuan atas perubahan sumber daya tersebut?.
- Faktor Sosial Budaya (*culture*) – apakah proyek GOLD ISMIA memberikan dampak perubahan pada aspek sosial kehidupan para peserta (di penambang) (termasuk perubahan peran atau status gender) sebagai hasil dari proyek.

Hasil analisis dituangkan dalam matrix GAM sebagaimana tertuang pada Tabel 1.6.

Tabel 1.6. Matriks GAM

Kategori	<i>Labour</i>	<i>Time</i>	<i>Resources</i>	<i>Culture</i>
<i>Women</i>				
<i>Men</i>				
<i>Household</i>				
<i>Community</i>				

Sumber: March & Mukhopadhyay, 2010.

Hasil analisis yang dituangkan dalam matriks GAM digunakan untuk menunjukkan adanya perubahan yang terjadi setelah integrasi pengarusutamaan gender pada proyek GOLD ISMIA diimplementasikan, dengan memberi penandaan sebagai berikut:

- Gunakan tanda tambah (+) jika hasilnya konsisten dengan tujuan proyek.
- Gunakan tanda minus (-) jika hasilnya bertentangan dengan tujuan proyek.
- Gunakan tanda tanya (?) jika komunitas tidak yakin apakah prosesnya konsisten atau bertentangan dengan tujuan proyek.

Pemberian tanda-tanda ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang efek yang berbeda dari intervensi proyek yang telah dilakukan.

6. Penyajian Data



Penyajian data diklasifikasikan kedalam setiap komponen proyek intervensi PUG, mulai dari komponen 1 (Penguatan kapasitas kelembagaan dan kerangka kebijakan/regulasi untuk PESK bebas Merkuri), komponen 2 (Pengaturan pinjaman pembiayaan/ dana bergulir kepada penambang/koperasi PESK yang disahkan), komponen 3 (Peningkatan kapasitas PESK bebas merkuri melalui bantuan teknis, transfer teknologi, dan dukungan terhadap formalitas), dan komponen 4 (Pemantauan dan evaluasi, peningkatan kesadaran, menangkap dan menyebarkan pengalaman, pembelajaran dan praktik terbaik). Selanjutnya pada setiap komponen proyek akan dilakukan penyajian sesuai tahapan evaluasi penelitian, yaitu evaluasi pada tahap perencanaan dan pengembangan program, evaluasi Pada tahap monitoring, dan evaluasi dampak.

a) Evaluasi pada Tahap Perencanaan dan Pengembangan Program

Pada tahap ini, terdapat 4 (empat) dimensi perempuan dalam proyek, yaitu:

- Dimensi Perempuan dalam Identifikasi Proyek
- Dimensi Perempuan dalam Desain Proyek
- Dimensi Perempuan dalam Pelaksanaan Proyek
- Dimensi Perempuan dalam Evaluasi Proyek

Uraian selengkapnya masing-masing dimensi perempuan dalam proyek pada tahap Perencanaan dan Pengembangan Program dapat dilihat pada Tabel 1.7.

Tabel 1.7. Dimensi Perempuan dalam Proyek GOLD ISMIA pada Tahap Perencanaan dan Pengembangan Program

Dimensi Perempuan dalam Proyek PESK	Komponen Proyek Pengarusutamaan Gender (PUG)			
	Komponen 1: Penguatan kapasitas	Komponen 2: Pengaturan pinjaman	Komponen 3: Peningkatan	Komponen 4: Pemantauan dan evaluasi,

	kelembagaan dan kerangka kebijakan/regulasi untuk PESK bebas Merkuri	pembiayaan/dana bergulir kepada penambang/kooperasi PESK yang disahkan	kapasitas PESK bebas merkuri	peningkatan kesadaran, menangkap dan menyebarluaskan pengalaman, pembelajaran dan praktik terbaik
a. Dimensi Perempuan dalam Identifikasi Proyek <ul style="list-style-type: none"> ▪ Menilai kebutuhan perempuan ▪ Mendefinisikan tujuan proyek umum ▪ Mengidentifikasi kemungkinan efek negatif 				
b. Dimensi Perempuan dalam desain proyek <ul style="list-style-type: none"> ▪ Dampak proyek pada kegiatan perempuan ▪ Dampak proyek pada akses dan kontrol perempuan 				
c. Dimensi Perempuan dalam Pelaksanaan proyek <ul style="list-style-type: none"> ▪ Personil ▪ Struktur organisasi ▪ Operasi dan logistik ▪ Keuangan ▪ Fleksibilitas 				

d. Dimensi Perempuan dalam evaluasi proyek <ul style="list-style-type: none"> ▪ Persyaratan data ▪ Pengumpulan data dan analisis 				
---	--	--	--	--

b) Evaluasi pada Tahap Monitoring

Pada tahap ini, akan diidentifikasi penerapan 7 (tujuh) Prasyarat Kunci PUG ditambah 1 (satu) komponen inovasi, sehingga terdapat 8 (delapan) instrumen, mencakup komitmen, kebijakan, kelembagaan, sumberdaya, data terpilah, alat partisipasi masyarakat, dan inovasi.

Tabel 1.8. Implementasi Prasyarat Kunci PUG

Prasyarat Kunci PUG pada Proyek GOLD ISMIA	Komponen Proyek			
	Komponen 1: Penguatan kapasitas kelembagaan dan kerangka kebijakan/regulasi untuk PESK bebas Merkuri	Komponen 2: Pengaturan pinjaman pembiayaan/ dana bergulir kepada penambang/koperasi PESK yang disahkan	Komponen 3: Peningkatan kapasitas PESK bebas merkuri	Komponen 4: Pemantauan dan evaluasi, peningkatan kesadaran, menangkap dan menyebarkan pengalaman, pembelajaran dan praktik terbaik.
a. Komitmen				
b. Kebijakan				
c. Kelembagaan				
d. Sumberdaya				
e. Data Terpilah				
f. Alat				
g. Partisipasi Masyarakat				
h. Inovasi				

c) Evaluasi dengan Menilai Dampak

Pada evaluasi ini, peneliti menggunakan instrumen penelitian analisis gender Model *Gender Analysis Matrix* (GAM), mencakup 4 (empat) komponen masyarakat, yaitu perempuan, laki-laki, rumah tangga dan komunitas, serta 4 (empat) jenis dampak, yaitu *Labour*, *Time*, *Resources*, dan *Culture*.

Tabel 1.9. Evaluasi Dampak Menurut Tingkat Masyarakat, Jenis Dampak, dan Komponen Proyek

Tingkat Masyarakat/ Jenis Dampak	Komponen Proyek GOLD ISMIA			
	Komponen 1: Penguatan kapasitas kelembagaan dan kerangka kebijakan/regulasi untuk PESK bebas Merkuri	Komponen 2: Pengaturan pinjaman pembiayaan/ dana bergulir kepada penambang/ koperasi PESK yang disahkan	Komponen 3: Peningkatan kapasitas PESK bebas merkuri	Komponen 4: Pemantauan dan evaluasi, peningkatan kesadaran, menangkap dan menyebarluaskan pengalaman, pembelajaran dan praktik terbaik
Perempuan ▪ <i>Labour</i> ▪ <i>Time</i> ▪ <i>Resources</i> ▪ <i>Culture</i>				
Laki-laki ▪ <i>Labour</i> ▪ <i>Time</i> ▪ <i>Resources</i> ▪ <i>Culture</i>				
Rumah Tangga ▪ <i>Labour</i> ▪ <i>Time</i> ▪ <i>Resources</i> ▪ <i>Culture</i>				
Masyarakat ▪ <i>Labour</i> ▪ <i>Time</i> ▪ <i>Resources</i> ▪ <i>Culture</i>				



7. Petugas Lapangan (Enumerator)

Petugas lapangan sebanyak 6 (enam) orang dengan kriteria:

- Pegawai Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) yang bertugas di daerah sekitar lokasi penelitian sehingga mempunyai keleluasaan untuk mendapatkan data selengkap mungkin sekaligus memahami konteks sosial budaya dimana kegiatan proyek berlangsung.
- Bersedia menjadi enumerator.

Tabel 1.10. Daftar Enumerator

No	Lokasi Proyek	Enumerator
1	Kulonprogo Yogyakarta	Nugroho Hartanto
2	Kuantan Singingi	Hikmatul Hasanah
3	Gorontalo Utara, Gorontalo	FGD dengan Evaluator
4	Lombok Barat, NTB	Dyah Ayu Suryani
5	Halmahera Selatan, Maluku Selatan	FDG dengan Evaluator
6	Minahasa Utara, Sulawesi Utara	Debora Novrita Roosmary



BAB II

HASIL EVALUASI KOMPONEN 1: PENGUATAN KAPASITAS KELEMBAGAAN DAN KERANGKA KEBIJAKAN/ REGULASI UNTUK PESK BEBAS MERKURI

Kegiatan Integrasi Strategi Pengarusutamaan Gender di Sektor PESK pada penguatan kapasitas kelembagaan dan kerangka kebijakan/regulasi untuk PESK bebas merkuri telah dilakukan melalui beberapa kegiatan, antara lain:

1. Mengembangkan Desa Percontohan: Desa Responsif Gender di Sektor PESK, Kabupaten Kuansing (Penerbitan Surat Keputusan Bupati & Peraturan desa-Peraturan kepala desa responsif gender).
2. Menyusun Pedoman Pengarusutamaan Gender (PUG) Sektor PESK.
3. Melakukan Training PUG dan Perencanaan dan Penganggaran Responsif Gender (PPRG) untuk aparatur yang terlibat dalam Tata kelola PESK.
4. Mendorong PUG dan Konsep Inklusi dalam Penyusunan Rencana Aksi Daerah Pengurangan dan Penghapusan Merkuri (RAD-PPM) sebagai Implementasi Peraturan Presiden Nomor 21 Tahun 2019 di 6 Propinsi dan 6 Kabupaten Lokasi GOLD ISMIA.
5. Menyusun dan mendiseminasikan *Policy Brief* terkait *Gender Awareness* dalam Pengurangan Merkuri di Sektor PESK.



A. EVALUASI PADA TAHAP

PERENCANAAN DAN PENGEMBANGAN PROGRAM

Pada tahap Perencanaan dan Pengembangan Program, dimensi-dimensi perempuan digambarkan pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1. Dimensi Perempuan dalam Kegiatan GOLD ISMIA Komponen 1

Kegiatan	Dimensi Perempuan dalam Identifikasi Proyek GOLD ISMIA	Dimensi Perempuan dalam Desain Proyek GOLD ISMIA	Dimensi Perempuan dalam Pelaksanaan Proyek GOLD ISMIA	Dimensi Perempuan dalam Evaluasi Proyek GOLD ISMIA
<p>Mengembangkan desa percontohan responsive gender</p>	<p>(+) Dimensi perempuan diperhitungkan dalam identifikasi proyek, dibuktikan dengan adanya analisis gender sebelum proyek GOLD ISMIA dimulai.</p> <p>(+) Analisis gender dilakukan pada:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Reviu Kebijakan/ Peraturan Terkait PESK ▪ Pemetaan Gender dan Analisis Gender pada 6 lokasi proyek. <p>(Sumber: data sekunder- Ringkasan GOLD ISMIA, Nov 21)</p> <p>Hasil wawancara:</p>	<p>(+) Dimensi perempuan diperhitungkan dalam desain proyek, dibuktikan dengan adanya usulan mengarusutamakan gender ke dalam kebijakan saat ini dan kerangka peraturan tentang PESK, serta mengembangkan ringkasan kebijakan tentang gender dan PESK untuk meyakinkan pembuat kebijakan nasional dan/ atau otoritas pemerintah daerah tentang pentingnya masalah ini dan kebutuhan untuk mengambil tindakan yang direkomendasikan.</p> <p>(+) Dimensi perempuan diperhitungkan dalam desain proyek, dibuktikan dengan adanya rekomendasi hasil pemetaan gender terkait perlunya:</p>	<p>(+) Terdapat kisi-kisi evaluasi desa responsive gender pada 2 (dua) lokasi piloting proyek berupa indikator sejauh mana pilar tata kelola, pilar penyelenggaraan pembangunan Desa, dan pilar regulasi Desa telah mempertimbangkan perspektif gender (Sumber: data sekunder- Ringkasan GOLD ISMIA, Nov 21)</p> <p>Hasil wawancara:</p> <p>(+) Dulu perempuan terlibat untuk penumbuhan dan nglangsir batu sehingga</p>	<p>(+) Dengan menggunakan kisi-kisi evaluasi Desa Responsif Gender (DRG), terdapat pilar indikator DRG yang sudah diakomodasi, dan ada pula yang belum. Pada 3 pilar DRG, maka 100% pilar penyelenggaraan pembangunan Desa dan pilar regulasi Desa telah mengakomodasi integrasi perspektif gender sesuai regulasi yang ada. Sedangkan pada pilar tata kelola, baru 50% yang diakomodir.</p> <p>(+) Ada umpan balik untuk mengupayakan agar</p>

	<p>(+) Pernah mendengar tentang desa responsif gender dari GOLD ISMIA. Berdasarkan informasi yang diperoleh, perempuan memiliki peran di sektor PESK, dan sudah dibuka peluang bagi mereka untuk membentuk koperasi penambangan. Regulasi akan berjalan jika legalitas koperasi tersebut sudah ada. (Sumber: KPNH3; WLDA3)</p> <p>(±) Informasi diperoleh dari grup, sehingga meskipun sering mendengar, namun belum terlalu paham. Yang dipahami hanyalah bahwa regulasi berisi keikutsertaan perempuan dalam sektor PESK. (Sumber: WLDA3)</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Memperjelas kesetaraan peran perempuan dan laki-laki dalam siklus penambangan. ▪ Komitmen dinas terkait untuk melaksanakan strategi PUG ▪ Penguatan kapasitas SDM berperspektif gender. ▪ Petunjuk strategi PUG di setiap PESK. ▪ Akses dan kontrol perempuan penambang ke kepemilikan tanah, peralatan, permesinan, pelatihan, dan akses ke setiap <i>value chain</i> PESK yang dilakukan secara bertahap. ▪ Promosi kredit mikro dan program lain yang menyediakan pembiayaan dan dukungan modal untuk perempuan penambang. ▪ Implementasi program untuk melatih perempuan terkait teknologi baru bebas merkuri, pemasaran, manajemen/ literasi keuangan. ▪ Pelaksanaan kampanye pendidikan perempuan untuk mengurangi risiko dari paparan 	<p>tidak ada hambatan untuk menerapkan regulasi sebab berjalan dengan sendirinya. Dengan majunya teknologi terkait mesin penumbukan sehingga keterlibatan perempuan sedikit berkurang, hanya terlibat di bagian seperti memasak. (Sumber: WLDA4)</p>	<p>gender terintegrasi dalam tata kelola, yaitu advokasi kepada Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi (Kemendesa PDTT) tentang:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ 50% perempuan sebagai perangkat desa ▪ 50% perempuan sebagai anggota BPD (Badan Permusyawaratan Desa) ▪ 50% perempuan sebagai tim penyusun RPJM (Rencana Pembangunan Jangka Menengah) Desa dan Rencana Kerja Pemerintah Desa (RKPDDes) <p>(Sumber: data sekunder- Ringkasan GOLD ISMIA, Nov 21)</p>
--	---	---	--	---



		<p>merkuri terhadap kesehatan/ kesehatan reproduksi, dan memperoleh layanan kesehatan yang memadai</p> <ul style="list-style-type: none">▪ Mengadakan penguatan jaringan dengan mengadopsi strategi yang inklusif, serta membuka kemungkinan/ alternatif mata pencaharian berkelanjutan bagi perempuan penambang.▪ Sosialisasi bukan hanya tentang bahaya merkuri dan pelestarian lingkungan, namun juga pelatihan untuk melawan tindak kekerasan berbasis gender di PESK dan pengaturan mekanisme pelaporan maupun sangsi oleh organisasi penambang.▪ Koperasi Penambang perlu menyertakan strategi PUG di dalam AD/ART.▪ Penelitian mendalam tentang keterlibatan perempuan penambang dalam komunitas PESK dan dampak yang berbeda dari praktik saat		
--	--	---	--	--

		<p>ini, serta perubahan teknis pada kehidupan.</p> <p>(+) Telah disusun SK tentang Desa Responsif Gender berdasarkan keputusan Kepala Desa.</p> <p>(+) Telah disusun Pedoman PUG untuk sektor PESK.</p> <p><i>(Sumber: data sekunder-Ringkasan GOLD ISMIA, Nov 21)</i></p> <p>Hasil wawancara:</p> <p>(+) Sering dilakukan pembinaan baik di desa maupun turun langsung ke masyarakat sehingga mereka paham tentang desa percontohan gender.</p> <p><i>(Sumber: WLDA4)</i></p>		
Menyusun Pedoman PUG Sektor PESK	<p>(+)Dimensi perempuan diperhitungkan dalam identifikasi proyek, dibuktikan dengan adanya analisis gender pada rantai nilai aktivitas penambangan mencakup:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Pencarian dan eksplorasi ▪ Penambangan ▪ Pengolahan ▪ Penyediaan Barang dan Jasa 	<p>(+) Dimensi perempuan diperhitungkan dalam desain proyek, dibuktikan dengan adanya rumusan kerangka kerja PUG Sektor PESK dengan kerangka:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Isu Gender Sektor PESK ▪ Integrasi isu gender Sektor PESK dalam kebijakan, RAD PPM dan Proyek ▪ Sasaran integrasi isu gender pada level Makro (Pemerintah Pusat), 	<p>(+) Membentuk tim pelaksanaan integrasi gender</p> <p>(+) Mengidentifikasi rangkaian kegiatan berdasarkan lingkup integrasi gender</p> <p>(+) Mengatur prioritas dalam setiap kegiatan</p> <p>(+) Menyusun Kebutuhan Biaya Pelaksanaan</p>	<p>(+) Mengembangkan rencana pemantauan dan Evaluasi</p> <p>(+) Menyusun kalender pelaksanaan integrasi</p> <p><i>(Sumber: data sekunder-Ringkasan GOLD ISMIA, Nov 21)</i></p>

	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pemasaran mineral (Sumber: data sekunder-Ringkasan GOLD ISMIA, Nov 21) <p>Hasil wawancara: (+) Keterlibatan perempuan dalam pelatihan peningkatan ekonomi untuk perempuan telah membuka peluang kerja bagi kelompok perempuan dan meningkatkan ekonominya (Sumber: KSHH4)</p>	<p>level Mezzo (Pemerintah Daerah), dan level mikro (Pemerintah Desa)</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Dampak peningkatan kesejahteraan dan berkurangnya penggunaan merkuri ▪ Perlunya integrasi gender dalam monitoring dan evaluasi <p>(Sumber: data sekunder-Ringkasan GOLD ISMIA, Nov 21)</p>	<p>(Sumber: data sekunder-Ringkasan GOLD ISMIA, Nov 21)</p>	
<p>Melakukan Training PUG dan PPRG</p>	<p>(+)Dimensi perempuan diperhitungkan dalam identifikasi proyek, dibuktikan dengan adanya analisis gender terkait dengan</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Kepekaan gender ▪ Kewajiban perempuan penambang terkait pekerjaan di sektor PESK ▪ Hak perempuan penambang di sektor PESK 	<p>(+) Pelatihan peningkatan kapasitas komunitas penambang perempuan untuk meningkatkan kesadaran pentingnya mengurangi kesenjangan gender</p> <p>(+) Pelatihan penguatan kesadaran gender bagi fasilitator program GOLD ISMIA</p> <p>(+) Pengelolaan keuangan keluarga bagi penambang perempuan dan istri penambang emas dalam kegiatan PESK</p>	<p>(+) Pelatihan pengolahan dan pemurnian emas bebas merkuri bagi perempuan penambang</p> <p>(+) Pelatihan kesadartahuan gender bagi perempuan penambang di sektor PESK</p> <p>(+)Memperkenalkan metode pengolahan dan pemurnian emas bebas merkuri dengan menggunakan metode</p>	<p>-</p>

	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Peran perempuan penambang di sektor PESK ▪ Advokasi berbasis masyarakat <p><i>(Sumber: data sekunder- Laporan kegiatan pertemuan awal proyek pemberdayaan perempuan penambang GOLD ISMIA)</i></p> <p>Hasil wawancara: (+) Telah dilakukan training untuk aparaturnya yang terlibat dalam tata kelola PESK, namun belum semua memahami maksud dari PUG dan PPRG. Sebab hal ini merupakan ilmu baru yang perlu dikaji lebih lanjut. <i>(Sumber: KSHH3; WLDA3)</i></p>	<p><i>(Sumber: data sekunder-Laporan kegiatan pertemuan awal proyek pemberdayaan perempuan penambang GOLD ISMIA)</i></p>	<p>peleburan langsung bagi perempuan penambang (+) Pelatihan terkait pembiayaan sektor PESK bagi lembaga jasa keuangan <i>(Sumber: data sekunder-Laporan kegiatan pendirian koperasi perempuan sektor PESK)</i></p> <p>Hasil wawancara: (+) Kurang memahami secara detail tentang pengurangan merkuri dan keterlibatan perempuan dalam PESK. Dalam penerapannya mengalami hambatan untuk mengajak keterlibatan perempuan, namun dalam penerapan sebagian besar mereka beralih dari penggunaan Merkuri ke sianida <i>(Sumber: WLDDA3)</i></p>	
<p>Mendorong PUG dan Konsep Inklusi dalam RAD PPM (Rencana Aksi Daerah Pengurangan dan Penghapusan Merkuri)</p>	<p>(+) dimensi perempuan diperhitungkan dalam identifikasi proyek, dibuktikan dengan adanya analisis gender terkait dengan</p>	<p>(+) Pengembangan desa responsif gender dalam sektor PESK (+) Memiliki sistem dan format data terpilah gender serta sumber daya yang melibatkan kelompok</p>	<p>Hanya ditemukan penjelasan secara detail di Gorontalo dan Yogyakarta (terlampir lengkap Tabel 2.1.a), sedangkan di Riau dan Sulawesi disebutkan</p>	<p>-</p>

	<p>prinsip fasilitas umum dan sarana kerja yang responsif gender dan ramah kelompok rentan pada sektor PESK (Sumber: data sekunder-kebijakan desa Logas dan Logas Hilir terkait DRG)</p>	<p>perempuan, anak, lansia, dan kelompok difabel dalam kebijakan desa (Sumber: data sekunder-kebijakan desa Logas dan Logas Hilir terkait DRG)</p>	<p>ada peraturan yang mengatur RAD PPM, namun tidak dilampiri daftar kegiatan secara lengkap (Sumber: Dokumen RAD-PPM 1. Gorontalo 2. Yogyakarta 3. Riau 4. Sulawesi Utara) https://goldismia.org/publication/legal-documents</p>	
<p>Menyusun dan mendiseminasikan <i>Policy Brief</i> terkait Gender Awareness</p>	<p>(+) Dimensi perempuan diperhitungkan dalam identifikasi proyek, dibuktikan dengan adanya analisis permasalahan gender dengan menggambarkan situasi kelompok rentan khususnya perempuan dan anak di PESK (Sumber: data sekunder-Ringkasan GOLD ISMIA, Nov 21)</p>	<p>(+) Dimensi perempuan diperhitungkan dalam desain proyek, dibuktikan dengan adanya rumusan alternatif kebijakan, a.l.:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪Pengkakuan dan penguatan perempuan sebagai pengambil keputusan ▪Pengaturan Tata Kelola PESK yang sensitive gender ▪Penguatan kapasitas tentang <i>gender awareness</i> pada perempuan dan tokoh kunci ▪Pengembangan teknologi penambangan skala kecil yang bebas merkuri dan ramah perempuan 	<p>Policy Brief didiseminasikan secara online pada tanggal 21 August 2020 (Sumber: Data sekunder, Means of Verification: Folder: -MoM - Undangan - Pict/Rec - Absensi)</p> <p>Hasil wawancara: (+) Tidak ada hambatan dalam pelaksanaan, karena kerja menjadi lebih efisien ketika menggunakan sianida dan</p>	<p>Hasil wawancara: (±)<i>Policy brief</i> sudah diberikan, namun isinya sulit dipahami oleh penerima manfaat, karena faktor usia dan Bahasa yang sulit dipahami. (Sumber: KSHH3; WLDA3)</p>



		<ul style="list-style-type: none">▪Fasilitasi terbentuknya kelembagaan ekonomi afinitas perempuan di tingkat komunitas▪Fasilitasi pemberdayaan perekonomian <p>(Sumber: data sekunder-Ringkasan GOLD ISMIA, Nov 21)</p> <p>Hasil wawancara:</p> <p>(+) dipahami bahwa <i>policy brief</i> berisi pengalihan fungsi atau pengolahan emas dari merkuri ke sianida.</p> <p>(Sumber: WLDA4)</p>	<p>hasilnya menjadi lebih banyak.</p> <p>(Sumber: WLDA4)</p> <p>(+) Penerapannya mengalir secara bertahap, jika ada peluang dari GOLD ISMIA mungkin bisa membantu kebutuhan alat penumbuk dan tong.</p> <p>(Sumber: WLDA4)</p>	
--	--	---	--	--

Berikut adalah penjelasan dari kegiatan mendorong PUG dan Konsep Inklusi dalam RAD PPM (Rencana Aksi Daerah Pengurangan dan Penghapusan Merkuri), yang ditemukan pada dimensi perempuan dalam pelaksanaan proyek GOLD ISMIA (lihat Tabel 2.2.)

Tabel 2.2. Kegiatan Mendorong PUG dan Konsep Inklusi dalam RAD PPPM
(Rencana Aksi Daerah Pengurangan dan Penghapusan Merkuri)

Kota	PUG dan Konsep Inklusi dalam RAD PPM
Gorontalo	<p>Ditunjukkan dengan Peraturan Gubernur Gorontalo Nomor 71 Tahun 2020 tentang Rencana Aksi Daerah Pengurangan dan Penghapusan Merkuri dan Peraturan Bupati Gorontalo Utara Nomor 35 Tahun 2020 tentang Rencana Aksi Daerah Pengurangan dan Penghapusan Merkuri.</p> <ul style="list-style-type: none"> (+) Melakukan kampanye resiko dampak penggunaan merkuri terhadap masyarakat rentan dan kampanye pengarusutamaan gender. (+) Mengembangkan pendekatan kepada masyarakat khususnya peran perempuan dalam pengendalian resiko dan meningkatkan pengetahuan serta kesadaran mengenai bahaya merkuri terhadap kesehatan. (+) Mengembangkan pendekatan partisipatif & sensitif gender kepada masyarakat lokal PESK. (+) Meningkatkan pemahaman good mining practice bagi pelaku usaha izin pertambangan rakyat (IPR). (+) Terciptanya 1 (satu) model usaha ekonomi produktif yang juga memfasilitasi kelembagaan ekonomi afinitas perempuan di tingkat komunitas PESK.
Yogyakarta	<p>Ditunjukkan dengan Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 31 Tahun 2021 tentang Rencana Aksi Daerah Penghapusan Merkuri Periode 2020 – 2025 dan Peraturan Bupati Kulon Progo Nomor 18 Tahun 2021 tentang Rencana Aksi Daerah Penghapusan Merkuri.</p> <ul style="list-style-type: none"> (+) peningkatan kualitas keluarga dalam mewujudkan kesetaraan gender dan hak anak kewenangan provinsi terkait kampanye resiko penggunaan merkuri. (-) penambang perempuan dibayar dengan upah lebih rendah dibandingkan penambang laki-laki dengan beban yang lebih tinggi karena harus bekerja sebagai penambang dan ibu rumah tangga (<i>double burden</i>). (+) melakukan kampanye resiko dampak penggunaan merkuri terhadap masyarakat rentan dan kampanye pengarusutamaan gender. (+) melakukan identifikasi kondisi sosial dan ekonomi dampak penggunaan merkuri terhadap masyarakat penambang.
Riau	<p>Ditunjukkan dengan Peraturan Gubernur Riau Nomor 15 Tahun 2021 tentang Rencana Aksi Daerah Pengurangan dan Penghapusan Merkuri dan Peraturan Bupati Kuantan Singingi Nomor 74 Tahun 2021 tentang Rencana Aksi Daerah Pengurangan dan Penghapusan Merkuri</p>



Sulawesi	Ditunjukkan dengan Peraturan Gubernur Sulawesi Utara Nomor 9 Tahun 2021 tentang Rencana Aksi Daerah Pengurangan dan Penghapusan Merkuri, dan Peraturan Bupati Minahasa Utara Nomor 32 Tahun 2021 tentang Rencana Aksi Daerah Pengurangan dan Penghapusan Merkuri
----------	--

Sumber: Dokumen RAD PPM, <https://goldismia.org/publication/legal-documents>

Selain itu, sejauh mana dimensi perempuan diperhitungkan dalam siklus Proyek GOLD ISMIA menurut para informan di level Mikro (fasilitator, aparat desa, tokoh agama, tokoh masyarakat dan tokoh adat) dapat dilihat pada tabel 2.3.



Tabel 2.3. Persepsi Informan Level Mikro

tentang diperhitungkannya perempuan dalam siklus Proyek GOLD ISMIA Sektor

Informan	Dimensi Perempuan dalam Identifikasi Proyek GOLD ISMIA	Dimensi Perempuan dalam Desain Proyek GOLD ISMIA	Dimensi Perempuan dalam Pelaksanaan Proyek GOLD ISMIA	Dimensi Perempuan dalam Evaluasi Proyek GOLD ISMIA
<p>Fasilitator</p>	<p>(+) GOLD ISMIA telah mempertimbangkan kebutuhan dan keterlibatan perempuan dalam setiap kegiatan, baik dalam peningkatan kapasitas maupun kegiatan perkoperasian. (Sumber: KPNH3; KSHH3; WLDA3; NMDN3)</p> <p>(+) Cara GOLD ISMIA mengidentifikasi kebutuhan perempuan dalam PESK antara lain:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Mempertimbangkan kebutuhan perempuan agar produktivitas dalam PESK meningkat melalui mapping gender. (KSHH3) 	<p>(+) GOLD ISMIA mendorong perempuan mendapatkan pengakuan status dengan cara:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Membuat kelembagaan melalui koperasi ADT ▪ Melibatkan perempuan dalam pelatihan dan pembentukan serta pengelolaan koperasi <p>(Sumber: KSHH3; WLDA3; NMDN3)</p> <p>(+) Kesempatan bagi perempuan untuk berpartisipasi antara lain:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Diberikan kesempatan yang sama jika memiliki kemampuan dan sumber daya. ▪ Diberikan posisi dalam koperasi misal menjadi ketua, 	<p>(+) GOLD ISMIA menerapkan sensitivitas gender dengan cara:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Melibatkan laki-laki, perempuan, lansia, difabel, atau anak jika memungkinkan dalam berbagai kegiatan ▪ Perempuan mau berkumpul dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh GOLD ISMIA ▪ Kegiatan yang dilakukan mempertimbangkan waktu dan kesempatan pada perempuan <p>(+) Kriteria yang ditetapkan yaitu:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Saling <i>respect</i> dan menghormati satu sama lain, tidak sombong, menghargai 	<p>(+) Instrumen evaluasi proyek GOLD ISMIA telah mengintegrasikan gender yaitu dengan mengukur 14 indikator PUG dalam sektor PESK.</p> <p>(+) Evaluasi terkait dengan PUG juga digunakan sebagai umpan balik. Salah satu monitoring yang dilakukan adalah memastikan adanya peserta perempuan dalam setiap pelatihan yang diadakan oleh proyek GOLD ISMIA</p> <p>(-) Hambatan – hambatan yang dihadapi di lapangan antara lain:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Hambatan internal yang berasal dari internal

	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Membuat peraturan tentang keharusan keterlibatan perempuan dalam sektor PESK (KPNH3) ▪ Melakukan analisis gender untuk mengetahui kebutuhan perempuan dan penambang (WLDA3) ▪ Fasilitator bekerja sama dengan pengurus koperasi melakukan pemetaan dan analisa keterlibatan perempuan dalam PESK (NMDN3) ▪ GOLD ISMIA memberikan ruang bagi perempuan agar dapat bersuara dengan cara menghadirkan perempuan dalam rapat-rapat PESK dan memberi kesempatan perempuan untuk berbicara. ▪ Melibatkan perempuan dalam zoom dan pelatihan 	<p>bendahara, dan bagian administrasi (Sumber: KPNH3; KSHH3, WLDA3)</p> <p>(+) Representasi perempuan dalam koperasi antara lain:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Mendorong anggota dan pengurus koperasi untuk mengajak serta mengenalkan koperasi dan kegiatan penambang lain untuk meningkatkan representasi perempuan. ▪ Membentuk koperasi khusus perempuan dan mengajak koperasi yang sudah ada untuk merekrut anggota perempuan ▪ Melibatkan perempuan dalam training <p>(Sumber: KPNH3; KSHH3, WLDA3)</p>	<p>orang lain terutama orang tua dan atau tokoh adat</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Memahami isu gender terutama peran gender itu sendiri ▪ Sudah berpengalaman <p>(+) Usaha yang dilakukan GOLD ISMIA antara lain:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Melatih para pengurus koperasi melalui berbagai kegiatan dan training dalam meningkatkan kapasitasnya ▪ Memberikan penguatan kapasitas ▪ Koperasi didorong untuk menyusun regulasi internal mengenai dana sehat dan dana duka <p>(+) Akses sumber daya, antara lain:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Proyek GOLD ISMIA tidak pernah membatasi akses 	<p>lembaga misal SDM kurang mencukupi, regulasi anggaran, dan waktu yang terbatas</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Koperasi belum memiliki IPR sehingga lembaga berjalan dan SDM yang harus ditingkatkan lagi serta anggaran yang tidak mumpuni ▪ Regulasi dari pemerintah kurang gencar dalam menyuarakan implementasi PUG ▪ Masyarakat tidak sepenuhnya tahu dan memahami isu gender <p>(+) Kekuatan yang ada dibasis lokal:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Adat matrilineal disini menunjukkan tidak ada dan tidak boleh terjadi
--	---	---	---	---

	<p>(Sumber KSHH3; WLDA3; NMDN3)</p> <p>(+) Cara GOLD ISMIA mengidentifikasi:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Ada fasilitator gender yang membantu memberikan gambaran kebutuhan terkait produk hukum untuk mendukung Desa responsif gender dalam sektor PESK. ▪ Ada koordinasi dengan aparat desa dalam setiap kajian yang dilakukan <p>(Sumber: KSHH4; NMDN4)</p> <p>(+) Cara mengidentifikasi dengan musyawarah desa yang mengundang berbagai pihak dan memberikan kesempatan pada penambang perempuan untuk ikut dalam pelatihan (Sumber: KSHH5)</p> <p>(+) Peluang-peluang yang diberikan GOLD ISMIA untuk</p>	<p>Dampak Labour:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Proses pengolahan emas sistem sianidasi akan lebih berhasil jika melibatkan perempuan, karena perempuan dinilai lebih teliti dalam melakukan pengukuran bahan kimia yang dibutuhkan ▪ Lebih mengakui peran perempuan. <p>(Sumber: KPNH3; KSHH3; WLDA3; NMDN3)</p> <p>Dampak:</p> <p>(+) Dampak positif kegiatan produksi: menambah pendapatan keluarga.</p> <p>(+) Dampak positif kegiatan reproduksi:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Menambah ilmu dan keahlian dalam mengurus rumah tangga 	<p>sumber daya untuk kelompok tertentu, sehingga semua memiliki kesempatan yang sama untuk mengakses sumber daya tersebut</p> <p>(-) Belum ditemukan prosedur khusus tentang <i>affirmative action</i>, namun salah satu desa yaitu Logas dan Logas Hilir telah menerbitkan Perkades bersifat <i>affirmative action</i>. Tinggal menunggu realisasi.</p> <p>(+) Terdapat mekanisme pendanaan proyek GOLD ISMIA dalam PESK untuk memastikan perempuan mendapat dana yaitu dengan desain alat, misal yang dibeli dengan dana harus bisa juga digunakan oleh perempuan.</p>	<p>diskriminasi terhadap perempuan</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Salah satu daerah tidak memiliki muatan lokal sebab pemerintah sendiri tidak bergerak <p>(Sumber KPNH3; KSHH3; WLDA3; NMDN3)</p>
--	---	--	--	---

	<p>meningkatkan produktivitas penambang perempuan dalam PESK antara lain:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Mendorong keterlibatan perempuan dalam pelatihan yang diadakan GOLD ISIMIA, salah satunya pelatihan pemurnian emas tanpa merkuri (KPNH3) ▪ Perempuan diberikan kesempatan untuk mengikuti training yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah maupun GOLD ISMIA (WLDA3) ▪ Adanya pengaturan agar perempuan memiliki kendali dalam sektor PESK misal: Dituangkan dalam regulasi kepengurusan koperasi tambang perempuan minimal 3 (tiga) orang menjadi pengurus 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengaturan peran rumah tangga terbagi dengan jelas <p>(+) Dampak positif kegiatan kemasyarakatan:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Makin aktif dalam berbagai kegiatan, ▪ Makin eksis dan memiliki hak suara <p>(-) Dampak negatif kegiatan produksi:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Istri menjadi lebih dominan dalam keluarga ▪ Peran perempuan dalam keluarga menjadi berkurang karena ikut terlibat dalam sektor produksi <p>(-) Dampak negatif kegiatan reproduksi:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Anak, suami, dan rumah akan sedikit terbengkalai atau ditinggalkan kurang terurus. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Simpan pinjam koperasi diperbolehkan untuk perempuan meminjam modal ▪ Pengintegrasian gender dalam berbagai kegiatan di proyek GOLD ISMIA ▪ Melakukan evaluasi sejauh mana pemahaman perempuan terhadap sumber daya <p>(+) Fleksibilitas telah dihadirkan dalam proyek GOLD ISMIA pada PESK dengan jalan:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Desain alat yang ramah perempuan, penyediaan kamar mandi yang berbeda di mobile plan, alat pemurnian emas yang mudah digunakan perempuan. ▪ Semua aktivitas dijalankan dengan menyesuaikan kondisi anggota perempuan dengan target yang sudah ada 	
--	---	---	--	--



	<p>(KSHH3)</p> <ul style="list-style-type: none">▪ Adanya Regulasi terkait dengan perempuan yang menerima dan mengelola dana bantuan yang diterima (Sumber: NMDN3)▪ (+) Manfaat – manfaat yang dirasakan oleh penambang perempuan dalam PESK antara lain:<ul style="list-style-type: none">▪ Peningkatan kapasitas perempuan dalam kegiatan penambangan (KPNH3) <p>(+) Dampak:</p> <ul style="list-style-type: none">▪ Pada bidang pekerjaan (Labour), misal pemurnian emas, dulu hanya laki-laki yang bisa membakar emas, sekarang perempuan sudah bisa melakukannya karena	<p>(+) Dampak negatif kegiatan kemasyarakatan: sombong karena merasa punya jabatan (Sumber: KPNH3; KSHH3; WLDA3; NMDN3)</p>	<p>(Sumber: KPNH3; KSHH3; WLDA3; NMDN3)</p>	
--	---	---	---	--



	<p>mendapat pelatihan dan ilmu dari GOLD ISMIA (Sumber: KSHH3)</p> <ul style="list-style-type: none">▪ Sebelum adanya intervensi, pekerjaan perempuan sebagai penambang dan pendulang emas dianggap berbahaya dan tidak sesuai kondisi fisik, namun setelah dilakukan intervensi perempuan dilibatkan pada bagian dengan pekerjaan yang lebih ringan (Sumber: WLDA3)▪ Sebelum intervensi, perempuan kesulitan dalam membagi waktu, namun setelah adanya intervensi GOLD ISMIA, pembagian tugas antara laki-laki dan perempuan sudah dibagi secara jelas (Sumber: NMDN3)▪ Dalam segi nilai sosial, tidak ada perubahan yang terjadi,			
--	---	--	--	--

	<p>karena budaya di desa sudah menempatkan perempuan dan laki-laki itu setara (Sumber: KSHH3)</p> <p>(-) Efek negatif yang timbul dalam proyek GOLD ISMIA antara lain:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Dampak jangka pendek: saling iri dalam kesempatan kerja ▪ Dampak jangka panjang: perempuan menjadi dominan di keluarga karena dapat menjadi pencari nafkah di keluarga. Sedangkan laki-laki biasanya terjadi konflik lahan karena yang mengurus lahan pendompang adalah laki-laki (Sumber: KSHH3) 			
Aparat Desa	<p>(+) Peluang-peluang:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Sebelum ada proyek GOLD ISMIA untuk PESK, perempuan tidak dilibatkan 	<p>(+) Dampak positif kegiatan produksi: menambah pendapatan keluarga</p>	<p>(+) Tidak ada kegiatan yang membeda-bedakan sehingga petugas lapangan memiliki</p>	<p>(+) Sistem evaluasi yang difikirkan yaitu dengan melibatkan perempuan dalam berbagai kegiatan</p>



	<p>dalam kegiatan-kegiatan training yang berbasis sektor pertambangan, paling kader posyandu dan PKK</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Sesudah ada proyek GOLD ISMIA maka ada peluang berupa peningkatan kapasitas perempuan penambang (pendulang khususnya dan istri pendompong) untuk bergabung ke koperasi, aktif di berbagai kegiatan untuk menambah pengetahuan tentang pengolahan emas ramah lingkungan, serta berani berbicara di depan umum. <p>(Sumber: KSHH4; WLDA4; NMDN4)</p> <p>(+) Belum ada pengaturan kendali yang dituangkan dalam bentuk SOP dan perempuan dilibatkan dalam koperasi yang mengontrol setiap kegiatan (Sumber:WLDA4; NMDN4)</p> 	<p>(+) Dampak positif kegiatan reproduksi: perempuan lebih menambah ilmu dan keahlian dalam mengurus rumah tangga</p> <p>(+) Dampak positif kegiatan kemasyarakatan: makin aktif dalam berbagai kegiatan, makin eksis</p> <p>(-) Dampak negatif kegiatan produksi: istri menjadi lebih dominan dalam keluarga</p> <p>(-) Dampak negatif kegiatan reproduksi: istri sibuk, suami cemburu</p> <p>(+) Dampak negatif kegiatan kemasyarakatan: kawan menjadi iri atau mungkin lebay. (Sumber: KSHH4; NMDN4)</p>	<p>ketrampilan yang sensitif gender.</p> <p>(+) Diberikan pelatihan training</p> <p>(+) Dalam keuangan perempuan penambang jadi bisa meminjam modal sehingga income keluarga bertambah (Sumber: KSHH4; NMDN4)</p>	<p>(Sumber: KSHH4)</p>
--	--	---	---	------------------------



	<p>(+) Manfaat yang dirasakan:</p> <ul style="list-style-type: none">▪ Bidang tenaga kerja (Labour): tidak terjadi perubahan signifikan. Namun kegiatan perempuan yang dulunya hanya dilibatkan dalam pekerjaan ringan, sekarang dapat dilibatkan dalam berbagai pelatihan▪ Alokasi waktu: perempuan dapat mengalokasikan waktu dengan baik karena ada pembagian kerja yang jelas <p>(Sumber: KSHH4; WLDA4; NMDN4)</p> <p>(+) Sejak dahulu perempuan sudah berperan sebagai penambang emas atau pendulang emas. Dengan demikian, adanya proyek GOLD ISMIA membuat perempuan lebih terakui</p>			
--	--	--	--	--



	<p>(Sumber: KSHH4; WLDA4; NMDN4)</p> <p>(+) Praktik diskriminasi yang sudah dipecahkan antara lain: perempuan dapat menyampaikan informasi terkait dengan bahaya dan dampak merkuri sehingga dapat menjadi agen perubahan baik kepada suaminya maupun di lingkungan tempat tinggalnya.</p> <p>(Sumber: WLDA4)</p>			
Tokoh Adat	<p>(+) Manfaat dari ketenagakerjaan: lebih hati-hati ketika mendulang terutama memakai boot ketika bekerja. Segera membersihkan diri, dan pakaian ketika pulang mendulang</p> <p>(Sumber: KSHH5)</p> <p>(+) Efek negatif yang timbul Contohnya saja mungkin akan ada suatu hari nnt kalau</p>	<p>(+) Dampak positif kegiatan reproduksi: perempuan akan lebih menambang ilmu dan keahlian dalam mengurus rumah tangga</p> <p>(+) Dampak positif kegiatan kemasyarakatan: makin aktif dalam berbagai kegiatan, makin eksis</p>	<p>(-) Tidak memahami kriteria sensitivitas gender</p> <p>(+) Dibuka kesempatan untuk perempuan menjadi pemimpin misal di koperasi</p> <p>(+) Fleksibilitas proyek GOLD ISMIA ditandai dengan misal pernah dibahas kalau tangga kantor desa bisa dipakai laki-laki, perempuan, orang cacat, ibu hamil, anak-anak, orang tua. Tidak boleh merokok</p>	<p>(+) Kekuatan basis lokal kaitannya dengan dukunga dan kerjasama antara pemerintah desa untuk tetap melaksanakan kegiatan GOLD ISMIA</p> <p>(Sumber: KSHH5)</p>

	<p>perempuan ikut mendampingi maka laki-laki akan merasa gengsi. Atau perempuan lebih ahli dalam mengatur waktu baik kerjaan rumah maupun kerjanya laki-laki akan merasa perempuan lebih sombong karena bisa jadi perempuan bisa semua. Jadi takut akan lupa kodratnya. Atau karena perempuan dominan dalam rumah tangga jadi berkelahi dengan suaminya (Sumber: KSHH5)</p>	<p>(-) Dampak negatif kegiatan produksi: istri menjadi lebih dominan dalam keluarga (-) Dampak negatif kegiatan reproduksi: dominan mengatur suami (+) Dampak negatif kegiatan kemasyarakatan: jadi bahan gosip (Sumber: KSHH5; WLDA5; NMDN5)</p>	<p>sembarangan, jalan desa menuju lokasi tambang bisa dilalui semua orang. (Sumber: KSHH5; WLDA5)</p>	
Tokoh agama	<p>(+) Sudah dikemukakan dalam pelatihan tentang kekurangan, kebutuhan dan bagaimana penghasilan, dampak ketika menggunakan merkuri (Sumber: WLDA6)</p> <p>(+) Dengan pembentukan koperasi diharapkan perempuan menjadi lebih produktif tidak hanya mengerjakan pekerjaan rumah saja (Sumber: WLDA6)</p>	<p>(-) Dampak proyek belum terlihat karena masih sebatas sosialisasi (Sumber: WLDA6; NMDN6)</p>	<p>(+) proyek GOLD ISMIA pada PESK telah sensitif gender dibuktikan dengan melibatkan perempuan dalam pelatihan dan pengurus koperasi meskipun pada alat-alat kerja, belum ada yang dapat mempermudah kerja perempuan dalam memukul batu (Sumber: WLDA6; NMDN6)</p>	<p>(-) Hambatan yang terjadi di lapangan adalah pengimplementasian, sebab Gold ISMIA sejauh ini hanya memberikan teori bukan praktek ke lapangan. (Sumber: WLDA6; NMDN6)</p>

	<p>(+) Belum ada regulasi tentang pengaturan representasi perempuan dalam PESK tapi bentuknya adalah melibatkan perempuan sebagai bagian dari pengurus koperasi dan perempuan dapat berpartisipasi dalam pelatihan (Sumber: WLDA6)</p> <p>(+) Manfaat kegiatan PESK bagi perempuan sebatas mendapatkan informasi saja, belum ada manfaat lainnya sebab ini masih belum berjalan. (Sumber: WLDA6; NMDN6)</p>			
Tokoh masyarakat	<p>(+) <i>Labour</i> (ketenagakerjaan) banyak yang sebelumnya hanya di rumah sekarang pelan-pelan sudah belajar berorganisasi dan berkegiatan. (Sumber: KSHH7)</p> <p>(+) Alokasi waktu sama saja seperti keadaan semula, ibu-ibu sudah biasa mengatur waktu</p>	<p>(+) Dampak positif kegiatan reproduksi: perempuan akan lebih menimba ilmu dan keahlian dalam mengurus rumah tangga</p> <p>(+) Dampak positif kegiatan kemasyarakatan: makin aktif dalam berbagai kegiatan, makin eksis</p>	<p>(+) Memiliki sensitifitas buktinya perempuan sudah banyak yang membuka usaha selain menjadi penambang</p> <p>(+) Perempuan menjadi ketua koperasi menjadi bukti kesempatan bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam posisi</p>	<p>(+) Hambatannya koperasi belum memiliki izin IPR sehingga lembaga belum berjalan dan SDM yang harus ditingkatkan lagi serta anggaran yang tidak mumpuni</p> <p>(-) Tidak ada muatan lokal yang dipergunakan</p>



	<p>baik mengurus rumah tangga dan bekerja di luar rumah. (Sumber: KSHH7)</p> <p>(+) Nilai-nilai sosial budaya rasanya mungkin sama saja apalagi di sini ikan mendulang itu dari jaman nenek moyang dulu bahkan datang kapal keruk sampai di Logas di jaman penjajahan itu laki-laki yang bekerja itu. Tapi perempuan juga tetap mendulang. Cuma mendompeng itu yang akhirnya jadi pekerjaan laki-laki. Dan belum bisa perempuan mengerjakannya (Sumber: KSHH7; WLDA7; NMDN7))</p>	<p>(-) Dampak negatif kegiatan produksi: istri menjadi lebih dominan dalam keluarga</p> <p>(-) Dampak negatif kegiatan reproduksi: dominan mengatur suami</p> <p>(+) Dampak negatif kegiatan kemasyarakatan: banyak musuh (Sumber: KSHH7; WLDA7; NMDN7))</p>	<p>(+) Fleksibilitas dimaknai dengan keterlibatan perempuan dalam pelatihan menyesuaikan situasi dengan kondisi jika tidak bisa hadir maka diwakilkan (Sumber: KSHH7; WLDA7; NMDN7))</p>	<p>sebagai penguatan dalam mewujudkan gender dalam proyek GOLD ISMIA sebab pemerintah sendiri tidak bergerak. (Sumber: KSHH7; WLDA7)</p>
--	---	--	--	--



B. EVALUASI PADA TAHAP MONITORING (7 PRASYARAT KUNCI PUG DAN 1 INOVASI)

Terdapat 7 (tujuh) Prasyarat Kunci PUG ditambah 1 (satu) aspek sehingga terdapat 8 (delapan) komponen evaluasi pada tahap monitoring. Masing-masing prasyarat kunci PUG akan diuraikan satu per satu dalam pembahasan ini.

(1) **Komitmen**

Komitmen dari segi penguatan kapasitas kelembagaan dan kerangka kebijakan atau regulasi, untuk GOLD ISMIA sudah ada, dari mulai level makro, level mezzo, dan level mikro. Level makro mulai dari komitmen nasional yang dilakukan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI, dan Lembaga/ Badan Lain yang turut menjadi bagian dari proyek GOLD ISMIA. Pada Level Mezzo, komitmen diberikan oleh pemerintah daerah dengan mengeluarkan kebijakan-kebijakan sebagai implementasi dari kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah pusat terkait dengan pelaksanaan proyek GOLD ISMIA.

Hasil wawancara di lapangan menemukan hal-hal sebagai berikut:

Kuantan Singingi:

- GOLD ISMIA dalam mendukung PUG dapat berkelanjutan. Mungkin desa atau pemerintah desa bisa melanjutkan, asal ada dukungan anggaran
- Kendala yang muncul selalu berkaitan dengan anggaran
- Rencana tindak lanjut PUG pada sektor PESK yang jelas nanti akan terus dimasukkan dalam usulan kegiatan desa secara perlahan jika anggaran juga membantu. Tapi tentu juga tidak bisa dipaksakan karena APBDes itu juga sudah tersistem.

(Sumber: KSHH3 & KSHH4)

Lombok:

- Diharapkan proyek ini terus berlanjut sebab tidak cukup hanya pemberian pelatihan saja.



- ❑ Kendala pada komitmen yaitu tidak ada tindak lanjut yang intens seperti yang dilakukan GOLD ISMIA tapi pemerintah desa akan selalu berusaha. Sebab sebagian besar masyarakat di desa memperoleh penghasilan di area pertambangan.
- ❑ Potensi yang mendukung dapat berasal dari koperasi, namun masih banyak yang belum memperoleh WPR dan IPR.
(Sumber: WLDA3 & WLDA4)

(2) Kebijakan

Kebijakan-kebijakan yang mendukung pelaksanaan proyek GOLD ISMIA telah diidentifikasi sesuai dengan level mikro, level mezzo, dan level makro. Yang dimaksud dengan Level Mikro adalah aparat desa dan kecamatan yang terlibat dalam proyek GOLD ISMIA, mulai dari tahap identifikasi proyek, desain proyek, perencanaan proyek, implementasi proyek, serta monitoring dan evaluasi. Selain dari aparat desa, level mikro juga berasal dari NGO atau fasilitator yang mendampingi PESK di basis *grass root*. Sedangkan pada Level Mezzo adalah Organisasi Perangkat Daerah (OPD) yang bermitra dengan proyek GOLD ISMIA, terutama lembaga driver pengarusutamaan gender yaitu Bappeda dan Badan/ Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, serta lembaga yang menaungi aktivitas Lingkungan Hidup dan Kehutanan di daerah, yaitu Dinas Lingkungan Hidup. Untuk Level Makro adalah Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA), serta Bappenas yang terlibat dalam proyek GOLD ISMIA. Pada level Mezzo, komitmen telah dituangkan dalam kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah daerah dalam hal ini pemerintah Kabupaten. Kebijakan telah mencantumkan pengaturan terkait dengan dibentuknya tim pelaksana program desa responsif gender dan tentu saja peraturan yang disampaikan pada wilayah desa dan kecamatan yang digunakan sebagai desa percontohan responsif gender, dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan kesadaran tentang kesehatan bahaya penggunaan merkuri dalam penambangan emas.

Berdasarkan hasil analisis isi terhadap dokumen kebijakan ditemukan hal-hal sebagai berikut:

LEVEL MAKRO

Identitas	Isi
<p>Surat KPPPA Nomor B-538/ D.I.4/ KG.04.06/11/2020 24 November 2020 (Surat permohonan usulan)</p>	<ul style="list-style-type: none"> a. Ajuan kepada Direktur Jenderal Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa, Kementerian Desa, PDT dan Transmigrasi. b. Perihal penyampaian usulan desa model untuk program desa ramah perempuan dan anak. c. Mengusulkan desa logas dan Logas Hilir di Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau untuk menjadi Desa Model pada Program Desa Ramah Perempuan dan Desa Ramah Anak. d. Kedua desa merupakan lokus program desa responsif gender bidang penambangan emas skala kecil (PESK) yang saat ini sedang dibangun oleh KPPPA, KLHK, BPPT, Pemerintah Provinsi Riau, Pemerintah Kabupaten Kuantan Singingi dan UNDP. e. Sudah melakukan langkah progresif terkait program desa responsif gender termasuk advokasi gender, PUG, dan PPRG pada kepala desa se kabupaten kuantan singingi, serta stakeholder.
<p>Surat KPPPA Nomor B-584/ D.I.4/ KG.04.06/11/2020 24 November 2020 (Surat permohonan usulan)</p>	<ul style="list-style-type: none"> a. Ajuan kepada Kementerian dan Lembaga yang ditunjuk Pemerintah Daerah yang ditunjuk Lembaga Donor. b. Permohonan usulan unit kerja tinggi eselon III untuk menjadi anggota tim pelaksana program desa responsif gender bidang penambang emas skala kecil (PESK). c. Merujuk pada rencana pelaksanaan program desa responsif gender bidang PESK di Desa Logas dan Desa Logas Hilir Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau, perlu diterbitkan Surat Keputusan tentang anggota tim pelaksana program untuk memastikan keberlanjutan pelaksanaan program. d. Kebutuhan dikeluarkannya SK dimaksud berangkat dari perlunya kepastian unit yang menangani program masing-masing K/L dan pemerintah daerah. e. SK juga diperlukan untuk mengantisipasi bergantinya personel yang bertanggung jawab terhadap program.

<p>Surat BPPT Nomor B-113/ BPPT/ TPSA/ PTPSM/11/2020 26 November 2020 (surat balasan Direktur Pusat Teknologi Sumber Daya Mineral)</p>	<p>a. Ajuan kepada Deputi Kesetaraan Gender KPPPA. b. Perihal usulan anggota tim pelaksana program desa responsif gender bidang PESK. c. Penunjukan nama pejabat dari Direktorat Pusat Teknologi Pengembangan Sumber Daya Mineral, Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT) sebagai salah satu anggota Tim Pelaksana Program Desa Responsif Gender bidang penambangan emas skala kecil (PESK).</p>
<p>Surat Kemendagri Nomor 960/ 4259/ Bangda 3 Desember 2020 (surat balasan dari Direktorat Jenderal Bina Pembangunan Daerah Kemendagri)</p>	<p>a. Ajuan kepada Sekretaris Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. b. Perihal penyampaian nama anggota tim pelaksana program desa responsif gender bidang penambang emas skala kecil (PESK). c. Penunjukan nama pejabat dari Direktorat Jenderal Bina Pembangunan Daerah, Kementerian Dalam Negeri sebagai salah satu anggota Tim pelaksana program desa responsif gender bidang penambangan emas skala kecil (PSEK).</p>
<p>Surat Kemendagri Nomor 800/ 5407/ BPD 3 Desember 2020 (Surat balasan dari Direktorat Jenderal Bina Pemerintah Daerah Kemendagri)</p>	<p>a. Ajuan kepada Deputi Kesetaraan Gender KPPPA. b. Perihal usulan nama unit Eselon III untuk menjadi anggota tim pelaksana program desa responsif gender bidang penambang emas skala kecil (PESK). c. Penunjukan nama pejabat dari Direktorat Jenderal Bina Pemerintah Desa, Kementerian Dalam Negeri sebagai salah dua anggota tim pelaksana program desa responsif gender bidang penambangan emas skala kecil (PESK).</p>

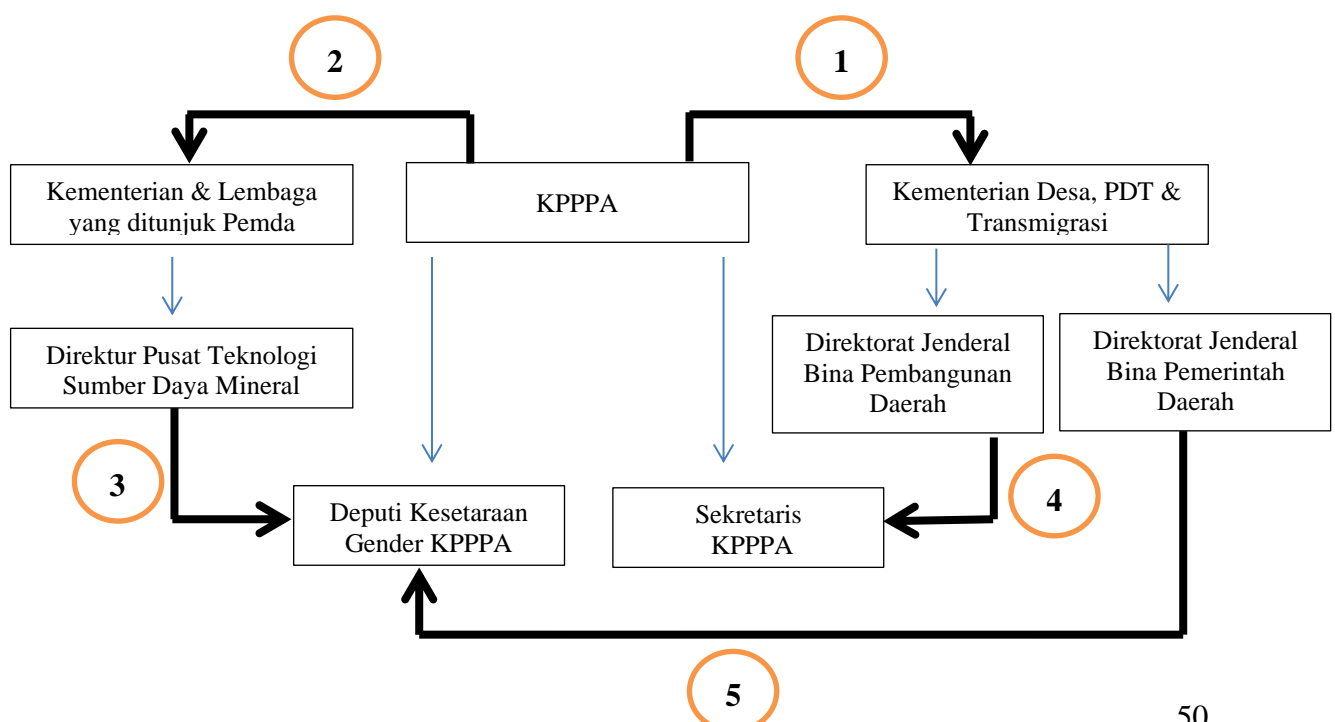
Sumber: Analisis Isi Dokumen Kebijakan, 2022

Berdasarkan *content analysis* (analisis isi) terhadap sejumlah regulasi yang ada, dapat diketahui bahwa:

- Proyek GOLD ISMIA telah berinisiasi melakukan kolaborasi dengan sejumlah kementerian terkait (diantaranya Kementerian Desa, PDT dan Transmigrasi, Kementerian Dalam Negeri, dan KPPPA) untuk:
 - a) Mengusulkan desa ramah perempuan dan ramah anak. (Desa Logas dan Logas Hilir di Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau).
 - b) Mengusulkan anggota tim kelembagaan POKJA PUG dengan menunjuk pejabat Eselon III sebagai anggota tim pelaksana program desa responsif gender bidang penambangan emas skala kecil (PESK) pada masing-masing kementerian sehingga terdapat kepastian unit yang menangani program.

- Melakukan penguatan kapasitas SDM kepala desa dan stakeholder terkait dengan gender, PUG dan PPRG pada kepala desa se kabupaten Kuantan Singingi.

Gambar 2.1. Analisis Jaringan Kelembagaan Level Makro



Keterangan Gambar 2.1. Analisis Jaringan Kelembagaan Level Makro

Nomor 1	Surat Permohonan usulan desa model program desa ramah perempuan dan anak dari KPPPA kepada Direktur Jenderal Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa (Kementerian Desa, PDT, & Transmigrasi) – 24 November 2020
Nomor 2	Surat permohonan usulan unit kerja tinggi eselon III untuk menjadi anggota tim pelaksana program desa responsif gender dari KPPPA kepada Kementerian dan Lembaga yang ditunjuk pemerintah daerah – 24 November 2020
Nomor 3	Surat balasan terkait usulan anggota tim pelaksana program desa responsif gender dari Direktur Pusat Teknologi Sumber Daya Mineral (BPPT) kepada Deputy Kesetaraan Gender KPPPA – 26 November 2020
Nomor 4	Surat balasan terkait usulan anggota tim pelaksana program desa responsif gender dari Direktorat Jenderal Bina Pembangunan Daerah (Kemendagri) kepada Sekretaris KPPPA – 3 Desember 2020
Nomor 5	Surat balasan terkait usulan anggota tim pelaksana program desa responsif gender dari Direktorat Jenderal Bina Pemerintah Daerah (Kemendagri) kepada Deputy Kesetaraan Gender KPPPA – 3 Desember 2020

LEVEL MEZZO

Identitas	Isi
Surat DHL Kabupaten Singingi Nomor 660/ DLH/ 2020/ 338 27 November 2020 (Surat pengajuan dari Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Singingi)	<ul style="list-style-type: none"> a. Ajuan kepada Deputy Kesetaraan Gender KPPPA dari Dinas Lingkungan Hidup Pemerintah Kabupaten Singingi b. Perihal tim pelaksana program desa responsif gender kabupaten Kuantan Singingi c. Penunjukkan nama usulan menjadi tim pelaksana program desa responsif gender
Keputusan Bupati Kuantan Singingi Nomor Kpts.48/ 11/ 2021 15 Februari 2021 (Bupati Kuantan Singingi)	<ul style="list-style-type: none"> a. Disampaikan kepada Kepala Desa Logas, Kecamatan Singingi, Kepala Desa Logas Hilir, Kecamatan Singingi yang diberikan dari Bupati Kuantan Singingi

	<p>b. Perihal Desa Responsif Gender dalam Sektor pertambangan emas skala kecil program pengurangan dan penghapusan merkuri di kabupaten kuantan singingi</p> <p>c. Desa Logas dan Logas Hilir Kecamatan Singingi sebagai desa model desa responsif gender dalam sektor pertambangan emas skala kecil (PESK) di Kabupaten Kuantan Singingi</p> <p>d. Desa Logas dan Logas Hilir dapat memenuhi 7 (tujuh) prasyarat pengarusutamaan gender antara lain komitmen, kebijakan, kelembagaan, sumber daya, data terpilih, alat analisis, dan partisipasi masyarakat serta dapat memfasilitasi 14 (empat belas) indikator desa responsif gender dalam sektor PESK</p> <p>e. Tujuan ditetapkannya Desa Logas dan Logas Hilir sebagai desa responsif gender adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan kesadaran tentang kesehatan bahaya penggunaan merkuri melalui Desa responsif gender dalam sektor PESK program pengurangan dan penghapusan merkuri yang pada jangka waktu yang panjang dapat direplikasi ke desa-desa lainnya</p>
--	---

Sumber: Analisis Isi Dokumen Kebijakan, 2022

Alur Kolaborasi:

- Kementerian (PD TT, Kemendagri, KPPA) → Bupati → Dinas Lingkungan Hidup → Kepala Desa → Peraturan Desa dan Peraturan Kepala Desa.
- Penetapan model Desa Responsif Gender
- Mendorong pembentukan kelembagaan PUG pada setiap kementerian/ Direktorat terkait.
- Penguatan kapasitas SDM Kepala Desa dan Stakeholder.
- Ada pelibatan aparat pemerintah kabupaten, pemerintah kecamatan, aparatur desa tokoh agama dan tokoh adat, kelompok perempuan, anak dan kelompok rentan.

LEVEL MIKRO

Identitas	Isi
Keputusan Kepala Desa Logas Nomor: Kpts.10/ LGS/ 2021 15 Maret 2021	a. Dari Kepala Desa Logas tentang pembentukan tim penyusunan peraturan desa dan peraturan kepala desa berkaitan desa responsif gender desa tahun 2021

	<p>b. Tim penyusunan peraturan desa (perdes) dan peraturan kepala desa (perkades) dalam melaksanakan tugasnya dibimbing, dibantu, dan melibatkan aparat pemerintah kabupaten, pemerintah kecamatan, aparatur desa tokoh agama dan tokoh adat, kelompok perempuan, anak dan kelompok rentan</p>
<p>Keputusan Kepala Desa Logas Hilir Nomor Kpts: 07/ III/ 2021 17 Maret 2021</p>	<p>a. Dari Kepala Desa Logas Hilir tentang pembentukan tim penyusunan peraturan desa dan peraturan kepala desa berkaitan desa responsif gender desa Logas Hilir</p> <p>b. Menetapkan tim penyusun peraturan desa dan peraturan kepala desa berkaitan desa responsif gender desa Logas Hilir tahun 2021</p>
<p>Keputusan Kepala Desa Logas Hilir Nomor Kpts. 08/ III/ 2021 30 Maret 2021</p>	<p>a. Dari Kepala Desa Logas Hilir tentang Tim pelaksana gugus tugas pengembangan desa layak anak dalam sektor pertambangan emas skala kecil desa Logas Hilir kecamatan singingi kabupaten kuantan singingi</p> <p>b. Tugas pokok dan fungsi dari tim pelaksana gugus tugas pengembangan desa layak anak</p> <p>c. Tata kerja Tim pelaksana gugus tugas pengembangan desa layak anak</p> <p>d. Tim pelaksana gugus tugas pengembangan desa layak anak bertanggung jawab kepada Kepala Desa Logas Hilir</p>
<p>Keputusan Desa Logas Hilir Nomor Kpts 09/III/ 2021 30 Maret 2021</p>	<p>a. Dari Kepala Desa Logas Hilir tentang penetapan aktivis/ relawan perlindungan anak terpadu berbasis masyarakat desa Logas Hilir</p> <p>b. Tugas dan fungsi aktivis / relawan perlindungan anak terpadu berbasis masyarakat desa Logas Hilir</p> <p>c. Biaya dibebankan pada APBDes</p> <p>d. Bertanggung jawab pada Kepala Desa</p>
<p>Keputusan Kepala Desa Logas Hilir Nomor Kpts 10/ III/ 2021 30 Maret 2021</p>	<p>a. Dari Kepala Desa Logas Hilir tentang pembentukan pengurus forum anak desa responsif gender dalam sektor pertambangan emas skala kecil desa Logas Hilir kecamatan singingi kabupaten kuantan singingi</p> <p>b. Tugas dan fungsi dari forum anak desa responsif gender dalam sektor pertambangan emas skala kecil desa Logas Hilir</p> <p>c. Forum anak desa responsif gender bertanggung jawab kepada Kepala Desa Logas Hilir</p>
<p>Keputusan Kepala Desa Logas Nomor: Ktps. 12/ III/ LGS/ 2021 31 Maret 2021</p>	<p>a. Dari Kepala Desa Logas tentang Penetapan aktivitas/ relawan perlindungan anak terpadu berbasis masyarakat dalam sektor pertambangan emas skala kecil desa logas kecamatan singingi kabupaten kuantan singingi</p> <p>b. Mengatur tugas dan fungsi aktivitas atau relawan perlindungan anak terpadu berbasis masyarakat dalam</p>

	<p>sektor pertambangan emas skala kecil desa logas kecamatan singingi kabupaten kuantan singingi</p> <p>c. Terdapat 9 orang yang ditetapkan sebagai aktivitas atau relawan perlindungan anak terpadu berbasis masyarakat dalam sektor pertambangan emas skala kecil desa logas kecamatan singingi kabupaten kuantan singingi</p>
Keputusan Kepala Desa Logas Nomor: Kpts.13/ III/ LGS/ 2021 31 Maret 2021	<p>a. Dari Kepala Desa Logas tentang tim pelaksana gugus tugas pengembangan desa layak anak dalam sektor pertambangan emas skala kecil desa logas kecamatan singingi kabupaten kuantan singingi.</p> <p>b. Mengatur tugas dan fungsi tim pelaksana gugus tugas pengembangan desa layak anak dalam sektor pertambangan emas skala kecil desa logas kecamatan singingi kabupaten kuantan singingi</p> <p>c. Sekretariat tim pelaksana berada di Kantor Desa Logas</p> <p>d. Tim pelaksana menganut asas ksetaraan, kebersamaan, dan demokrasi serta dapat mengadakan hubungan kerjasama dengan pihak-pihak lain yang dianggap perlu</p> <p>e. Biaya yang muncul diambil dari APBDes dan sumber dana lain yang sah dan tidak mengikat</p> <p>f. Tim pelaksana bertanggung jawab kepada Kepala Desa Logas</p>
Keputusan Kepala Desa Logas Nomor: Kpts. 14/ III/ LGS/ 2021 5 April 2021	<p>a. Dari Kepala Desa Logas tentang pembentukan pengurus forum anak desa responsif gender dalam sektor pertambangan emas skala kecil desa logas kecamatan singingi kabupaten kuantan singingi</p> <p>b. Tugas dan fungsi dari forum anak desa responsif gender dalam sektor pertambangan emas skala kecil desa logas kecamatan singingi kabupaten kuantan singingi</p> <p>c. Biaya yang muncul diambil dari APBDes dan sumber dana lain yang sah dan tidak mengikat</p> <p>d. Tim pelaksana bertanggung jawab kepada Kepala Desa Logas</p>
Peraturan Desa Logas Hilir Nomor 4 Tahun 2021 15 April 2021	<p>a. Kepala Desa Logas Hilir tentang Pengembangan Desa Reponsif Gender dalam sektor pertambangan emas skala kecil di desa Logas Hilir kecamatan singingi kabupaten kuantan singingi</p> <p>b. Desa Logas Hilir dapat membuat peraturan desa dan perencanaan penganggaran desa yang responsif gender</p> <p>c. Desa Logas Hilir memiliki sistem dan format data terpilah gender sumber daya yang didukung oleh desa serta melibatkan partisipasi masyarakat termasuk kelompok perempuan, anak, lansia, dan kelompok difabel dalam berbagai kegiatan dan kebijakan desa</p>

<p>Peraturan Kepala Desa Logas Hilir Nomor 4 Tahun 2021 16 April 2021</p>	<ol style="list-style-type: none"> a. Kepala Desa Logas Hilir tentang Prinsip fasilitas umum dan sarana kerja yang responsif gender dan ramah kelompok rentan pada sektor pertambangan emas skala kecil b. Bertujuan sebagai acuan bagi instansi pemerintah maupun swasta dalam rangka penyediaan fasilitas umum dan sarana kerja yang responsif gender dan ramah kelompok rentan c. Kriteria fasilitas umum dan sarana kerja yang responsif gender dan ramah kelompok rentan antara lain: 1) <i>universal utilization</i>; 2) <i>safety, security, convenience</i>; 3) <i>gender equity for basic need</i>; 4) <i>environment friendly</i> d. Peningkatan kualitas fasilitas umum dan sarana kerja yang responsif gender dan ramah kelompok rentan tidak membatasi produktivitas kerja masyarakat untuk melaksanakan aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat khususnya sektor pertambangan emas skala kecil
<p>Peraturan Kepala Desa Logas Hilir Nomor 5 Tahun 2021 3 Juni 2021</p>	<ol style="list-style-type: none"> a. Kepala Desa Logas Hilir tentang Pedoman umum program komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE) pengurangan dan penghapusan merkuri dalam sektor pertambangan emas skala kecil kepada masyarakat b. Tujuan adalah memberikan pedoman dan menetapkan tata cara pelaksanaan KIE pengurangan dan penghapusan merkuri pada sektor PESK c. Target peserta KIE antara lain: 1) berdasarkan kelompok pemangku kepentingan; 2) berdasarkan kelompok usia

Sumber: Analisis Isi Dokumen Kebijakan, 2022

Hasil wawancara di lapangan menemukan informasi sebagai berikut:

Kuantan Singingi:

- ❑ Tokoh masyarakat belum sepenuhnya mengetahui alasan kenapa regulasi terkait desa responsif gender, integrasi PUG pada RAD PPM belum merata. Sebaiknya memang dilakukan atau diimplementasikan apalagi kalau hal tersebut baik efeknya dan banyak manfaatnya. Kendala yang dihadapi berkaitan dengan banyak yang belum tahu atau terbatasnya anggaran desa.
- ❑ Aparat desa menjelaskan alasan belum merata terkait kebijakan karena baru diujicobakan di Kuansing saja, sedangkan di Kuantan belum ada uji coba. Upaya yang saat ini dilakukan adalah dengan membuat beberapa payung hukum di tingkat desa agar selanjutnya bisa jadi basis pengaturan sebagai



kegiatan di desa. Kendala kembali lagi berkaitan dengan alokasi dana. Potensi yang jelas untuk mendukung sebagai desa responsif gender.

(Sumber: KSHH7 & KSHH4)

Lombok

- ❑ Saat ini belum ada regulasi terkait dengan desa ramah perempuan tapi kedepannya akan di susun terkait regulasi tersebut. Terkait pengimplementasiannya ada beberapa kelompok koperasi yang di kirim untuk melakukan studi banding termasuk di antaranya desa ramah perempuan.
- ❑ Kendala yang ditemui karena dalam pengimplementasian belum maksimal, dan belum adanya regulasi. Kendalanya karena tidak ada dukungan dari pemerintah.mungkin bisa mangadopsi wilayah lain mengadaptasi regulasi yang ada di wilayah lain tapi dengan memperhatikan situasi yang ada di masyarakat.

(Sumber: WLDA3; WLDA4; & WLDA7)

(3) Kelembagaan

Prasyarat kunci kelembagaan pada proyek GOLD ISMIA berupa Kelompok Kerja Gender (POKJA) ataupun Gender Focal Point tidak ada. Karena, sifat kegiatan GOLD ISMIA adalah berupa proyek.

(4) Sumber daya

- a) GOLD ISMIA memiliki SDM yang sudah paham tentang gender dan PUG. Namun masih belum ada secara riil penyediaan alat pelindung diri bagi penambang emas perempuan dan penambang emas laki-laki, meskipun regulasi sudah ada.
- b) Pengaturan pinjaman pembiayaan bergulir GOLD ISMIA kepada penambang atau koperasi sudah diberlakukan syarat pinjaman keuangan yang tidak mengharuskan kepemilikan barang yang selama ini diidentifikasi sebagai milik kepala keluarga (laki-laki). Dalam program



ini, syarat mengajukan pinjaman adalah tergabung dalam koperasi yang didukung dengan MoU antara GOLD ISMIA dengan bank.

- c) Peningkatan kapasitas GOLD ISMIA ditandai dengan tersedianya fasilitas alat pengolahan emas bebas merkuri yang sederhana khusus untuk koperasi perempuan.
- d) Sudah ada instrumen yang mengintegrasikan pertanyaan-pertanyaan yang memasukkan dimensi gender dalam pemantauan dan evaluasi proyek GOLD ISMIA, yaitu PIR (*Project Information Report*) dan PAR (*Project Assurance Report*)

Hasil wawancara lapangan menemukan hal-hal sebagai berikut:

Kuantan Singingi:

- ❑ Tokoh Masyarakat: Fasilitator GOLD ISMIA memiliki pemahaman dan selalu melibatkan semua pihak agar kegiatan bisa berjalan sampai selesai. Misalnya kalau mengadakan kegiatan perempuan tidak hanya urusan administrasi atau konsumsi. Bisa jadi yang mempraktikkan alat atau yang berbicara didepan. GOLD ISMIA mempersiapkan SDM paham gender pada komunitas PESK dengan jalan perempuan dilatih dan diberi kesempatan untuk bisa semakin berani dan semakin pintar. Penyediaan anggaran untuk kelembagaan PUG dalam PESK biasanya melalui koperasi, kurang lebih 1 Milyar.
- ❑ Aparatur Desa: fasilitator GOLD ISMIA melibatkan semua pihak dalam kegiatan. Minimal biasanya laki-laki perempuan dan lansia. Kalau sebelumnya bahkan ada difabel yang ikut rapat dan anak-anak sekolah pun dikenalkan ttg bahaya merkuri dalam PESK. Bahkan aparat desa bahkan sudah ikut pelatihan gender dengan melalui games atau permainan, bermain peran, tukar pendapat atau melalui video-video. Pelatihan gender pernah dilakukan misal selama 6 hari diselenggarakan. Untuk masalah sarpras, sudah responsif gender, misal di mobile plan atau tempat alat meja



goyang (shaking table)emas ada 2 kamar mandi, membuat keterangan tentang tempat duduk, tidak merokok diarea yang no-smoking.

(Sumber: KSHH7 & KSHH4)

Lombok:

- ❑ Terkait dengan fasilitator GOLD ISMIA sudah memiliki pemahaman terkait proyek, untuk lebih lengkapnya yang mengetahui pasti anggota koperasi yang terlibat tapi dari beberapa sosialisasi yang pernah diadakan di kantor desa fasilitator dalam proyek ini sangat berkompeten dalam menyebarluaskan pemahaman kepada masyarakat melalui aktivitas penyadartahuan kepada laki-laki dan perempuan. Sejauh ini cara menjelaskan fasilitator desa muda dipahami, meningkatkan pengetahuan terkait gender terhadap masyarakat serta meyebarkan pemahaman kepada komunitas koperasi. Terkait peryediaan anggaran sejauh ini tidak ada masih menggunakan iuran anggota.

(Sumber: WLDA4; WLDA7)

(5) Data Terpilah

GOLD ISMIA telah memiliki *data based* terpilah menurut jenis kelamin di 6 (enam) lokasi, mencakup:

- a) Data sosek (TIM LAPI ITB) mengambil sampling responden berdasarkan jenis kelamin, usia, pendapatan, dan pendidikan. Dengan representasi penambang emas perempuan dan laki-laki meski secara formal keberadaan mereka belum diperhitungkan.
- b) Data anggota koperasi penambang. Namun masih perlu ada instrumen data terpilah untuk sub komponen dan secara resmi dari pemerintahan belum ada

Hasil wawancara di lapangan menemukan hal-hal sebagai berikut:

Lombok:

- ❑ Pada awal proyek Gold ISMIA masuk ke wilayah Buwunmas pernah di lakukan pendataan terkait analisis gender sehingga dari hasil data analisis tersebut dijadikan dasar untuk pengimplementasian kegiatan di masyarakat



desa seperti apa yang dibutuhkan penambang sehingga ada peningkatan kapasitas bagi penambang dan menjelaskan alat yang dapat mempermudah kerja penambang serta keselamatan penambang.

(Sumber: WLDA4 & WLDA7)

(6) Alat

Data atau informasi yang telah dimiliki oleh GOLD ISMIA untuk mempromosikan pengarusutamaan gender dalam kegiatan PESK, antara lain:

- a) Buku pedoman PUG sektor PESK
- b) *Gender Policy Brief Vol 01: Membangun kesadaran gender dalam pembatasan dan pengurangan pada pertambangan emas skala kecil (PESK) di Indonesia.*
- c) *Output 1 Existing Regulation – Deliverable 1: UNDP – GOLD ISMI Project on Artisanal and Small Scale Gold Mining: Review of Existing Regulation*
- d) *Output 2 GAP Analysis – Deliverable 2: UNDP - GOLD ISMIA Project on Artisanal and Small Scale Gold Mining: Recommendation to Address Regulatory Needs and Gaps, Overlaps, Lack of Clarity and Gender Mainstreaming.*
- e) Laporan kegiatan pendirian koperasi perempuan penambang dan penguatan kapasitas tentang konsep kesetaraan gender di sektor PESK Proyek Pemberdayaan Perempuan Penambang Desa Logas dan Logas Hilir, Provinsi Riau GOLD-ISMIA.
- f) Laporan kegiatan pertemuan awal proyek pemberdayaan perempuan penambangan Desa Logos dan Desa Logos Hilir Provinsi Riau GOLD ISMIA.
- g) *Report Output 1: Developing Guidelines of Indonesia Mercury Handbook.*
- h) Modul Pelatihan Pengolahan dan Pemurnian Emas Bebas Merkuri.
- i) Pelatihan Kesadartahuan Gender bagi Perempuan Penambang di Sektor PESK GOLD ISMIA.
- j) Modul Pelatihan Penguatan Kesadaran Gender.
- k) Modul 1 – Konsep gender: pelatihan penguatan kesadaran gender program GOLD ISMIA.



- l) Modul 2 – Isu gender: pelatihan penguatan kesadaran gender program GOLD ISMIA.
- m) Kerangka Modul Pelatihan Penguatan Kesadaran Gender GOLD ISMIA.
- n) Modul Pelatihan Pembiayaan Sektor Pertambangan Emas Skala Kecil (PESK) bagi Lembaga Jasa Keuangan (Mempertimbangkan Faktor Pengarusutamaan Gender).

Hasil wawancara di lapangan menemukan hal-hal sebagai berikut:

Kuantan Singingi:

- Media KIE yang digunakan antara lain melalui selebaran, pelatihan, video di youtube, instagram, dan facebook.
(Sumber: KSHH3; KSHH7)

Lombok:

- Terkait informasi dari Gold ISMIA ini disosialisasikan kepada pihak desa, masyarakat terutama masyarakat yang bekerja di sektor PESK. Dari informasi tersebut mulai diterapkan di area tambang seperti tidak lagi menggunakan merkuri, media dalam penyampaian informasi ada yang melalui video dan artikel tetapi keterbatasannya publikasi tersebut tidak dapat di akses oleh sebagian besar anggota koperasi dan masyarakat karena di desa tidak mendukung untuk sinyal internet.
(Sumber: WLDA3; WLDA4; & WLDA7)

(7) Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat menjadi bagian tidak terpisahkan dari proyek GOLD ISMIA. Karena partisipasi dan dukungan masyarakat menjadi kunci dari pelaksanaan penambangan emas bebas merkuri yang dilakukan oleh GOLD ISMIA. Penguatan kapasitas kelembagaan dan kerangka kebijakan untuk proyek GOLD ISMIA telah melibatkan stakeholder yang ada di desa antara lain: Lembaga Masyarakat Desa, tokoh agama, ketua adat, komunitas penambang, dan tokoh masyarakat. Tujuannya adalah agar stakeholder di desa



ikut mensupport pertambangan emas bebas merkuri sesuai lembaga mereka. Trik kampanye pendekatan dengan pengajian, door to door, bahaya penggunaan merkuri. Selain itu, partisipasi masyarakat juga terlihat dalam pendirian koperasi dan pengaturan pinjaman yang dilakukan pada PESK. Peningkatan kapasitas GOLD ISMIA juga melibatkan Perguruan Tinggi (PT) dalam pengembangan alat, penentuan AMDAL, pelatihan, fasilitator dan pemateri bagi masyarakat penambang.

Hasil wawancara di lapangan menemukan hal-hal sebagai berikut:

Kuantan Singingi:

- ❑ Pihak eksternal yang dilibatkan yaitu pemerintah kabupaten. Sejauh ini sudah didukung sangat luar biasa oleh pemerintah kabupaten, semoga kalau proyek tidak selesai begitu saja.

(Sumber: KSHH7)

Lombok:

- ❑ Dalam implementasi sudah melibatkan pihak eksternal salah satunya peunjuk fasilitor desa untuk mensosialisasikan ke masyarakat dan pihak desa. Peran pihak eksternal di awal cukup berjalan dengan lancar dalam melakukan sosialisasi ke masyarakat tapi karena adanya pandemic terlebih harus berkomunikasi harus di lakukan secara online sedangkan di desa buwunmas tidak ada sinyal untuk internet sehingga untuk mengikuti zoom harus ke wilayah Sekotong.
- ❑ Tidak adanya konflik kepentingan di desa Buwunmas sebab tidak ada unsur lain yang masuk ke desa semua hasil desa di Kelola oleh masyarakat. Forum atau wadah diskusi antar tokoh masyarakat merupakan tugas saya sebagai Kepala Desa, sesuai dengan tujuan awal ini merupakan 5 tahun pertama untuk Proyek Gold ISMIA dan di desa Buwunmas sendiri pernah di janjikan untuk 5 tahun berikutnya tetapi saya menekankan bagaimana jika fokus di 5 tahun pertama mengajukan WPR segera terbit kemudian IPR di terbitkan. Masyarakat tetap di libatkan seperti sosialisasi bahaya merkuri termasuk ke lembaga pendidikan.

(Sumber: WLDA3; WLDA4; WLDA7)



(8) Inovasi

Komponen terakhir ini merupakan komponen tambahan, yaitu inovasi. Desa Responsif Gender pada sektor PESK menjadi inovasi dari GOLD ISMIA yang dibentuk atas dasar mengadopsi kriteria dari desa ramah anak KPPPA dan disahkan oleh Bupati Kuantan Singingi, sebagai daerah yang menjadi *Pilot Project*, dimana 2 (dua) desa yang ada di Kuantan Singingi yaitu Desa Logas dan Desa Logas Hilir menjadi desa percontohan dari Desa Responsif Gender.

Hasil wawancara di lapangan menemukan hal-hal sebagai berikut:

Kuantan Singingi:

- ❑ Kegiatan pengenalan teknologi pemurnian emas bebas merkuri, dan alat menangkap emas dengan sistem gravitasi. Dulu awalnya mungkin tidak tahu skrg sudah tahu, dulu tidak bisa sekarang Sudah lebih bisa.
- ❑ Dampak dari inovasi yaitu sebelumnya yang memurnikan emas hanya laki-laki, sekarang perempuan sudah ikut dan bisa terlatih memurnikan emas
- ❑ Untuk tahun 2022, ide yang muncul adalah kegiatan pengenalan sumber permodalan bagi penambang agar para penambang baik laki atau perempuan bisa akses ke perbankan atau lembaga keuangan lainnya (Sumber: KSHH3; KSHH4; KSHH7)

Lombok:

- ❑ Terkait inovatif belum bisa di katakan ada karena untuk kelembagaan baru di betuk, saya justru menekankan untuk memperkuat kapasitas keanggotaan sengan cara penguatan SDM dengan melakukan pelatihan. (Sumber: WLDA4)



BAB III

HASIL EVALUASI KOMPONEN 2: PENGATURAN PINJAMAN PEMBIAYAAN/ DANA BERGULIR GOLD ISMIA KEPADA PENAMBANG/ KOPERASI PESK YANG DISAHKAN

Kegiatan integrasi strategi pengarusutamaan gender di sektor PESK pada pengaturan pinjaman pembiayaan/ dana bergulir GOLD ISMIA kepada penambang atau koperasi PESK yang disahkan, telah dilakukan melalui beberapa kegiatan antara lain:

1. Telah melatih perencanaan keuangan untuk keluarga, dan kelompok koperasi di sektor PESK
2. Telah membentuk koperasi perempuan penambang dan mendampingi untuk mendapatkan akta koperasi di Kuansing (1 koperasi perempuan); Tatelu, Sulut (2 koperasi penambang perempuan di Obi dan NTB). Hal ini termasuk melatih pengurus dan anggota koperasi terkait leadership, pengolahan emas bebas merkuri secara sederhana, dan menjajaki penjualan emas bebas merkuri dengan pembeli potensial
3. Mendampingi penyusunan proposal pengembangan usaha dalam pengolahan emas tanpa merkuri untuk koperasi perempuan Matuari, di Tatelu



A. EVALUASI PADA TAHAP PERENCANAAN DAN PENGEMBANGAN PROGRAM

Pada tahap perencanaan dan pengembangan program, dimensi-dimensi perempuan dapat digambarkan pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1. Dimensi Perempuan dalam Kegiatan GOLD ISMIA Komponen 2

Kegiatan	Dimensi Perempuan dalam Identifikasi kegiatan GOLD ISMIA	Dimensi Perempuan dalam Desain kegiatan GOLD ISMIA	Dimensi Perempuan dalam Pelaksanaan kegiatan GOLD ISMIA	Dimensi Perempuan dalam Evaluasi kegiatan GOLD ISMIA
1. Melatih perencanaan keuangan	<p>(+) Telah dilakukan analisis gender dimana PESK menjadi sumber penghasilan bagi bagi 300.000 s.d . 500.000 penduduk Indonesia, 30% diantaranya adalah perempuan sebagai pelaku penting bagi ekonomi keluarga dan komunitas</p> <p>(-) Analisis gender menemukan bahwa Perempuan menerima upah lebih rendah dibandingkan laki-laki untuk layanan yang sama</p> <p>(-) Sebagian besar perempuan di sektor PESK berada pada posisi lemah sebagai pekerja harian dan bukan pemilik usaha atau modal</p>	<p>(+) Telah disusun buku pedoman penyuluhan pengelolaan keuangan bagi penambang dan istri penambang pada PESK</p> <p>Sumber: analisis dari sekunder dari ringkasan GOLD ISMIA, 21 November 2021.</p> <p>Hasil wawancara:</p> <p>(+) Diharapkan dari GOLD ISMIA dapat terus menindaklanjuti pendampingan dan pemerintah desa yang terus mendukung</p> <p>(+) Komitmen aparat desa akan selalu ada dalam mendukung keberlanjutan PUG GOLD ISMIA di sektor PESK.</p>	<p>(+) Memberikan pengetahuan tentang mengelola keuangan keluarga dan bagaimana meminjam serta menabung yang efektif</p> <p>(+) Melakukan pelatihan penyadartahuan gender bagi perempuan penambang sektor PESK</p> <p>(+) Memberikan pelatihan kepada Lembaga jasa keuangan terkait rantai bisnis usaha PESK; praktik pengolahan emas di PESK dll.</p> <p>(+) Memberikan pelatihan kepada staff perbankan mengenai inklusi keuangan</p>	<p>(+) Telah dilakukan evaluasi terkait ketiadaan agunan pada perempuan. Dan hasil evaluasi itu digunakan sebagai dasar membentuk koperasi sebagai jaminan agunan</p> <p>Sumber: analisis data sekunder dari ringkasan GOLD ISMIA, 21 November 2021.</p> <p>Hasil Wawancara:</p> <p>(-) Kendala yang dihadapi yaitu kemampuan tiap orang berbeda-beda, kesadaran tiap keluarga, dan rumah tangga dalam menggunakan sumber</p>

	<p>Sumber: analisis data sekunder dari ringkasan GOLD ISMIA, 21 November 2021</p> <p>Hasil Wawancara:</p> <p>(+) Lebih bijak dalam mengelola keuangan keluarga</p> <p>(+) Rata-rata di desa kebanyakan punya kebiasaan dapat uang seminggu ya habis seminggu, sehingga perlu adanya pengelolaan keuangan yang dapat menghemat</p> <p>(+) Manfaat yang didapat dari segi informasi masyarakat menjadi tahu bahaya yang nampak dar merkuri</p> <p>Sumber: KSHH4; KPNH3; dan WLDA4</p>	<p>(+) Gold ISMIA sudah melakukan kegiatan perencanaan keuangan tapi usulan untuk pengurus ada program inkubasi yang mengarah pada masalah administrasi tentang koperasi dan catatan keuangan sudah di usulkan kemarin dari PPDB yang membantu itu pun kerjasama dengan Gols ISMIA, dalam pelatihan tersebut semua anggota koperasi diwajibkan untuk mengikuti program tersebut agar ketika terbentuknya koperasi pengurus sudah memiliki kapasitas yang mempuni</p> <p>Sumber: KSHH3; KSHH4; WLDA4; WLDA7</p>	<p>(dari KPPA kepada penambang PESK)</p> <p>Sumber: analisis data sekunder dari ringkasan GOLD ISMIA, 21 November 2021.</p> <p>Hasil Wawancara:</p> <p>(+)Pemerintah baik tingkat desa ataupun kabupaten mendukung penuh kegiatan pengelolaan keuangan keluarga</p> <p>(+) Materi yang diberikan selama pelatihan kurang bisa ditangkap dengan baik.</p> <p>(+) Terbantu dalam pelaporan penggunaan dana hibah</p> <p>(+) Perlu ada tindak lanjut karena tidak cukup hanya sosialisasi yang diberikan harus disertai dengan praktek lapangan.</p> <p>Sumber: KSHH3; KSHH4; WLDA4; WLDA7</p>	<p>daya uangnya juga tidak sama</p> <p>(+) Perlu ada tindak lanjut dari pelatihan perencanaan keuangan</p> <p>(+) Perlu ada pendampingan dari Dinas P2KBP3A, Dinas Koperasi, dan Pemerintah Desa</p> <p>(+) Pelatihan dirasa kurang efektif, karena beberapa koperasi belum ada kegiatan sehingga pelatihan perencanaan keuangan menjadi tidak bisa dilaksanakan</p> <p>(-) Kendala yang dihadapi masih saja ada masyarakat yang tidak mau mendengarkan tapi melalui sosialisasinya yang dilakukan secara berkala lambat laun masyarakat mulai mendengarkan dan menerapkan</p> <p>Sumber: KSHH3; KSHH4; KSHH7; WLDA4; WLDA7; NMDN4; NMDN7)</p>
--	--	--	--	--

<p>2. Membentuk koperasi perempuan penambang</p>	<p>(-) Telah dilakukan analisis gender dimana Kelompok perempuan belum memiliki akses untuk pinjam dana (-) Layanan keuangan mikro jauh dari jangkauan Sumber: analisis data sekunder dari ringkasan GOLD ISMIA, 21 November 2021.</p>	<p>(+) Telah dirancang fasilitasi pendampingan mendapatkan perijinan koperasi (+) Telah dirancang pemberian dukungan dana kepada koperasi yang bergerak pada penambangan emas Sumber: Analisis data sekunder tentang koperasi GOLD ISMIA pada PESK</p>	<p>(+) Terdapat 6 (enam) koperasi perempuan yang tersebar pada 6 (enam) lokasi proyek PESK (+) Terdapat 15 (lima belas) koperasi yang sudah memiliki akta pendirian koperasi (+) Terdapat 22 (dua puluh dua) koperasi yang mendapat dukungan dana dari GOLD ISMIA Sumber: Analisis data sekunder tentang koperasi GOLD ISMIA pada PESK</p> <p>Hasil wawancara: (+) Manfaat yang diperoleh perempuan antara lain belajar mengenal teknologi ramah perempuan dan bebas merkuri, bahkan sharing informasi dimana terkadang perempuan penambang juga memiliki pengalaman sektor PESK (+) Manfaat perempuan banyak dilibatkan dalam berbagai banyak</p>	<p>(-) Telah dilakukan evaluasi dimana masih terdapat koperasi yang belum memiliki akta pendirian sehingga belum mendapatkan bantuan pendanaan dari GOLD ISMIA pada proyek PESK (-) Masih ditemukan koperasi yang belum memiliki anggota perempuan Sumber: Analisis data sekunder tentang koperasi GOLD ISMIA pada PESK</p> <p>Hasil wawancara: (-) Kendala untuk mengembangkan koperasi perempuan terkait tempat atau kantor serta bantuan permodalan koperasi. Karena komitmen anggota koperasi masih sulit jika diukur harus menunjukkan keseriusan dulu baru bisa dapat bantuan dana koperasi. (+) Dampak bagi perempuan bisa belajar berorganisasi,</p>
--	--	--	--	---



			<p>kegiatan, sadar informasi, waktu menjadi lebih produktif, SDM perempuan mengikat</p> <p>Sumber: KSHH4; WLDA3</p>	<p>berani berbicara di depan umum, dan pengalaman yang didapat banyak sekali.</p> <p>(±) Belum ada izin IPR sehingga memperlambat dalam mengemban koperasi.</p> <p>Sumber: KSHH3; KSHH4; WLDA4; WLDA7</p>
<p>3. Mendampingi penyusunan proposal pengembangan usaha dalam PESK</p>	<p>(+) 50% penerima manfaat anggaran program di desa adalah perempuan, yang merepresentasikan kelompok yang berbeda-beda</p> <p>Sumber: Analisis data sekunder dari ringkasan GOLD ISMIA 21 November</p>	<p>(+) Telah dirancang Fasilitas pemberdayaan perekonomian dengan mata pencaharian lain</p> <p>(+) Telah dirancang Fasilitas pendampingan mendapatkan perizinan UKM</p> <p>Sumber: Analisis data sekunder dari buku pedoman PUG sektor PESK dan ringkasan GOLD ISMIA 21 November 2021</p>	<p>(+) Telah dilakukan fasilitas layanan pembiayaan pada sektor PESK</p>	<p>(+) Telah dilakukan evaluasi dimana diperlukan promosi kredit mikro dan program lainnya yang menyediakan pembiayaan dan dukungan modal untuk perempuan penambang</p> <p>(-) Belum ada pembeli emas tetap yang formal</p> <p>(-) Belum mampu membuat aplikasi pinjaman pada bank/ lembaga keuangan</p> <p>Sumber: Analisis data sekunder dari ringkasan GOLD ISMIA 21 November 2021</p>



B. EVALUASI PADA TAHAP MONITORING

Evaluasi pada tahap Monitoring dilakukan terhadap pelaksanaan 7 (tujuh) prasyarat kunci implementasi pengarusutamaan gender ditambah 1 (satu) aspek yaitu inovasi, sehingga terdapat 8 (delapan) komponen evaluasi. Masing-masing prasyarat kunci akan diuraikan satu per satu dalam pembahasan terkait komponen 2, yaitu pengaturan pinjaman pembiayaan/ dana bergulir GOLD ISMIA kepada penambang atau koperasi PESK yang disahkan.

(1) Komitmen

Komitmen GOLD ISMIA terkait komponen pengaturan pinjaman pembiayaan/ dana bergulir kepada penambang atau koperasi PESK diwujudkan dalam bentuk penyusunan Rencana Aksi Daerah Pengurangan dan Penghapusan Merkuri (RAD-PPM), yang disusun oleh pemerintah provinsi dan kabupaten/ kota. RAD-PPM merupakan amanat dari Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor 81 Tahun 2019 tentang Pelaksanaan Peraturan Presiden Nomor 21 Tahun 2019 tentang Rencana Aksi Negara Pengurangan dan Penghapusan Merkuri (RAN-PPM). Hal-hal yang berkaitan dengan komponen pendanaan tertuang dalam Lampiran III Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor 81 Tahun 2019 yang dilakukan dengan mempertimbangkan hasil analisis gender, antara lain pada kegiatan meningkatkan pemahaman *good mining practice* bagi pelaku usaha IPR, mendorong transformasi sosial dan ekonomi penambang ilegal pengguna merkuri, dan memfasilitasi penerbitan perizinan koperasi dan UKM (sumber: Buku Pedoman PUG pada Sektor PESK, 2020, hlm 32).

(2) Kebijakan

Salah satu kebijakan yang berkaitan dengan komponen pengaturan pinjaman pembiayaan/ dana bergulir GOLD ISMIA pada penambang atau koperasi PESK, berasal dari surat perkembangan desa responsif gender dari pemerintah Kabupaten Kuantan Singingi kepada Deputi Kesetaraan Gender Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) berkaitan dengan kegiatan-kegiatan yang sudah dilaksanakan di Desa Logas dan Desa Logas Hilir



Kecamatan Singingi, Kabupaten Singingi, mencakup: pembentukan Koperasi Perempuan Penambang yang diinisiasi oleh Yayasan Tambuhak Sinta (YTS). (Sumber: analisis data sekunder dari surat perkembangan kegiatan desa responsif gender, 2021).

(3) Kelembagaan

Prasyarat kunci kelembagaan pada proyek GOLD ISMIA berupa Kelompok Kerja Gender (POKJA) ataupun *Gender Focal Point* tidak ada. Hal ini karena sifat kegiatan GOLD ISMIA adalah berupa proyek.

(4) Sumber daya

Berdasarkan hasil wawancara disebutkan bahwa GOLD ISMIA telah memiliki sumber daya yang paham tentang gender dan pengarusutamaan gender. Pemahaman tentang gender dan pengarusutamaan gender ini menjadi salah satu syarat bagi pendamping lapangan. Begitu pula dengan komunitas penambang yang berada pada Desa Responsif Gender, mereka sudah difasilitasi dan mengikuti pelatihan terkait responsif gender. Namun demikian perlu evaluasi dan analisis lebih mendalam melalui wawancara kepada peserta pelatihan, apakah mereka paham tentang gender, apakah mereka paham masalah-masalah gender, dan apakah mereka merencanakan melakukan perubahan terkait dengan ketimpangan gender yang ada, dan bagaimana cara mereka berupaya merubah adanya ketimpangan gender? Baik di tingkat kebijakan desa, dan komunitas penambang PESK serta koperasinya. Dalam upaya mengatasi permasalahan gender dimana perempuan tidak punya otoritas dalam pemilikan barang sebagai agunan pinjaman uang, maka GOLD ISMIA memberlakukan syarat pinjaman keuangan yang tidak mengharuskan kepemilikan barang yang selama ini selalu diidentifikasi sebagai milik kepala keluarga (laki-laki). Dalam program pendanaan GOLD ISMIA, syarat mengajukan pinjaman adalah tergabung dalam koperasi yang didukung dengan MoU antara PESK dengan bank terkait. Dengan demikian, permasalahan-permasalahan yang dihadapi perempuan dapat diatasi melalui intervensi kebijakan, khususnya dalam mengakses pinjaman uang. Namun demikian, hasil analisis gender menemukan masih sedikitnya perempuan yang tergabung dalam koperasi penambang emas pada PESK. Deskripsi analisis

profil gender secara ringkas pada kelembagaan koperasi dapat dilihat pada tabel 3.2.

Tabel 3.2. Profil Gender Kelembagaan Koperasi di Lokasi Proyek GOLD ISMIA

Lokasi	Jumlah Koperasi	Representasi Perempuan			
		Koperasi Perempuan	Dominan Perempuan	Dominan Laki-laki	Seluruh anggota laki-laki
Kulonprogo Yogyakarta	5 (100%)	0 (0%)	0 (0%)	1 (20%)	4 (80%)
Kuantan Singingi	3 (100%)	1 (33,3%)	0 (0%)	2 (66%)	0 (0%)
Gorontalo Utara, Gorontalo	3 (100%)	1 (33,3%)	0 (0%)	0 (0%)	2 (66,66%)
Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat	15 (100%)	1 (6,7%)	0 (0%)	9 (60%)	5 (33,3%)
Halmahera Selatan, Maluku Selatan	9 (100%)	1 (11,1%)	1 (11,1%)	2 (22,2%)	5 (55,6%)
Minahasa Utara, Sulawesi Utara	5 (100%)	2 (40%)	1 (20%)	2 (40%)	0 (0%)

Sumber: Analisis data sekunder Koperasi PESK



Terdapat 40 buah koperasi di Lokasi Proyek GOLD ISMIA, 37.5% diantaranya memiliki akta pendirian dan 55% telah mendapatkan bantuan keuangan dari Proyek GOLD ISMIA. Hanya terdapat 15% koperasi perempuan. Bahkan 40% koperasi yang ada seluruh anggotanya adalah laki-laki. Hanya ada 5% koperasi yang anggotanya dominan perempuan dan 40% anggotanya dominan laki-laki. Secara keseluruhan, minimal 20% perempuan yang menjadi anggota disetiap koperasi penambang yang dicanangkan sebagai target diawal proyek telah tercapai. Diskripsi selengkapnya tentang kelembagaan koperasi digambarkan sebagai berikut:

a) Kelembagaan Koperasi di Kulonprogo Yogyakarta

Terdapat 5 (lima) koperasi di Kulonprogo Yogyakarta dengan tahun pendirian 2020, tiga dari lima koperasi tersebut (60%) telah memiliki akta Pendirian. Ke tiga koperasi tersebut adalah Koperasi Ngudi Makmur Sangon, Koperasi Produsen Ngudi Mugi Mulia, dan Koperasi Produsen Ngudi Rejeki Sangon. Sedangkan 2 (dua) koperasi (40%) belum memiliki akta pendirian, yaitu Koperasi Produsen Mineral Logam Mulia (IPR Holder), dan Koperasi Ngudi Makmur Sangon. Ke lima koperasi tersebut mendapat dukungan proyek GOLD ISMIA. Jumlah anggota koperasi pada 4 (empat) koperasi seluruhnya laki-laki. Sedangkan 1 koperasi (yaitu Koperasi Produsen Ngudi Mugi Mulia) memiliki anggota perempuan, namun hanya ada 1 orang dari 17 anggota koperasi (5,88 %).

Kesimpulan:

Proyek GOLD ISMIA telah memfasilitasi seluruh koperasi PESK di Kulonprogo Yogyakarta, 60% koperasi (3 koperasi) telah memiliki akta pendirian dan hanya terdapat 1 koperasi (20%) yang memiliki anggota perempuan (5,88%).

Berdasarkan hasil wawancara di lapangan ditemukan hal-hal sebagai berikut:

Pada Koperasi yang tidak memiliki anggota perempuan:

- ❑ Awal dibentuk, kita tidak tahu kalau akan dijadikan sebagai anggota koperasi. Hal ini dikarenakan awal pembentukan koperasi dilakukan di balai desa. Pengurus koperasi ditunjuk saat itu juga sehingga masih ada posisi pengurus yang belum sesuai. Selain itu orang di sini *saklek* dan anggota koperasi yang dulunya penambang hanya tidak lebih dari 50%. Responden baru tahu jika harus ada anggota perempuan belum lama ini, sehingga akhirnya koperasi kami menambah anggota perempuan.
- ❑ Hal ini dikarenakan sejak awal dibentuk belum ada pengetahuan terkait dengan gender. Namun setelah ada pengetahuan terkait dengan gender, rencana akan ada penambahan anggota perempuan.
- ❑ Belum ada tambahan anggota perempuan karena koperasi belum sepenuhnya berjalan.

Pada koperasi yang sedikit representasi perempuan:

- ❑ Keanggotaan koperasi menerapkan prinsip sukarela, sehingga tidak ada paksaan untuk bergabung menjadi anggota koperasi. Tidak ada syarat khusus untuk menjadi anggota koperasi. Terkait dengan upaya penambahan anggota perempuan mungkin ada sosialisasi melalui mbak Yuni. Tetapi untuk saat ini memang belum ada penambahan anggota perempuan.

b) Kelembagaan Koperasi di Kuantan Singingi

Terdapat 3 (tiga) koperasi di Kuantan Singingi dimana 2 (dua) koperasi berdiri tahun 2020 (yaitu Koperasi Produsen Tombang Tujuh Loge dan Koperasi Produsen Tambang Sejahtera Lohil) serta 1 (satu) koperasi berdiri di tahun 2021, yaitu Koperasi Wanita Amanah Duo Tompat. Ketiga koperasi tersebut telah memiliki akta pendirian dan mendapat dukungan proyek GOLD ISMIA. Satu dari 3 (tiga) koperasi tersebut adalah koperasi perempuan, bernama Koperasi Wanita Amanah Duo Tompat dengan seluruh anggota koperasi adalah perempuan. Sedangkan 2 (dua) koperasi lainnya, yaitu Koperasi Produsen Tombang Tujuh Loge dan Koperasi Produsen Tambang Sejahtera Lohil memiliki anggota perempuan yang sangat sedikit, yaitu 5 (lima) dari 37 orang anggota (13,51%) pada



Koperasi Produsen Tombang Tujuh Loge, dan 2 (dua) dari 25 anggota koperasi (15,22%) pada Koperasi Produsen Tambang Sejahtera Lohil.

Kesimpulan:

Proyek GOLD ISMIA telah memfasilitasi seluruh koperasi PESK di Kuantan Singingi, 100 % koperasi (3 koperasi) telah memiliki akta pendirian dan 1 (satu) koperasi (33,33%) merupakan koperasi perempuan. Sedangkan 2 (dua koperasi) memiliki representasi perempuan yang sedikit, yaitu sekitar 13 % hingga 15%.

Hasil Wawancara di lapangan menemukan hal-hal sebagai berikut:

- Koperasi yang hanya memiliki sedikit anggota perempuan terjadi karena pada saat pendirian koperasi, perekrutan anggota perempuan dibatasi untuk memenuhi standar saja.
- Syarat menjadi anggota koperasi yaitu penambang desa logas hilir membayar iuran pokok Rp 100.000,00 (seratus ribu rupiah) dan simpanan wajib setiap bulan Rp 20.000,00 (dua puluh ribu rupiah).
- Mekanisme pendaftaran menggunakan fotocopy KTP yang menunjukkan dia warga Logas Hilir.
- Upaya yang dilakukan untuk menambah jumlah anggota perempuan , tidak dilakukan lagi karena perempuan sekarang disarankan gabung ke koperasi ADT.
- Kemudahan yang didapat menjadi anggota koperasi antara lain bisa mendapatkan simpan pinjam untuk modal usaha yang berkaitan dengan pertambangan, selain itu bisa ikut pelatihan-pelatihan dari koperasi atau GOLD ISMIA.
- Kemudahan menjadi anggota adalah dapat akses terhadap berbagai informasi yang berkaitan dengan kegiatan PESK baik yang difasilitasi oleh GOLD-ISMIA ataupun pihak lainnya nanti, akan tetapi manfaat yang didapatkan anggota jika bergabung di koperasi ADT memang belum terlihat jelas karena koperasi ADT belum memiliki kegiatan atau pekerjaan tersendiri. Berbeda dengan 2 koperasi yang lain yang sudah ada modal dan berjalan spt usaha simpan pinjam misalnya.



- ❑ Kendala karena koperasi belum memiliki kantor dan modal untuk melakukan usaha atau kegiatan sehingga ini menjadi penghambat untuk orang tertarik masuk ke koperasi.

c) Kelembagaan Koperasi di Gorontalo Utara, Gorontalo

Terdapat 3 (tiga) koperasi yang berdiri pada tahun 2021, dan ketiganya telah memiliki akta koperasi serta mendapatkan bantuan dari GOLD ISMIA. 1 (satu) dari 3 (tiga) koperasi merupakan koperasi perempuan bernama Koperasi Konsumen Pasolo Indah Jaya dimana seluruh anggota koperasi adalah perempuan. Sedangkan 2 (dua) koperasi lainnya yaitu Koperasi Produsen Hulawa Bina Mandiri dan Koperasi Produsen Hulawa Tinelo Lipu, seluruh anggotanya adalah laki-laki.

Kesimpulan:

Proyek GOLD ISMIA telah memfasilitasi seluruh koperasi PESK di Gorontalo Utara, Gorontalo. 100 % koperasi (3 koperasi) telah memiliki akta pendirian. Dari 3 (tiga) koperasi tersebut, terdapat 1 (satu) koperasi perempuan. Sedangkan 2 (dua) koperasi lainnya tidak memiliki sama sekali (0%) anggota perempuan.

d) Kelembagaan Koperasi di Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat

Terdapat 15 (lima belas) koperasi di Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat. Terdapat 2 (dua) koperasi yang berdiri sejak 2021, yaitu Koperasi Produsen Barokah Cair Sejahtera dan Koperasi Wanita Cahaya Emas. Sedangkan 7 (tujuh) koperasi berdiri sejak lama antara lain: (a) Koperasi Syariah Gema Sarlina Buana di Desa Buwun Mas; (b) Koperasi Produsen Maju Damai Sejahtera di Desa Buwun Mas; (c) Koperasi Produsen Maju Sejahtera Abadi di Desa Buwun Mas; (d) Koperasi Serba Usaha Cakrawala Tambang di Desa Pelangan; (e) Koperasi Produsen Taro Karya Sejahtera di Desa Pelangan; (f) Koperasi Serba Usaha Tibu Batu di Desa Pelangan Barat 2; dan (g) Koperasi Kokar Suasana di Desa Pelangan Barat 2. Selain itu, terdapat 5 (lima) koperasi yang berdiri tahun 2022, yaitu: (a) Koperasi Produsen Tong Keramat Sejahtera; (b) Koperasi Produsen Logam Jaya Pelangan; (c) Koperasi Produsen Kayu Putih Bangkit; (d) Koperasi Produsen Mega Surya Kesuma; dan (e) Koperasi Produsen Gunung Batu Tembok. Untuk Koperasi Berikut Maju Bersama Sekotong, tidak diketahui tahun berdirinya. Dari 15 koperasi



yang ada, hanya ada 2 (dua) koperasi yang memiliki akta pendirian, yaitu Koperasi Produsen Barokah Cair Sejahtera dan Koperasi Wanita Cahaya Emas.

Dari 15 koperasi yang ada, terdapat 7 (tujuh) koperasi yang mendapat dana dari GOLD ISMIA, antara lain: (a) Koperasi Produsen Barokah Cair Sejahtera; (b) Koperasi Wanita Cahaya Emas; (c) Koperasi Produsen Tong Keramat Sejahtera; (4) Koperasi Produsen Logam Jaya Pelangan; (5) Koperasi Produsen Kayu Putih Bangkit; (6) Koperasi Produsen Mega Surya Kesuma; dan (7) Koperasi Produsen Gunung Batu Tembok. Sedangkan 8 (delapan) koperasi yang lain tidak mendapat dana dari GOLD ISMIA.

Dari 15 koperasi yang ada, terdapat 10 koperasi yang memiliki anggota perempuan. Bahkan satu koperasi, yaitu Koperasi Wanita Cahaya Emas menjadi koperasi dengan 100% anggotanya adalah perempuan. Sedangkan 9 (sembilan) koperasi lainnya memiliki anggota perempuan lebih sedikit dibandingkan dengan anggota laki-laki, antara lain:

- a. Koperasi Produsen Barokah Cair Sejahtera memiliki anggota perempuan sebanyak 10 orang (40%)
- b. Koperasi Berikut Maju Bersama Sekotong memiliki anggota perempuan sebanyak 4 orang (15%)
- c. Koperasi Syariah Gema Sarlina Buana memiliki anggota perempuan sebanyak 5 orang (12,20%)
- d. Koperasi Produsen Maju Damai Sejahtera memiliki anggota perempuan sebanyak 6 orang (20,69%)
- e. Koperasi Produsen Maju Sejahtera Abadi memiliki anggota perempuan sebanyak 4 orang (11,43%)
- f. Koperasi Serba Usaha Cakrawala Tambang memiliki anggota perempuan sebanyak 5 orang (17,86%)
- g. Koperasi Produsen Taro Karya Sejahtera memiliki anggota perempuan sebanyak 6 orang (19,35%)
- h. Koperasi Serba Usaha memiliki anggota perempuan sebanyak 12 orang (48%)
- i. Koperasi Kokar Suasana memiliki anggota perempuan sebanyak 4 orang (13,33%)

Sedangkan 5 (lima) koperasi lainnya, yaitu (a) Koperasi Produsen Tong Keramat Sejahtera; (b) Koperasi Produsen Logam Jaya Pelangan; (c) Koperasi Produsen Kayu Putih Bangkit; (d) Koperasi Produsen Mega Surya Kesuma; dan (e) Koperasi Produsen Gunung Batu Tembok, tidak memiliki anggota perempuan.

Hasil Wawancara:

- Keterlibatan perempuan dalam KSU Tibu Batu masih sedikit karena kapasitas perempuan belum dapat menunjang dari segi SDM dan di lihat dari segi komitmen dalam membangun koperasi perempuan sendiri belum ada ketika perempuan menikah kebanyakan akan berhenti menjadi pengurus koperasi dengan alasan tidak di izinkan oleh suami.
- Syarat bergabung dalam koperasi adalah membawa KTP dan membayar iuran pokok sebesar Rp. 1.000.000,- di awal bergabung dan iuran wajib sebesar Rp. 50.000,- /bulan
- Rencananya jika koperasi sudah memiliki IPR dan berjalan aka nada unit usaha yang khusus di jalankan oleh perempuan misalnya unit usaha sembako, simpan pinjam bagi yang memiliki usaha dan orang tersebut masuk sebagai anggota koperasi
- Selain simpan pinjam kemudahan menjadi anggota koperasi adalah lebih mudah memperoleh informasi tidak menutup kemungkinan akan ada pelatihan

e) Kelembagaan Koperasi di Halmahera Selatan, Maluku Selatan

Terdapat 9 (sembilan) koperasi di Halmahera Selatan, Maluku Selatan, 3 (tiga) koperasi berdiri sejak 2021, antara lain (a) Koperasi Anggai Tambang Raya; (b) Koperasi Bina Usaha Maju Jaya; dan (3) Koperasi Gugun Pratama Akerica, sedangkan 6 (enam) koperasi lainnya berdiri sejak lama, antara lain: (a) Koperasi Produsen Pertama Obi Raya; (b) Koperasi Konsumen Permata Obi Raya; (c) Pokmas Anggai Bersatu I (IPR Holder); (d) Pokmas Anggai Bersatu II (IPR Holder); (e) Pokmas Anggai Bersatu III (IPR Holder); (f) Pokmas Anggai Bersatu IV (IPR Holder).

Dari 9 (Sembilan) koperasi yang ada, terdapat 3 (tiga) koperasi yang memiliki akta pendirian dan sekaligus didanai oleh GOLD ISMIA, yaitu Koperasi Anggai Tambang Raya; Koperasi Bina Usaha Maju Jaya; Koperasi Gugun Pratama Akerica. Sedangkan 6 (enam) koperasi lainnya tidak mendapat dana dari GOLD ISMIA.

Koperasi Bina Usaha Maju menjadi 1 (satu) koperasi yang 100% anggotanya perempuan (sebanyak 20 orang). Sedangkan 5 (lima) koperasi yang tidak memiliki



sama sekali anggota perempuan, antara lain: (a) Koperasi Anggai Tambang Raya; (b) Koperasi Konsumen Permata Obi Raya; (c) Pokmas Anggai Bersatu I (IPR Holder); (d) Pokmas Anggai Bersatu III (IPR Holder); dan (e) Pokmas Anggai Bersatu IV (IPR Holder).

Koperasi Gugun Pratama Akerica menjadi koperasi yang memiliki anggota lebih banyak diisi oleh perempuan yaitu 11 orang (55%). Sedangkan Koperasi Produsen Pertama Obi Raya dan Pokmas Anggai Bersatu II (IPR Holder) memiliki lebih sedikit anggota perempuan yaitu 9 orang (37,5%) dan 1 orang (25%).

Kesimpulan:

Proyek GOLD ISMIA telah memfasilitasi 3 (tiga) koperasi PESK di Halmahera Selatan, Maluku Selatan. Ke-3 (tiga) koperasi yang memiliki akta pendirian dan sekaligus didanai oleh GOLD ISMIA, yaitu (a) Koperasi Anggai Tambang Raya; (b) Koperasi Bina Usaha Maju Jaya; (c) Koperasi Gugun Pratama Akerica. Koperasi Bina Usaha Maju menjadi 1 (satu) koperasi yang 100% anggotanya perempuan (sebanyak 20 orang). Sedangkan 5 (lima) koperasi yang tidak memiliki sama sekali anggota perempuan, antara lain: (a) Koperasi Anggai Tambang Raya; (b) Koperasi Konsumen Permata Obi Raya; (c) Pokmas Anggai Bersatu I (IPR Holder); (d) Pokmas Anggai Bersatu III (IPR Holder); dan (e) Pokmas Anggai Bersatu IV (IPR Holder). Koperasi Gugun Pratama Akerica menjadi koperasi yang memiliki anggota lebih banyak diisi oleh perempuan yaitu 11 orang (55%). Sedangkan Koperasi Produsen Pertama Obi Raya dan Pokmas Anggai Bersatu II (IPR Holder) memiliki lebih sedikit anggota perempuan yaitu 9 orang (37,5%) dan 1 orang (25%).

f) Kelembagaan Koperasi di Minahasa Utara, Sulawesi Selatan

Terdapat 5 (lima) koperasi di Minahasa Utara, Sulawesi Utara, 3 (tiga) koperasi sudah sejak lama berdiri yaitu (a) Koperasi Batu Emas Desa Tatelu; (b) Koperasi Batu Api Desa Talawaan; dan (c) Koperasi Matuari desa Tatelu. Sedangkan 2 (dua) koperasi, yaitu Koperasi Bulawan Sejahtera Mandiri dan Koperasi Emas Berkilau baru berdiri tahun 2021. Dari 5 (lima) koperasi tersebut, hanya ada 1 (satu) koperasi yang memiliki akta pendirian koperasi dan sekaligus



mendapatkan dana dari GOLD ISMIA, yaitu Koperasi Bulawan Sejahtera Mandiri. 4 (empat) koperasi lainnya tidak mendapatkan pendanaan dari GOLD ISMIA.

Dari 5 (lima) koperasi di Minahasa Utara, Sulawesi Utara, Terdapat 2 (dua) koperasi perempuan, yaitu (a) Koperasi Matuari Desa Tatelu (memiliki 49 orang anggota perempuan) dan Koperasi Emas Berkilau (memiliki 22 orang anggota perempuan). Sedangkan 2 (dua) koperasi memiliki anggota perempuan yang jauh lebih sedikit dibandingkan laki-laki, yaitu (a) Koperasi Batu Emas Desa Tatelu (26 orang anggota perempuan – 12,87%) dan (b) Koperasi Batu Api desa Talawan (9 orang anggota perempuan - 30,3%). Sedangkan pada Koperasi Bulawan Sejahtera Mandiri memiliki anggota perempuan lebih banyak dari anggota laki-laki, yaitu 23 anggota perempuan (53%).

Kesimpulan:

Proyek GOLD ISMIA hanya memfasilitasi 1 (satu) koperasi yaitu Koperasi Bulawan Sejahtera Mandiri. Dari 5 koperasi yang ada, hanya 1 (satu) koperasi yang memiliki akta pendirian koperasi, yaitu Koperasi Bulawan Sejahtera Mandiri. Terdapat 2 (dua) koperasi memiliki anggota perempuan 100%, yaitu Koperasi Matuari Desa Tatelu dan Koperasi Emas Berkilau. Sedangkan 2 (dua) koperasi yaitu Koperasi Batu Emas Desa Tatelu dan Koperasi Batu Api Desa Talawan memiliki sedikit anggota koperasi perempuan yaitu 12, 87% dan 30,3%. Untuk 1 (satu) koperasi yaitu Koperasi Bulawan Sejahtera Mandiri memiliki anggota perempuan lebih banyak dibandingkan dengan anggota laki-laki yaitu 53%.

(5) Data Terpilah

Proyek GOLD ISMIA telah melakukan analisis situasi berdasarkan data terpilah menurut jenis kelamin. Data terpilah dalam komponen pengaturan pinjaman pembiayaan/ dana bergulir GOLD ISMIA kepada penambang atau koperasi PESK yang disahkan antara lain:

- a) Data terpilah menurut jenis kelamin terkait dengan keanggotaan koperasi PESK
- b) Data terpilah menurut jenis kelamin terkait dengan peran-peran di PESK baik dalam penjualan, maupun sebagai penjual makanan dan minuman, yang



sebagian besar didominasi oleh perempuan (Lihat Laporan Baiq Dewi Krisnayanti tentang *Overview GOLD ISMIA on Gender and Comdev.Brief.ppt*)

Dengan analisis data terpilah ini dapat teridentifikasi dengan baik profil koperasi PESK menurut jenis kelamin serta gambaran lengkap peran-peran apa saja yang dilakukan oleh perempuan maupun laki-laki dalam komunitas penambang emas di PESK. Dalam analisis data terpilah juga teridentifikasi isu-isu gender yang dihadapi oleh perempuan penambang emas di lokasi proyek sehingga dapat digunakan sebagai dasar strategi intervensi kebijakan, program ataupun kegiatan yang dilakukan menjadi lebih responsif gender.

(6) Alat

Proyek GOLD ISMIA telah memiliki beberapa gender tools yang digunakan dalam melakukan fasilitasi kegiatan agar menjadi lebih responsive gender. Beberapa gender tools yang dimiliki GOLD ISMIA pada komponen pengaturan pinjaman pembiayaan/ dana bergulir GOLD ISMIA kepada penambang atau koperasi PESK yang disahkan antara lain:

a) Materi pelatihan pembiayaan sektor Pertambangan Emas Skala Kecil (PESK) bagi Lembaga Jasa Keuangan (mempertimbangkan faktor pengarusutamaan gender). Materi yang disajikan dalam pelatihan pembiayaan antara lain:

- Rantai bisnis usaha PESK
- Praktik pengolahan emas di PESK
- Pengarusutamaan gender di PESK
- Dampak positif dan potensi PESK
- Sistem pembiayaan di PESK
- Tantangan pembiayaan di PESK
- Legalitas usaha PESK
- Pertimbangan utama dalam analisis kredit/ pembiayaan PESK
- Manajemen resiko Lembaga Jasa Keuangan
- Gambaran perhitungan pembiayaan untuk operasional PESK

b) Buku penyuluhan pengelolaan keuangan keluarga bagi penambang dan istri penambang emas skala kecil. Secara ringkas, buku penyuluhan berisi tentang



bagaimana mengelola keuangan keluarga, dan bagaimana meminjam dan menabung yang efektif. Buku ini diperuntukkan khusus bagi penambang emas yang merupakan anggota Koperasi Serba Usaha (KSU) Unit Simpan Pinjam (USP) atau Badan Usaha Milik Desa (BumDes) atau penambang emas perorangan, termasuk juga para istri dari penambang emas.

(7) Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat menjadi salah satu kunci dari pelaksanaan PESK terutama dalam komponen pembiayaan/ dana bergulir GOLD ISMIA kepada penambang atau koperasi PESK. Partisipasi masyarakat antara lain berasal dari Lembaga Masyarakat Desa (LMD), tokoh agama, ketua adat, komunitas penambang, dan tokoh masyarakat. Misalnya, komunitas penambang diberikan akses untuk mendapatkan pelatihan pembiayaan agar dapat mengembangkan usaha yang berkaitan dengan PESK, termasuk pendampingan pendirian koperasi PESK sampai mendapatkan akta pendirian koperasi. Selain itu, juga terdapat pelatihan mengelola keuangan bagi istri penambang emas.

(8) Inovasi

Belum ada catatan terkait dengan inovasi.



BAB IV

HASIL EVALUASI KOMPONEN 3: PENINGKATAN KAPASITAS TEKNIS PESK MELALUI BANTUAN TEKNIS, TRANSFER TEKNOLOGI, DAN DUKUNGAN TERHADAP FORMALISASI

Kegiatan integrasi strategi pengarusutamaan gender di sektor PESK pada peningkatan kapasitas teknis PESK melalui bantuan teknis, transfer teknologi dan dukungan terhadap formalisasi, telah dilakukan melalui beberapa kegiatan antara lain:

1. Pemberian bantuan teknis dan alih teknologi dengan mendukung masyarakat tambang dalam memperkenalkan BEP, BAT, dan praktik PESK yang berwawasan sosial dan lingkungan
2. Mendukung penambang dalam proses formalisasi mereka yang mengarah pada peluang pendapatan yang lebih berkelanjutan dan kondisi kerja yang lebih aman
3. Membangun atau memperbaiki rute ke pasar untuk emas bebas merkuri. Intervensi ini akan mengurangi jumlah merkuri yang dilepaskan ke lingkungan, dan mengarah pada pengurangan merkuri yang berkelanjutan selama durasi proyek dan seterusnya.



A. EVALUASI PADA TAHAP PERENCANAAN DAN PENGEMBANGAN PROGRAM

Pada tahap perencanaan dan pengembangan program, dimensi-dimensi perempuan dapat digambarkan pada Tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4.1. Dimensi Perencanaan dalam Kegiatan GOLD ISMIA Komponen 3

Kegiatan	Dimensi Perempuan dalam Identifikasi Proyek GOLD ISMIA	Dimensi Perempuan dalam Desain Proyek GOLD ISMIA	Dimensi Perempuan dalam Pelaksanaan Proyek GOLD ISMIA	Dimensi Perempuan dalam Evaluasi Proyek GOLD ISMIA
Pemberian bantuan teknis dan alih teknologi dengan mendukung masyarakat tambang dalam memperkenalkan BEP, BAT, dan praktik PESK yang berwawasan sosial dan lingkungan	<p>(-) Sebelum intervensi proyek, keikutsertaan penambang perempuan masih jarang, karena dianggap sebagai penambang tetapi <i>supporting staff</i> (misal sebagai pemecah batu, pengangkut batu, jualan makanan, memasak)</p> <p>(-) Jika ada pelatihan maka yang datang hanya laki-laki, dengan perbandingan 70% laki-laki dan 30% perempuan</p> <p>Sumber: Analisis data dari hasil wawancara dengan GOLD ISMIA</p>	<p>(+) Bab I dalam modul betul-betul dibuatkan materi yang mudah untuk mengenal perbedaan gender dan jenis kelamin dengan <i>games</i> agar mudah memahami peran sebagai landasan dalam topik berikutnya</p> <p>Sumber: Analisis data dari hasil wawancara dengan GOLD ISMIA</p>	<p>(+) Sudah ada modul training yang diuji cobakan untuk mengetahui apakah modul tersebut sesuai kebutuhan atau tidak</p> <p>(+) Training dilakukan di 6 (enam) wilayah GOLD ISMIA dengan memperhitungkan pengguna laki-laki dan perempuan untuk menargetkan bahwa pemahaman itu diterima perempuan dan laki-laki</p> <p>Sumber: Analisis data dari hasil wawancara dengan GOLD ISMIA</p> <p>Hasil Wawancara:</p> <p>(+) Pelarangan merkuri membutuhkan alternatif alat pengolahan dan sudah mendapatkan bantuan alat</p>	<p>(+) Dengan adanya modul yang diterbitkan dapat menumbuhkan kesadaran tentang aspek kepekaan gender dan memberikan pemahaman tentang peran penambang perempuan dan hak yang dapat diterima</p> <p>Sumber: Analisis data dari hasil wawancara dengan GOLD ISMIA</p> <p>Hasil Wawancara:</p> <p>(+) Kendala yang terjadi misal alat meja goyang perlu modal yang besar</p>



	<p>Hasil wawancara:</p> <p>(-) Belum memahami cara menggunakan alat-alat yang diberikan pada waktu pelatihan.</p> <p>(-) Bantuan teknis sampai saat ini belum ada. Sebagian besar koperasi menunggu alat yang dijanjikan sementara sistem masih manual dan sewa. Namun dalam penggunaan merkuri sebagian besar sudah beralih menggunakan sianida.</p> <p>(+) Manfaatnya sehingga tau bagaimana proses pengikatan emas menggunakan sianida dan semua proses di ajarkan dari biji emas, pembakaran, pengolah, sampai dengan pemurnian emas.</p> <p>Sumber: KSHH3; KSHH4; WLDA4; WLDA7</p>		<p>dari program BRIN yang dihibahkan pada pemerintah desa.</p> <p>(+) Menjadi belajar menggunakan alat shaking table yang sebelumnya belum tahu dan belum bisa menggunakan.</p> <p>(+) Terkait bantuan teknik sudah pernah beberapa anggota koperasi dikirim untuk melakukan studi banding ke daerah lain tetapi dalam pengimplementasian di daerah sendiri terkait bantuan alat belum ada masih dijanjikan saja.</p> <p>Sumber: KPNH3; KSHH3; KSHH4; WLDA4; WLDA7</p>	<p>(+) Kebiasaan serba cepat membuat penambang sulit meninggalkan merkuri</p> <p>(+) Komitmen dari desa tetap akan melaksanakan proyek PESK sekalipun sudah tidak bersama dengan GOLD ISMIA.</p> <p>(+) Kapasitas alat yang terlalu besar sehingga penambang tidak berani jika harus menggunakan alat tersebut.</p> <p>(+) Rumitnya bahan kimia yang digunakan sehingga perlu dibuatkan buku panduan yang rinci agar penambang tidak perlu mengira-ira sendiri.</p> <p>Sumber: KPNH3; KSHH3; KSHH4; WLDA7; NMDN4; NMDN7</p>
Mendukung penambang dalam proses formalisasi	(+) Training dilakukan di 6 (enam) wilayah GOLD ISMIA	(+) Penambang lebih terorganisir dan	(+)Pelaksanaan kampanye pendidikan yang menargetkan perempuan untuk	(+) Sosialisasi bukan hanya tentang bahaya merkuri dan



<p>mereka yang mengarah pada peluang pendapatan berkelanjutan</p>	<p>dengan memperhitungkan pengguna laki-laki dan perempuan untuk menargetkan bahwa pemahaman itu diterima perempuan dan laki-laki Sumber: Analisis data dari hasil wawancara dengan GOLD ISMIA</p>	<p>meningkatkan ekonomi keluarga</p> <p>Hasil Wawancara:</p> <p>(+) Dapat memberikan sumbangan terhadap pendapatan asli desa, sehingga keuntungan tidak hanya dinikmati oleh penambang saja.</p> <p>(+) Dengan adanya koperasi mempermudah para penambang semakin terorganisir artinya berani mengakui bekerja sebagai penambang karena sekarang ini kerja ilegal statusnya jadi sulit untuk tahu berapa jumlah pasti penambang tersebut.</p> <p>(+) Dalam peluang pendapatan sudah dijelaskan namun belum bisa diimplementasikan. Kondisi</p>	<p>mengurangi paparan merkuri terhadap kesehatan/ kesehatan reproduksi dan memperoleh layanan kesehatan yang memadai</p> <p>(+) Menyelenggarakan webinar terkait peran dan partisipasi perempuan dalam PESK</p> <p>(+) Melaksanakan program peningkatan kesadaran sebagai salah satu komponen GOLD ISMIA agar dapat membangun penerimaan untuk mempertimbangkan penggunaan metode alternatif non merkuri bagi 15% dari khalayak sasaran pada saat kampanye berakhir</p> <p>Sumber: Ringkasan GOLD ISMIA, 21 November</p> <p>Hasil Wawancara:</p> <p>(+) Terakut kondisi kerja yang lebih aman karena sudah diajarkan bagaimana aturan ketika melakukan penambangan yang aman namun terkait peluang pendapatan yang lebih</p>	<p>pelestarian lingkungan, perlu juga pelatihan terkait melawan tindak kekerasan berbasis gender di PESK dan pengaturan mekanisme pelaporan, sanksi oleh organisasi penambang</p> <p>(+) Perlu penelitian mendalam tentang keterlibatan perempuan penambang dalam komunitas PESK dan dampk yang berbeda dari praktik saat ini, serta perubahan teknis pada kehidupan perempuan dan laki-laki</p> <p>Sumber: Ringkasan GOLD ISMIA, 21 November</p> <p>Hasil wawancara:</p> <p>(+) ADT belum bisa mendapat permodalan seperti koperasi lain, karena pihak GOLD ISMIA ingin melihat</p>
---	--	---	---	---

		<p>kerja yang lebih aman sudah mulai ada sebab pelaku penambang mendapatkan ilmu bagaimana urutan yang benar ketika melakukan penambangan</p> <p>Sumber: KPNH3; KSHH4; WLDA7; NMDN4; NMDN7</p>	<p>berkelanjutan belum ada sejauh ini emas masih dipasarkan di lokalan.</p> <p>(+) Dari segi bisnis sudah diajarkan dalam pelatihan di ajarkan bagaimana melihat kadar emas dan saya memiliki toko yang di dirikan bersama teman-teman toko penjualan emas dan perak yang masih berbentuk doorbillion (kepingan logam) dan untuk permurniannya menggunakan HCl di sana akan di dapatkan emas dan perak.</p> <p>Sumber: KPNH3; KSHH4; WLDA7; NMDN7</p>	<p>dahulu komitmen anggota koperasi.</p> <p>Sumber: KSHH7</p>
<p>Membangun/ memperbaiki rute ke pasar untuk emas bebas merkuri</p>	<p>(-) Dinas-dinas terkait belum terpapar isu gender di PESK, khususnya Dinas Kesehatan dan Dinas PP dan PA belum memiliki data terpilah perempuan dan laki-laki</p> <p>Sumber: Ringkasan GOLD ISMIA, 21 November</p>	<p>(+) 50% warga yang mendapatkan akses informasi dari pemerintah desa adalah perempuan yang merepresentasikan kelompok yang berbeda – beda</p> <p>Sumber: Ringkasan GOLD ISMIA, 21 November</p>	<p>(+) mempermudah penambang yang tidak semuanya mendapatkan emas dan penambang menjadi lebih terlindungi</p> <p>Sumber: Ringkasan GOLD ISMIA, 21 November</p> <p>Hasil Wawancara: (+) Proyek GOLD ISMIA telah membangun berbagai rute ke pasar</p>	<p>(+) Kendala yang dihadapi mulai dari advokasi, pelibatan multistakeholder serta permodalan</p> <p>Hasil Wawancara: (+) Kendala yang terjadi adalah emas yang ada saat ini masih pakai merkuri, yang tidak pakai merkuri itu</p>



			<p>sejauh ini memang sudah beralih menjadi emas bebas merkuri sehingga masyarakat pertambangan menjadi lebih aman dan dilindungi menjadi lebih aman kendala yang dihadapi terkait alat yang masih belum mempunyai sebab membutuhkan anggaran yang lebih besar sehingga sebagian besar koperasi masih menggunakan sistem sewa</p> <p>Sumber: KSHH7 & NMND7</p>	<p>perlu pembeli khusus dan jaringan pasar khusus. Mungkin akan sulit ditindaklanjuti</p> <p>(+) Tindak lanjut bisa dari GOLD ISMIA dulu yang membantu, selanjutnya bisa bekerja sama dengan koperasi tambang</p> <p>(+) Kendalanya masih ada saja masyarakat yang tidak mau mendengarkan sehingga kami juga berkolaborasi dengan pemerintah desa dalam hal ini unsur kepala wilayah (Kadus). Kendala lainnya adalah sebenarnya masyarakat tau bahaya merkuri tapi tidak memiliki pilihan lain, sebab ketika menggunakan merkuri proses lebih cepat dan emas cepat untuk di jual tapi hanya sebagian kecil saja masyarakat yang masih</p>
--	--	--	---	---



				<p>menggunakan merkuri sebab saat ini merkuri susah untuk di dapatkan. Sumber: KSHH7; NMND7; WLDA7</p>
--	--	--	--	--



B. EVALUASI PADA TAHAP MONITORING

Terdapat 7 (tujuh) prasyarat kunci implementasi pengarusutamaan gender di tambah 1 (satu) aspek sehingga terdapat 8 (delapan) komponen evaluasi pada tahap monitoring. Masing-masing prasyarat kunci akan diuraikan satu per satu dalam pembahasan terkait komponen peningkatan kapasitas teknis PESK melalui bantuan teknis, transfer teknologi dan dukungan terhadap formalisasi.

(1) Komitmen

Komitmen GOLD ISMIA pada PESK terkait komponen peningkatan kapasitas teknis PESK melalui bantuan teknis, transfer teknologi dan dukungan terhadap formalisasi, tercermin dalam penyusunan Kerangka Kerja Strategis Pengarusutamaan Gender Sektor PESK, dimana salah satu agendanya yaitu akses yang setara antara perempuan dan laki-laki penambang terkait teknologi dan kegiatan peningkatan kapasitas. Agenda ini penting dilakukan dalam bentuk pengembangan teknologi pengolahan emas non merkuri responsif gender agar dapat digunakan baik oleh laki-laki maupun perempuan. Selain itu, dalam kegiatan peningkatan kapasitas perlu dipastikan memberikan kesempatan yang setara kepada laki-laki dan perempuan. (Sumber: Buku Pedoman PUG pada Sektor PESK, 2020, hlm 30-31).

(2) Kebijakan

Kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan komponen peningkatan kapasitas teknis PESK melalui bantuan teknis, transfer teknologi dan dukungan terhadap formalisasi, berasal dari:

- a) Dinas Lingkungan Hidup Pemerintah Kabupaten Singingi kepada Deputi Kesetaraan Gender Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) Nomor 660/ DLH/ 2020/ 338 terkait dengan tim pelaksana program desa responsif gender Kabupaten Kuantan Singingi
- b) Keputusan Kepala Desa Logas Hilir Nomor Kpts: 08/III/2021 tentang tim pelaksana gugus tugas pengembangan desa layak anak dalam sektor PESK Desa Logas Hilir Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi



- c) Keputusan Desa Logas Hilir Nomor Kpts 09/III/ 2021 tentang penetapan aktivis/ relawan perlindungan anak terpadu berbasis masyarakat Desa Logas Hilir
- d) Keputusan Kepala Desa Logas Hilir Nomor Kpts 10/ III/ 2021 tentang pembentukan pengurus forum anak desa responsif gender dalam sektor pertambangan emas skala kecil Desa Logas Hilir Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi
- e) Keputusan Kepala Desa Logas Nomor: Ktps. 12/ III/ LGS/ 2021 tentang Penetapan aktivitas/ relawan perlindungan anak terpadu berbasis masyarakat dalam sektor pertambangan emas skala kecil desa logas kecamatan singingi kabupaten kuantan singingi
- f) Keputusan Kepala Desa Logas Nomor: Kpts.13/ III/ LGS/ 2021 tentang tim pelaksana gugus tugas pengembangan desa layak anak dalam sektor pertambangan emas skala kecil desa logas kecamatan singingi kabupaten kuantan singingi.
- g) Keputusan Kepala Desa Logas Nomor: Kpts. 14/ III/ LGS/ 2021 tentang pembentukan pengrurus forum anak desa responsif gender dalam sektor pertambangan emas skala kecil desa logas kecamatan singingi kabupaten kuantan singingi
- h) Peraturan Kepala Desa Logas Hilir Nomor 5 Tahun 2021 tentang Pedoman umum program komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE) pengurangan dan penghapusan merkuri dalam sektor pertambangan emas skala kecil kepada masyarakat (Sumber: analisis hasil dokumen kebijakan terkait PESK)

(3) Kelembagaan

Prasyarat kunci kelembagaan pada proyek GOLD ISMIA berupa Kelompok Kerja Gender (POKJA) ataupun *Gender Focal Point* tidak ada. Hal ini karena sifat kegiatan GOLD ISMIA adalah berupa proyek.

(4) Sumber Daya

1. *Consultant Report – Conducting Analysis on (a) ASGM Gold Market and (b) Certification of Gold Mined from the ASGM Sector*



- a. Melihat situasi dan kondisi PESK saat ini dari sisi harga dan rantai perdagangan emas, kelembagaan, regulasi yang ada, dan pandangan dari stakeholder yang terlibat langsung dengan PESK terkait dengan persyaratan dan kondisi yang harus dipenuhi PESK untuk memperoleh sertifikasi emas
- b. 3 (tiga) komponen utama mewujudkan PESK yang bertanggung jawab: (1) pemerintah – selaku regulator yang mendukung PESK dalam kaitannya dengan regulasi, kebijakan, dan legalitas melalui KESDM, KLHK, Kementerian Koperasi dan Usaha Mikro Kecil Menengah, dan Kementerian Perdagangan; (2) PESK – selaku pelaku utama dalam rantai perdagangan emas, dalam hal ini adalah penambang, koperasi, pengumpul lokal, toko emas, pedagang besar, dan eksportir; (3) Lembaga Pendukung – seperti bank, asuransi, lembaga sertifikat, dan lembaga swadaya masyarakat (LSM).
- c. Dukungan finansial dari perbankan diharapkan bagi PESK seperti layaknya usaha-usaha yang lain. Beberapa penambang secara cerdas bisa mengakses perbankan melalui usaha yang lain seperti toko, usaha perdagangan peralatan, dan pertanian yang kemudian dialihkan untuk modal usaha di pertambangan. Namun sebagian besar penambang mendapatkan modal usaha dari boss/bandar yang kemudian dibayar dengan hasil emas yang dijual dengan harga yang rendah. Sistem ijon dan rentenir banyak menjerat penambang yang butuh biaya bukan hanya untuk modal usaha namun juga untuk keperluan sehari-hari.

2. Consultant Report – Kegiatan Uji Coba Pengolahan Emas Tanpa Merkuri di Desa Talawaan Kecamatan Kabupaten Minahasa Utara oleh KSU Batu Api Talawaan.

- a. Dukungan Formalisasi terkait kegiatan sudah diberikan oleh Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Sulawesi Utara sesuai dengan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2012 tentang Pedoman Penyusunan Dokumen Lingkungan Hidup. Selain itu dukungan juga sudah diberikan melalui Keputusan Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Daerah Provinsi Sulawesi Utara Nomor 503/ DPMPTSPD/ Rekom54/ III/ 2020 tentang



Rekomendasi upaya pengelolaan lingkungan hidup UKL dan upaya pemantauan lingkungan hidup (UPL) kegiatan uji coba pengolahan emas tanpa merkuri di desa Talawaan, Kecamatan Kelawaan oleh KSU Batu Api Talawaan.

- b. Halaman 11, Bab II pada bagian laporan dijelaskan bahwa Tahap Pra-Konstruksi telah memiliki dampak positif terkait Peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Selain itu juga telah dilakukan FGD pemrakarsa berkomitmen untuk lingkungan yang aman dan sehat terkait kegiatan pengolahan emas yang akan di laksanakan di Desa Talawaan Kecamatan Talawaan Kabupaten Minahasa Utara.
- c. Halaman 16, Bab II pada Mobilisasi Tenaga Kerja dijelaskan Tenaga kerja yang digunakan tidak memerlukan keahlian secara khusus yang umumnya adalah pekerja bangunan, diutamakan berasal dari penduduk sekitar lokasi kegiatan. Dampak positif penerimaan tenaga kerja lokal selama tahap konstruksi adalah terbukanya kesempatan kerja dan peluang meningkatnya pendapatan pekerja lokal selama kegiatan berlangsung. Kegiatan penerimaan tenaga kerja pada tahap konstruksi, selain akan menimbulkan dampak pada penyerapan tenaga kerja lokal, diperkirakan juga akan menimbulkan dampak turunan pada pendapatan masyarakat lokal terutama tenaga kerja yang terlibat. Penghasilan sebagai pekerja bangunan dan tenaga kasar biasanya tidak menentu dan sangat tergantung pada ada tidaknya tawaran pekerjaan.
- d. Halaman 22, Bab II pada laporan dijelaskan pembangunan fasilitas utama dan fasilitas pendukung, direncanakan untuk dibangun fasilitas alat-alat pengolahan emas bebas merkuri seperti Scrubber, Jaw Crusher, Flootation, Wet Pan Mill, Table, dan fasilitas pendukung seperti toilet, ruang pertemuan, pos jaga dan genset.
- e. Halaman 29, Bab II pada laporan dijelaskan mobiliesasi pekerja, pengunjung, bahan baku, dan bahan penolong terkait aktivitas mobilisasi fasilitas pengolahan emas tanpa merkuri telah diberikan meliputi transportasi rutin mobilisasi pekerja dan pengunjung pada saat jam operasional, peserta pelatihan dan konsultasi berkala, mobilisasi bahan baku



bijih emas, sampah dan limbah. Aktivitas transportasi non rutin meliputi mobilisasi bahan baku penolong yang jumlahnya diperkirakan akan relatif sedikit.

(5) Data Terpilah

Prasyarat kunci terkait data terpilah dalam peningkatan kapasitas teknis melalui bantuan teknis, transfer teknologi, dan dukungan terhadap formalisasi terdapat dalam:

1. *Consultant Report – ASGM Socio Economic Baseline Survey Report North Gorontalo Site*

- a. Pada halaman 35, dijelaskan Berdasarkan jenis kelamin, jumlah responden laki-laki jelas lebih banyak daripada jumlah responden perempuan. Hal ini disebabkan karena pekerjaan yang berhubungan dengan pertambangan masih didominasi oleh laki-laki, meskipun pada kenyataannya di beberapa tempat beberapa jenis pekerjaan di bidang pertambangan emas juga dilakukan oleh perempuan. Sebanyak 25 responden di Desa Buladu (73,5%) adalah laki-laki dan ada 9 orang (26,5%) perempuan. Sedangkan dari 92 responden di Desa Hulawa terdapat 57 orang (62,0%) laki-laki dan 35 orang (38,0%) perempuan.
- b. Selain itu juga ditemukan data terkait profil keterlibatan perempuan dalam mencari nafkah di desa Bulada dan Hulawa (halaman 45) Berdasarkan hasil penelitian di Desa Buladu, sebanyak 24 responden (70,6%) menyatakan bahwa perempuan di sana terlibat dalam mencari nafkah dan 10 orang (29,4%) yang perempuan dalam keluarganya tidak terlibat dalam pekerjaan. . Sebaliknya menurut mayoritas responden di Desa Hulawa, 57 orang (62,0%) menyatakan bahwa perempuan dalam keluarga tidak ikut mencari nafkah, hanya 7 orang (7,6%) yang menjawab sebaliknya, dan sisanya 28 orang. orang (30,4%) tidak menjawab pertanyaan ini.

2. *Consultant Report – ASGM Socio Economic Baseline Survey Report North Minahasas Distric North Sulawesi Province Site*

- a. Pada halaman 28, dijelaskan bahwa representasi dari respondent dalam laporan ini berasal dari 2 (desa) yaitu Desa Tatelu dengan 62 responden (50 laki-laki dan 12 perempuan) dan Desa Talawaan dengan 33 responden (28 laki-laki dan 5 perempuan).
 - b. Selain itu, data pilah juga ditemukan pada halaman 36 – 37, terkait dengan peran dalam masyarakat yang dilakukan oleh perempuan dan laki-laki, yang tidak hanya ditentukan oleh budaya, tetapi juga oleh ideologi dominan pada suatu waktu dan oleh faktor sosial, politik, dan ekonomi. Berdasarkan hasil penelitian di desa Tatelu, sebanyak 30 responden (48%) menyatakan bahwa perempuan disana tidak terlibat dalam mencari nafkah, 23 orang (37%) mengatakan bahwa perempuan dalam keluarganya juga ikut bekerja, dan 9 orang (15%) tidak menjawab pertanyaan. Sedangkan untuk Desa Talawaan, 15 orang (46%) menyatakan perempuan dalam keluarganya ikut bekerja, 13 orang (39%) menyatakan perempuan tidak terlibat, dan 5 orang (15%) tidak menjawab.
 - c. Data terkait peran yang dilakukan oleh suami, istri, dan anak dalam kegiatan penambangan emas di Desa Tatelu juga telah dijelaskan pada halaman 39, dan peran yang dilakukan oleh suami, istri, dan anak dalam kegiatan penambangan emas di Desa Talawaan dijelaskan pada halaman 40.
 - d. Sedangkan dihalaman 41, dijelaskan juga terkait dengan peran khusus perempuan dalam kegiatan pertambangan di desa Tatelu dan Talawaan.
3. *Consultant Report – ASGM Socio Economic Baseline Survey Report Kulonprogo site.*
- a. Pada halaman 46, terdapat data terpilah terkait dengan Rasio laki-laki/perempuan di Kecamatan Kokap adalah 98, artinya setiap 100 perempuan terdapat 98 laki-laki. Rasio laki-laki/perempuan tertinggi di Kecamatan Kokap terdapat di Desa Kalirejo yaitu 102 laki-laki per 100 perempuan. Desa Hargorejo sesuai dengan rasio laki-laki/perempuan



98/100 pada tahun 2019, sama dengan nilai rata-rata di Kecamatan Kokap.

- b. Pada halaman 58, dijelaskan tentang komposisi laki-laki dan perempuan di Desa Kalirejo dan di Desa Hargorejo. Berdasarkan observasi lapangan, wawancara dan survey yang dilakukan terhadap penambang lokal, kegiatan penambangan emas di Desa Hargorejo dan Desa Kalirejo Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo DIY hanya dilakukan oleh laki-laki. Peran perempuan hanya sebatas menyediakan makanan dan mengurus kegiatan rumah tangga lainnya. Tak jarang anak laki-laki dalam sebuah keluarga juga ikut berperan membantu proses pengolahan emas bersama ayahnya.
- c. Pada halaman 59, dijelaskan data tentang dampak penambangan emas pada perempuan dan anak-anak

4. *Consultant Report – ASGM Socio Economic Baseline Survey Report – Sekotong, West Lombok District, West Nusa Tenggara Province Site*

- a. Halaman 62, dijelaskan dalam kegiatan PESK di Desa Pelangan dan Desa Buwun Mas, peran laki-laki terasa lebih dominan dibandingkan perempuan. Hal ini dikarenakan kegiatan penambangan membutuhkan kekuatan fisik dan memiliki resiko yang tinggi. Namun, perempuan juga memiliki peran tersendiri dalam kegiatan pertambangan, yaitu membantu menyediakan makanan dan minuman bagi para suami yang melakukan kegiatan pertambangan.
- b. Halaman 90 – 91, dijelaskan tentang data formalisasi PESK terkait dengan perempuan dan laki-laki yang bergabung sebagai anggota koperasi

5. *Consultant Report – ASGM Socio Economic Baseline Survey Report Obil Island, Halmahera Selatan, Maluku Utara*

- a. Halaman 18, dijelaskan bahwa perempuan lebih banyak melakukan proses pemecahan batuan yang mengandung biji emas sebelum diolah untuk amalgamasi, dengan bayaran sebesar Rp 5.000, 00 (lima ribu rupiah) untuk setiap karung biji yang dihancurkan.

- b. Halaman 34, terkait dengan gender responden, dimana jumlah responden laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan responden perempuan. Ini dimungkinkan karena terkait dengan sektor pertambangan yang masih didominasi oleh laki-laki. Berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan, untuk responden di Desa Anggai, 30 responden adalah 25 laki-laki (83,33%) dan 5 responden perempuan (16,67%). Sedangkan untuk responden di Desa Air Mangga, dari 17 responden, 16 orang (94,12%) berjenis kelamin laki-laki dan 1 orang (5,88%) berjenis kelamin perempuan.
 - c. Halaman 44, terkait dengan keterlibatan perempuan dalam mencari penghasilan, Hal ini ditunjukkan dengan hasil survei terkait keterlibatan perempuan dalam mencari nafkah di lokasi penelitian. Untuk Desa Anggai, dari 30 responden terlihat ada 12 orang (40%) yang menyatakan perempuan terlibat dalam mencari nafkah, sebanyak 10 orang (33,33%) yang menyatakan perempuan tidak terlibat dalam mencari nafkah. mencari nafkah, dan ada sebanyak 8 orang (26,67%) yang tidak memberikan jawaban. Sedangkan untuk Desa Air Mangga, dari 17 responden, 8 orang (47,06%) menyatakan perempuan terlibat dalam mencari nafkah, ada 2 orang (11,76%) yang menyatakan perempuan tidak terlibat dalam mencari nafkah, dan ada 7 orang (41,18%) yang tidak memberikan jawaban.
 - d. Halaman 47 – 49, Data terkait peran yang dilakukan oleh suami, istri, dan anak dalam kegiatan penambangan emas di Desa Anggai dan di Desa Air Mangga
 - e. Halaman 49 – 50, dengan peran khusus perempuan dalam kegiatan pertambangan di Desa Anggai dan di Desa Air Mangga
6. *Consultant Report – ASGM Socio Economic Baseline Survey Report Kuantan Singingi, Riau Site*
- a. Halaman 35, dijelaskan terkait data Jumlah responden yang berjenis kelamin laki-laki jauh lebih banyak dibandingkan dengan jumlah responden yang berjenis kelamin perempuan di kedua desa tersebut. Hal ini dimungkinkan karena pertambangan umumnya lebih banyak

berhubungan dengan laki-laki, meskipun beberapa jenis pekerjaan di pertambangan emas rakyat juga dilakukan oleh perempuan. Dari 39 responden di Desa Logas, ada 35 laki-laki (89,74%) dan 4 perempuan (10,26%). Di Desa Logas Hilir, dari 48 responden, ada 41 laki-laki (85,42%) dan 7 perempuan (14,58%).

- b. Halaman 45, Keterlibatan perempuan dalam mencari nafkah di Desa Logas dan Logas Hilir umumnya di bawah 50% dari jumlah penduduk. Hal ini ditunjukkan dengan hasil survei terkait keterlibatan perempuan dalam mencari nafkah di desa-desa yang diteliti. Untuk Desa Logas, dari 39 responden terlihat ada 12 orang (30,77%) yang menyatakan perempuan terlibat dalam mencari nafkah, 22 orang (56,41%) menyatakan perempuan tidak terlibat dalam mencari nafkah, dan 5 orang (12,82%) yang tidak memberikan jawaban. Sedangkan untuk Desa Logas Hilir, dari 48 responden, 19 orang (39,58%) menyatakan perempuan terlibat dalam mencari nafkah, ada 21 orang (43,75%) yang menyatakan perempuan tidak terlibat dalam mencari nafkah, dan ada 8 orang (16,67%) yang tidak memberikan jawaban.
- f. Halaman 48 - 50, Data terkait peran yang dilakukan oleh suami, istri, dan anak dalam kegiatan penambangan emas di Desa Logas dan di Desa Logas Hilir.
- g. Halaman 51, peran khusus perempuan dalam kegiatan pertambangan di Desa Logas dan Desa Logas Hilir.

(6) Alat

Data atau informasi yang telah dimiliki oleh GOLD ISMIA pada PESK untuk komponen peningkatan kapasitas teknis PESK melalui bantuan teknis, transfer teknologi dan dukungan terhadap formalisasi, antara lain:

- a) Modul pelatihan pengolahan dan permunian emas bebas merkuri, yang menyajikan informasi tentang proses pengolahan emas bebas merkuri yang terdiri dari proses penerapan teknologi. Selain ini, modul ini ditujukan bagi pemberdayaan perempuan penambang untuk penghapusan merkuri dan pembentukan koperasi perempuan penambang.



- b) Modul pelatihan penguatan kesadaran gender untuk fasilitator, berisi konsep gender, isu gender, dan pengarusutamaan gender dalam pembangunan desa, membangun kesetaraan gender dalam PESK, berpartisipasi dalam kampanye pengurangan dampak merkuri, dan pengelolaan keuangan dalam rumah tangga.
- c) Modul pelatihan kesadartahuan gender bagi perempuan penambang di sektor PESK, yang berisi terkait dengan menumbuhkan kesadaran tentang aspek kepekaan gender; memberikan pemahaman tentang hak perempuan penambang di sektor PESK; mengembangkan pemahaman tentang peran perempuan penambang di sektor PESK; memberikan bekal pengetahuan tentang ketrampilan komunikasi bagi perempuan penambang di sektor PESK; kepekaan gender; hak perempuan penambang di sektor PESK; peran perempuan penambang di sektor PESK; dan keterampilan komunikasi.
- d) Modul pelatihan penguatan kesadaran gender berisi tentang panduan bagi fasilitator program GOLD ISMIA dalam memfasilitasi pelatihan penguatan kesadaran gender bagi komunitas penambang.
- e) Modul konsep gender pelatihan penguatan kesadaran gender program GOLD ISMIA berisi tentang apa itu gender, perbedaan jenis kelamin dan gender, diskusi kelompok tentang konstruksi gender, dan bentuk ketidakadilan gender
- f) Modul isu gender dalam pelatihan penguatan kesadaran gender program GOLD ISMIA berisi tentang kesenjangan gender, isu gender, dan analisis gender.
- g) Modul pelatihan penguatan kesadaran gender, berkaitan dengan konsep gender, isu gender, pengarusutamaan gender dalam pembangunan desa, membangun kesetaraan gender dalam PESK, berpartisipasi dalam kampanye pengurangan dampak merkuri, dan pengelolaan keuangan dalam rumah tangga.

(7) Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat menjadi salah satu kunci dari pelaksanaan PESK terutama dalam komponen peningkatan kapasitas teknis PESK melalui bantuan teknis, transfer teknologi dan dukungan terhadap formalisasi. Partisipasi masyarakat



berasal dari Lembaga Masyarakat Desa (LMD), tokoh agama, tokoh masyarakat, ketua adat dalam setiap kegiatan yang dilakukan. Misal di Nusa Tenggara Barat (NTB), tokoh agama dalam hal ini pendeta, dalam khutbah yang dilakukan oleh pendeta tersebut turut menyampaikan tentang PESK yang bebas merkuri dan hal-hal terkait pelaksanaan PESK. Pada komponen ini banyak melibatkan juga partisipasi dari Perguruan Tinggi, misal dalam pengembangan alat, pengecekan AMDAL, membantu memberikan pelatihan-pelatihan, dan tentu saja sebagai pemateri bagi masyarakat penambang. Selain itu, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) juga berperan aktif dalam membantu peningkatan kapasitas bagi masyarakat penambang (Sumber: analisis hasil wawancara GOLD ISMIA)

(8) Inovasi

Komponen inovasi dalam komponen peningkatan kapasitas teknis PESK melalui bantuan teknis, transfer teknologi dan dukungan terhadap formalisasi, antara lain:

1. *Consultan Report – Conducting Analysis on a) ASGM Gold Market; and b) Certification on Gold Mined from the ASGM Sector (halaman 19)*

- a. Mulai memberikan standar sertifikasi bisa merujuk paa CRAFT Code bisa jadi acuan
- b. Percepatan proses penetapan WPR dan pendampingan pengajuan IPR
- c. Pendampingan dan asistensi melengkapi dokumen legalitas koperasi
- d. Pendampingan penguatan kapasitas koperasi
- e. Dukungan dari pemerintah memberikan insentif ekonomis bagi pelaku PSK non merkuri
- f. Pendampingn dan dukungan bagi PESK untuk bisa memenuhi standar sertifikasi emas.

2. *Consultant Report – Writing a Training Module on ASGM Format,* menghasilkan 6 (enam) modul yang berkaitan dengan formalisasi PESK untuk komponen peningkatan kapasitas teknis PESK melalui bantuan teknis, transfer teknologi, dan dukungan terhadap formalisasi, antara lain:

- a. Modul 1 – Tata cara pendirian koperasi dan badan usaha milik desa di sektor pertambangan emas skala kecil. Menyajikan terkait: tata cara dan

peran koperasi di sektor PESK; tata cara pendirian koperasi dan BUMDes di sektor PESK; dan peran pemerintah dalam pengelolaan koperasi dan BUMDes di Sektor PESK

- b. Modul 2 – Kepemimpinan di sektor PEKS. Menyajikan terkait kepemimpinan koperasi dan BUMDes di Sektor PESK; Gender dalam Kepemimpinan di Sektor PESK; Kepemimpinan dalam pengelolaan usaha.
 - c. Modul 3 – Tata cara memperjuangkan hak masyarakat pertambangan emas skala kecil. Menyajikan terkait: wilayah pertambangan rakyat bagi masyarakat PESK; hak dan kewajiban berbasis masyarakat PESK; dukungan proyek GOLD ISMIA untuk advokasi bagi masyarakat PESK.
 - d. Modul 4 – Tata cara pengajuan izin dan pengoperasian fasilitas pengolahan di sektor pertambangan. Berkaitan dengan: izin pertambangan rakyat; dan izin usaha pertambangan dan izin usaha industri
 - e. Modul 5 – Pengolahan mineral dan pengelolaan limbah di sektor PESK. Berkaitan dengan: gambaran umum PESK di Indonesia; tambang emas aluvial; dan tambang emas batu keras.
 - f. Modul 6 – Kaidah teknis pada izin pertambangan rakyat. Berkaitan dengan Keselamatan dan Kesehatan Kerja Pertambangan dan Pengolahan dan/atau Pemurnian; (2) Keselamatan Operasi Pertambangan dan Pengolahan dan/atau Pemurnian; dan (3) Pengelolaan Lingkungan Hidup Pertambangan
3. **Laporan Instalasi *Commissioning* dan Pelatihan Pilot Proyek Pengolahan Emas Aluvial di Desa Logas Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau.** Pembangunan peralatan *pilot project* pengolahan emas aluvial yang secara umum terbagi menjadi 3 kelompok, yaitu pertama peralatan yang akan dioperasikan di area penambangan seperti ; Sluice Box, Grizzly dan Revolving Screen, Spray Booster Pump, Slurry Pump dan Generator pembangkit, kedua adalah peralatan yang akan dioperasikan di area pengolahan konsentrat yakni di dalam Mobile Container seperti ; Blue Bowl konsentrator, Pan Gold Clasifier, Gold cube dan peralatan pembakaran dan yang ketiga adalah rumah mobile



container sendiri yang berfungsi sebagai area kerja untuk proses pengolahan konsentrat dan penyimpanan seluruh peralatan.

4. ***Consultant Report – Detailed Engineering Design of Small-mobile Mercury Free Processing Plant.*** Berkaitan dengan solusi teknologi yang memainkan peran penting untuk mengurangi atau menghilangkan merkuri di sektor PESK. Pemerintah Indonesia telah menunjuk KLHK dan Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT) untuk mengembangkan teknologi pengolahan emas sebagai alternatif amalgamasi. KLHK dan BPPT telah membangun beberapa proyek percontohan dengan kapasitas lebih dari 1 ton bijih untuk memperkenalkan pabrik pengolahan emas bebas merkuri kepada penambang emas rakyat dan skala kecil.
5. ***Consultan Report – Final report of best available technology (BAT) and Best Environmental Practice (BEP) and Socially and Environmentally Sound ASGM Practices.*** Berkaitan dengan menyajikan Pengenalan Best Available Technology (BAT) dan Best Environmental Practice (BEP) Praktek Pertambangan Emas Rakyat dan Skala Kecil (ASGM) yang disusun oleh PT. Proyek LAPI-ITB untuk ISMIA EMAS dikoordinir oleh United Nations Development Programme (UNDP) bekerjasama dengan Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT) dan Direktorat Bahan Berbahaya dan Beracun Pengelolaan, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). Tujuan akhir dari proyek ini adalah untuk secara bertahap mengurangi penggunaan merkuri di lokasi PESK dalam waktu yang ditentukan dan menghilangkan penggunaan merkuri dari lokasi PESK Indonesia dalam waktu dekat.



BAB V

HASIL EVALUASI KOMPONEN 4: PEMANTAUAN DAN EVALUASI PENINGKATAN KESADARAN, MENANGKAP DAN MENYEBARLUASKAN PENGALAMAN, PEMBELAJARAN DAN PRAKTIK TERBAIK GOLD ISMIA PADA PESK

Kegiatan integrasi strategi pengarusutamaan gender di sektor PESK pada pemantauan dan evaluasi peningkatan kesadaran, menangkap, dan menyebarluaskan pengalaman, pembelajaran dan praktik terbaik GOLD ISMIA telah dilakukan melalui beberapa kegiatan antara lain:

1. Melakukan pemetaan dan gender analisis di 6 (enam) lokasi proyek
2. Menyelenggarakan webinar terkait peran dan partisipasi perempuan dalam PESK
3. Menyusun dan mendiseminasikan publikasi melalui *fact sheet*, artikel, dan video animasi terkait dengan isu gender di sektor PESK.



A. EVALUASI PADA TAHAP PERENCANAAN DAN PENGEMBANGAN PROGRAM

Pada tahap perencanaan dan pengembangan program, dimensi-dimensi perempuan dapat digambarkan pada Tabel 5.1

Tabel 5.1. Dimensi Perempuan dalam Kegiatan GOLD ISMIA Komponen 4

Kegiatan	Dimensi Perempuan dalam Identifikasi Proyek GOLD ISMIA	Dimensi Perempuan dalam Desain Proyek GOLD ISMIA	Dimensi Perempuan dalam Pelaksanaan Proyek GOLD ISMIA	Dimensi Perempuan dalam Evaluasi Proyek GOLD ISMIA
Melakukan pemetaan dan gender analisis di 6 (enam) lokasi proyek	<p>(+) Telah diidentifikasi Peran perempuan dalam mata rantai nilai PESK yang selama ini seolah tidak terlihat dan lebih sering tidak diakui</p> <p>(+) Telah disusun rancangan pemetaan gender pada 6 (enam) lokasi proyek GOLD ISMIA</p> <p>(+) Telah diidentifikasi bahwa perempuan yang bekerja pada penambangan telah melakukan peran-peran yang signifikan termasuk pekerjaan yang</p>	<p>(+) Akses dan kontrol yang berbeda atas sumber daya produktif yang berkontribusi terhadap ketimpangan gender digunakan sebagai dasar mendesain proyek GOLD ISMIA responsive gender.</p> <p>(+) Ketersediaan data terpilah pelaku usaha pertambangan menjadi dasar untuk melihat proporsi dan hubungan perempuan dan laki-laki dalam mengakses sumber daya</p>	<p>(+) Melakukan pembahasan isu gender yang berkembang dan berdampak pada perempuan di 6 (enam) lokasi proyek GOLD ISMIA</p> <p>(+) Membangun kesadaran gender melalui kelompok aktivitas karena berangkat dari masalah dan konteks yang relatif sama</p> <p>(+) Memfasilitasi pembentukan lembaga ekonomi perempuan di tingkat masyarakat</p>	<p>(+) Terdapat instrumen monev yang didalamnya sudah memasukkan dimensi perempuan tingkat partisipasi, penerimaan materi secara kualitatif, pre test – post test dibedakan menurut jenis kelamin</p> <p>(+) Ditemukan bahwa upaya-upaya yang telah dilakukan pada kegiatan sebelumnya, yang ditujukan untuk pengarusutamaan gender tergerus oleh kurangnya</p>

	<p>bersentuhan langsung dengan merkuri saat proses ekstrasi emas</p> <p>(+) Telah diidentifikasi bahwa perempuan terabaikan dalam rencana program pembangunan yang diarahkan untuk mengkatalisasi transformasi penambangan rakyat</p> <p>(+) Telah teridentifikasi bahwa partisipasi langsung perempuan dalam pertambangan rakyat bervariasi di seluruh dunia.</p> <p>Sumber: hasil analisis dokumen <i>Fact sheet</i> dan Laporan GOLD ISMIA)</p>	<p>(+) Proyek GOLD ISMIA memberikan peluang perempuan penambang untuk berkontribusi pada perekonomian keluarga dan pengembangan komunitas PESK.</p> <p>Sumber: hasil analisis dokumen <i>Fact sheet</i> dan Laporan GOLD ISMIA)</p>	<p>Sumber: hasil analisis dokumen <i>Fact sheet</i> dan Laporan GOLD ISMIA)</p> <p>Hasil wawancara:</p> <p>(+) Iya terkait pemetaan saya mengetahui hasil pemetaan, tersebut digunakan sebagai dasar merancang interfeasi kegiatan, sejauh ini hasil tersebut bermanfaat dalam pengakuan peran perempuan dalam sektor PESK</p> <p>(+) Sudah dilakukan pemetaan dan gender analisis namun belum diterapkan hasil analisis yang dilakukan karena pandemic, sehingga lebih ke pemberdayaan koperasi</p>	<p>kapasitas yang memadai dalam pengarusutamaan gender</p> <p>(+) Enam lokasi proyek GOLD ISMIA terlihat bahwa perempuan yang bekerja secara langsung di PESK sangat heterogen, unik, berperan variatif yaitu sebagai pendulang, pemecah batu, melakukan amalgamasi (pembakaran), pencuci karung limbah, juru masak, juga penjual makanan di warung sekitar lokasi tambang. Lama atau jam bekerjanya umumnya bersifat paruh waktu dengan kondisi tempat kerja yang sangat memprihatinkan atau jauh dari syarat kelayakan yang</p>
--	--	---	--	---



				mencakup keamanan dan kesehatan Sumber: hasil analisis dokumen <i>Fact sheet</i> dan Laporan GOLD ISMIA) dan hasil wawancara dengan fasilitator GOLD ISMIA)
Menyelenggarakan webinar terkait peran dan partisipasi perempuan dalam PESK	(+) Telah diidentifikasi bahwa perempuan penambang belum mampu secara berani untuk bicara terkait dengan hal-hal yang terjadi di tempat kerja dalam sebuah forum (+) Telah teridentifikasi bahwa ada perbedaan berbasis gender dalam jenis pekerjaan perempuan dan laki-laki yang terlibat dalam kegiatan PESK yang menyebabkan kesenjangan dalam pendapatan, akses, pengetahuan, teknologi,	(+)Menyinkronkan dan memasukkan dimensi gender dalam penerapan UU dengan mengembangkan rekomendasi dan aksi untuk pengarusutamaan gender di pengembangan kebijakan dan regulasi (+) Pengakuan dan penguatan perempuan sebagai pengambil keputusan. Pengakuan diharapkan memiliki efek positif dalam mengurangi ketidaksetaraan lainnya.	(+) Proyek GOLD-ISMIA percaya dengan bermitra secara strategis dengan otoritas pemerintah dan mempromosikan kerangka kerja yang sensitif gender, dan keluaran yang transformatif gender, kegiatan PESK akan memiliki potensi untuk memajukan pemberdayaan ekonomi yang adil, baik bagi perempuan maupun laki-laki, dan dukungan dalam meningkatkan mata	(+) Perempuan mengalami diskriminasi sistematis dalam akses ke sumber daya yang dibutuhkan untuk sosial ekonomi, bibit, kredit, mendapatkan penyuluhan serta layanan pasokan pupuk hanya terpenuhi untuk kebutuhan laki-laki. Sedangkan perempuan pedesaan jarang mendapatkan pasokan kebutuhan untuk meningkatkan produksi dan namun beban kerja

	<p>hingga perbedaan resiko kesehatan akibat terpapar saat melakukan PESK</p> <p>Sumber: hasil analisis dokumen <i>Fact sheet</i> dan Laporan GOLD ISMIA)</p>	<p>Sumber: hasil analisis dokumen <i>Fact sheet</i> dan Laporan GOLD ISMIA)</p>	<p>pencaharian di masyarakat pedesaan</p> <p>(+) Kegiatan di PESK memiliki potensi untuk memajukan pemberdayaan ekonomi yang adil, dengan cara mengurangi risiko kesehatan dan keselamatan bagi perempuan dan laki-laki, dan mendukung kelompok perempuan untuk meningkatkan partisipasi demokratis/politis.</p> <p>Sumber: hasil analisis dokumen <i>Fact sheet</i> dan Laporan GOLD ISMIA)</p> <p>Hasil Wawancara:</p> <p>(+) Bermanfaat webinar yang diselenggarakan namun terkait peran dan partisipasi perempuan bagi yang mengikuti, sedangkan</p>	<p>menjadi bertambah, sedangkan pendapatan diberikan kepada laki-laki yang dianggap sebagai kepala rumah tangga</p> <p>Sumber: hasil analisis dokumen <i>Fact sheet</i> dan Laporan GOLD ISMIA)</p>
--	--	---	---	---

			bagi yang tidak mengikuti, maka tidak dapat manfaat karena di desa sendiri tidak tersedia internet. (Sumber: WLDA7 & NMDN7)	
Menyusun dan mendiseminasikan publikasi melalui <i>fact sheet</i> , artikel, video animasi terkait isu gender di sektor PESK	<p>(+) Kesetaraan gender ditetapkan sebagai salah satu elemen penting proyek GOLD ISMIA untuk memastikan intervensi proyek akan memberikan manfaat yang sama bagi semua orang termasuk perempuan dan laki-laki</p> <p>(+) Telah melakukan penilaian (termasuk aspek gender) terhadap kapasitas entitas pemerintah serta pemangku kepentingan lain yang terlibat dalam pengelolaan PESK yang</p>	<p>(+) Dilakukan identifikasi terjadinya masalah gender dalam PESK dan melalui GOLD ISMIA untuk mengatasinya.</p> <p>(+) GOLD ISMIA menggunakan analisis gender untuk mengatasi akses yang berbeda dan kontrol atas sumber daya dan pengambilan keputusan dalam 6 (enam) lokasi PESK</p> <p>(+) Memperkuat keberlanjutan proyek GOLD ISMIA dan kehidupan yang lebih baik</p>	<p>(+) Agenda pertama dalam pelatihan yang dilakukan proyek GOLD ISMIA adalah tentang gender dan peran berkaitan gender</p> <p>(+) Perempuan dan laki-laki yang berada dalam proyek GOLD ISMIA didorong untuk berbagi pemikiran tentang peran gender, norma, budaya, dan praktik tradisional serta berbagi perbedaan antara jenis kelamin dan gender serta bagaimana norma gender mempengaruhi laki-laki dan perempuan.</p>	<p>(+) Belum membuat publikasi praktek terbaik perempuan, yang sudah adalah menggambarkan <i>gender roles</i> di PESK (Sumber: hasil wawancara dengan fasilitator GOLD ISMIA)</p> <p>Hasil wawancara:</p> <p>(-) Kendala yang dihadapi yaitu dari segi bahasa yang digunakan masih agak sulit dimengerti, jika ada video atau artikel atau <i>fact</i></p>

	<p>bertanggung jawab untuk menyediakan layanan penyuluhan PESK ke lokasi-lokasi prioritas Sumber: hasil analisis dokumen <i>Fact sheet</i> dan Laporan GOLD ISMIA)</p>	<p>terutama bagi penambang PESK Sumber: hasil analisis dokumen <i>Fact sheet</i> dan Laporan GOLD ISMIA)</p>	<p>(+) Strategi perencanaan dan penganggaran responsif gender (PPRG) diperkenalkan dan didiskusikan (+) Diberikan informasi dan pengalaman singkat tentang bagaimana implementasi gender Sumber: hasil analisis dokumen <i>Fact sheet</i> dan Laporan GOLD ISMIA)</p> <p>Hasil Wawancara: (+) Bermanfaat bagi yang terlibat, tapi bagi anggota lain yang tidak mengikuti tentu tidak mendapatkan manfaat sebab di desa tidak tersedia akses internet. Bahan publikasi mungkin bisa menggunakan poster</p>	<p><i>sheet</i> yang berbahasa lokal mungkin lebih baik. Sumber: KSHH7</p>
--	--	--	--	--



			<p>sebab tidak semua masyarakat dapat akses.</p> <p>(+) Berkat publikasi fasilitator sudah mengetahui keterlibatan perempuan dan dampak dan bahaya merkuri sangat bermanfaat dan dapat digunakan untuk disosialisasikan kepada masyarakat. Namun perlu disusun bahan publikasinya, misal: adanya buku pedoman dalam PESK dan adanya Baliho atau poster yang dapat diakses oleh masyarakat sekitar, sebab tidak semua masyarakat desa aktif menggunakan internet</p> <p>Sumber: KSHH7; WLDA7; & NMDN7</p>	
--	--	--	--	--



B. EVALUASI PADA TAHAP MONITORING

Terdapat 7 (tujuh) prasyarat kunci implementasi pengarusutamaan gender di tambah 1 (satu) aspek sehingga terdapat 8 (delapan) komponen evaluasi pada tahap monitoring. Masing-masing komponen evaluasi akan diuraikan satu per satu dalam pembahasan terkait komponen 4 yaitu pemantauan dan evaluasi peningkatan kesadaran, menangkap, dan menyebarluaskan pengalaman, pembelajaran dan praktik terbaik proyek GOLD ISMIA.

(1) Komitmen

- a. Komitmen Indonesia di bawah Konvensi Minamata, proyek GOLD ISMIA memfasilitasi pengembangan pedoman untuk penyusunan rencana aksi sub-nasional tentang pengurangan dan eliminasi merkuri dan selanjutnya membantu persiapan Rencana Aksi Regional di 6 provinsi dan 8 kabupaten di Indonesia. Sebuah program pelatihan disiapkan dan disampaikan kepada hampir 300 pejabat dari pemerintah provinsi, kabupaten, kecamatan, dan desa yang bertanggung jawab untuk sektor PESK di 6 (enam) lokasi proyek percontohan. Pelatihan tersebut didukung oleh buku panduan pengelolaan bisnis dan keuangan yang disampaikan kepada peserta PESK penambang dan koperasi penambang. Di bawah sub-komponen proyek formalisasi kelompok penambang PESK, proyek mendukung pengembangan modul pelatihan yang mencakup tata cara pendirian koperasi dan BUMDes di sektor PESK, prinsip dan tata cara permohonan izin pertambangan rakyat dan pengoperasian fasilitas pengolahan, serta tata cara pengolahan mineral dan pengelolaan limbah.
- b. Pengarusutamaan gender telah menjadi elemen penting dari proyek GOLD-ISMIA karena bertujuan untuk mengintegrasikan konsep kesetaraan gender ke dalam kebijakan ASGM dan mempromosikan akses yang setara dan inklusif ke layanan keuangan dan peningkatan kapasitas. Untuk tujuan ini, proyek melakukan pemetaan gender dalam PESK di 6 (enam) wilayah proyek dan mengembangkan modul kepekaan gender dalam PESK. Modul ini digunakan di seluruh kegiatan peningkatan kapasitas untuk meningkatkan kapasitas entitas pemerintah dalam memahami prinsip keadilan dan



kesetaraan gender dan konsep pengembangan masyarakat berdasarkan partisipasi inklusif. Lebih lanjut, proyek ini mendukung penjabaran konsep desa yang tanggap gender, berdasarkan gagasan untuk mendorong otoritas desa untuk mempromosikan keseimbangan gender di lembaga mereka dan di tingkat masyarakat. Berdasarkan konsep tersebut, maka dibentuklah desa responsif gender di Kabupaten Kuantan Singingi bekerjasama dengan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.

(Sumber: *Mid term review report GOLD ISMIA*, 8 May 2021, hlm. 9-10)

(2) Kebijakan

1. *Gender Action Plan*, Halaman 156 – 157

Telah dilakukan monitoring dan evaluasi terhadap PESK

- a. Mengembangkan Rencana Peningkatan Kesadaran (termasuk dimensi gender), terkait dengan rencana peningkatan kesadaran yang dikembangkan yang mencakup dimensi gender. Kegiatan ini dilakukan selama 3 tahun. Target dari evaluasi dan pemantauan dalam kegiatan ini adalah 1) rencana peningkatan kesadaran yang memuat elemen-elemen penting terkait gender; 2) rencana peningkatan kesadaran dan kegiatannya memenuhi kebutuhan penambang perempuan dan laki-laki.
- b. Implementasi rencana peningkatan kesadaran (termasuk dimensi gender), terkait dengan rencana kegiatan peningkatan kesadaran yang dilaksanakan. Kegiatan telah dilakukan selama 3 sampai 4 tahun. Dasar dari kegiatan ini adalah perempuan seringkali tidak menyadari bahaya merkuri bagi kesehatan mereka dan keluarga mereka, meskipun terkadang mereka menggunakan merkuri di rumah. Target dari kegiatan ini adalah kesadaran 20.000 orang (di mana 20% adalah perempuan) akan meningkat.
- c. Menyelesaikan penilaian gender terhadap dampak proyek (sebagai bagian dari MTE). Indikator dari kegiatan ini adalah penilaian gender dari dampak proyek yang telah diselesaikan. Target dari kegiatan ini adalah satu penilaian gender dari dampak proyek yang diselesaikan.. Kegiatan ini telah dilakukan selama 3 tahun.



- d. Mengirim informasi tentang kemajuan proyek yang berisi hasil analisis gender menggunakan metrik dan template yang sudah disepakati dan disediakan oleh global GEF GOLD setiap tiga bulan. Target dari kegiatan ini adalah 1) Laporan dan publikasi hasil analisis gender yang disebarluaskan di tingkat nasional, regional dan global menggunakan template yang disediakan oleh global GEF GOLD yang merangkum hasil proyek, pembelajaran, praktik terbaik, dan pengalaman; 2) Laporan dan publikasi termasuk hasil analisis gender diadaptasi dan diterjemahkan ke dalam bahasa lokal untuk digunakan dalam memfasilitasi dan mendiseminasi pada tingkat lokal, kabupaten, provinsi, dan nasional.

2. The project performance monitoring and evaluation has been conducted at several levels in line with the UNDP Programme and Operations Policies and Procedures (POPP) and the UNDP and GEF Evaluation Policies.

- a. Tinjauan Pelaksanaan Proyek (PIR): Kebijakan M&E GEF mengharuskan PIR disusun setiap tahun untuk setiap tahun fiskal GEF dan oleh karena itu mencakup periode pelaporan dari Juli (tahun sebelumnya) hingga Juni (tahun berjalan) untuk setiap tahun pelaksanaan proyek. Hingga MTR, hanya satu PIR yang disiapkan yang mencakup periode dari awal implementasi hingga Juni 2020. Kontribusi untuk PIR diberikan oleh NPM, Program Officer UNDP CO, Mitra Pelaksana nasional dan RTA UNDP. Tidak ada kontribusi untuk PIR dari GEF OFP. Tim MTR menemukan bahwa PIR sejalan dengan format GEF PIR standar dengan tingkat detail yang memadai dalam deskripsi naratif pencapaian selama periode pelaporan, serta peringkat kemajuan yang dapat dibenarkan dalam pelaksanaan proyek dan kemajuan keseluruhan menuju tujuan pengembangan proyek. Peninjau juga mencatat kompilasi sistematis data kemajuan pada Indikator Keluaran dan Hasil sebagaimana disepakati dalam kerangka hasil proyek. Selain tujuan pelaporan, PIR juga berfungsi sebagai alat pemantauan operasional.
- b. Alat Pelacakan Area Fokus (TT) GEF disiapkan oleh tim proyek pada awal proyek dan pada tahap MTR. TT pada tahap MTR disusun mengikuti format



baru yang memuat informasi tentang dua indikator inti, yaitu jumlah merkuri yang berkurang dan jumlah penerima manfaat langsung (dipilah berdasarkan gender) sebagai hasil dari proyek.

- c. Tinjauan Jangka Menengah direncanakan akan dimulai setelah PIR ke-2 telah diserahkan kepada GEF dengan rencana penyerahan laporan MTR kepada GEF pada tahun yang sama dengan PIR ke-3. Pada kenyataannya, MTR dimulai pada 4Q tahun 2020, yaitu setelah penyerahan PIR pertama. Keterlambatan tersebut disebabkan oleh lambatnya pengerjaan proyek. ToR, proses MTR dan garis besar laporan MTR yang diperlukan mengikuti template standar dan panduan untuk proyek yang dibiayai GEF. Tim MTR yang ditunjuk oleh unit komisioning terdiri dari satu Konsultan Internasional dan satu Konsultan Nasional. Kedua konsultan independen dari organisasi yang telah terlibat dalam desain, pelaksanaan atau konseling pada proyek. Laporan MTR akan diserahkan pada April 2021, yaitu sebelum batas akhir penyerahan PIR ke-2. Temuan dan rekomendasi MTR akan dimasukkan untuk implementasi di sisa periode durasi proyek.
 - d. Evaluasi Terminal (TE) direncanakan akan dimulai tiga bulan sebelum penutupan operasional proyek setelah selesainya semua kegiatan proyek utama. Pengaturan ini akan memungkinkan untuk melakukan pengumpulan data saat tim proyek masih di tempat, namun memastikan proyek cukup dekat dengan penyelesaian dan akan memungkinkan tim TE untuk mengumpulkan informasi tentang tingkat pencapaian hasil yang direncanakan dan mencapai kesimpulan tentang keberlanjutan proyek. Terkait penganggaran untuk M&E, terdapat inkonsistensi dalam Dokumen Proyek. Sementara Tabel 3 di ProDoc menunjukkan total biaya indikatif M&E sebesar 141.000 US\$ (dengan 89.500 US\$ yang direncanakan dari hibah GEF), Lampiran X hanya menunjukkan angka yang sama sebesar 40.000 US\$. Tim MTR berpendapat bahwa angka terakhir dalam Lampiran X dianggap remeh karena tidak dapat menutupi biaya MTR dan TE. Akibatnya, proyek harus mengusulkan anggaran tambahan untuk TE.
- Consultant Report – Kampanye Peningkatan Kesadartahuan tentang Bahaya Merkuri dan Cara untuk Mengurangi Penggunaannya di Sektor**



PESK (halaman 154 – 159). Perlu dilakukan evaluasi untuk mengukur keberhasilan kampanye secara sistematis, dengan 3 (tiga) elemen dasar yaitu: (1) Input: kegiatan komunikasi yang dijalankan untuk mencapai tujuan; (2) Output: hasil dari kegiatan komunikasi yang telah ditentukan dalam strategi komunikasi; (3) Outcome: tujuan yang diharapkan pencapaiannya melalui strategi komunikasi. Elemen-elemen tersebut kemudian diukur menggunakan alat ukur antara lain survey, wawancara, dsb. Hasil monitoring dan evaluasi menunjukkan bahwa:

- a. Kehadiran GOLD ISMIA telah diketahui dengan baik dan diterima oleh pemangku kepentingan.
- b. Masyarakat mengetahui bahaya dan kerugian yang diakibatkan dari pengguna merkuri.
- c. Topik merkuri mengakibatkan kerugian secara ekonomi mendapat tanggapan positif.
- d. Format sosialisasi yang memudahkan penyampaian pesan dan sesuai dengan kondisi yang ada.
- e. Sebagian masyarakat masih enggan untuk meninggalkan merkuri.

Selain itu, hasil evaluasi juga menunjukkan terdapat faktor-faktor penghambat bagi perubahan perilaku masyarakat, antara lain:

- a. Keberlanjutan kampanye sosial untuk peningkatan kesadaran yang disertai demonstrasi alat/ metode.
- b. Kelanjutan kerja sama dengan pihak perguruan tinggi lokal, lembaga swadaya masyarakat (LSM) dan/ atau organisasi masyarakat sipil (OMS) lainnya, serta keberlanjutan penggunaan informalitas sebagai metode penyampaian pesan.
- c. Penambahan pesan dan kegiatan yang memberdayakan bagi kelompok perempuan dan remaja.
- d. Materi cetak dan audiovisual kampanye dengan muatan lokal serta instrumen evaluasi yang lebih reflektif.
- e. Pelibatan lebih jauh tenaga kesehatan, tenaga pendidikan, serta dinas-dinas terkait.



f. Koordinasi jadwal dan harmonisasi pesan antar kelompok kerja (working group) yang lebih baik.

3. *Consultant Report - Communication and social media Consultant for on Artisanal and Small-scale Gold Mining (ASGM) and Mercury Reduction (National Consultant)*. Output dari monitoring dan evaluasi yang dilakukan terkait dengan Communication materials including website and social media content.

(3) Kelembagaan

Prasyarat kunci kelembagaan pada proyek GOLD ISMIA berupa Kelompok Kerja Gender (POKJA) ataupun Gender Focal Point tidak ada. Hal ini karena sifat kegiatan GOLD ISMIA adalah berupa proyek

(4) Sumber Daya

Dalam hal sumber daya, GOLD ISMIA pada PESK telah memiliki instrumen yang mengintegrasikan pertanyaan-pertanyaan yang memasukkan dimensi gender (lampirkan instrumennya)

(Sumber: hasil wawancara dengan GOLD ISMIA)

(5) Data Terpilah

Data pilah ditemukan dalam Factsheet "*Gender Mapping in Six Targeted Locations of GOLD ISMIA*" yang dikeluarkan pada Maret 2021, tersaji data terkait peran gender dalam PESK baik dalam peran primer, peran sekunder, dan dukungan yang diberikan. Selain itu juga dijelaskan lokasi ruang kerja perempuan yang terkait dengan proses penambangan berdasarkan peran gender.

(Sumber: Factsheet Gender Mapping in Six Targeted Locations of GOLD ISMIA)

(6) Alat

Data atau informasi yang telah dimiliki oleh GOLD ISMIA untuk komponen pemantauan dan evaluasi peningkatan kesadaran, menangkap, dan menyebarluaskan pengalaman, pembelajaran, dan praktik terbaik, antara lain:

a) *Factsheet “Enhancing awareness and capacity on gender mainstreaming and gender mainstreaming and gender responsive planning and budgeting for relevant government staff in the management of ASGM”* berisi tentang:

- UNDP menempatkan kesetaraan gender sebagai salah satu elemen penting proyek GOLD ISMIA untuk memastikan intervensi proyek akan memberikan manfaat yang sama bagi semua orang, baik perempuan maupun laki-laki
- Proyek GOLD ISMIA telah melakukan penilaian (termasuk aspek gender) terhadap kapasitas entitas pemerintah serta pemangku kepentingan lain yang terlibat dalam pengelolaan PESK yang bertanggung jawab untuk menyediakan layanan penyuluhan PESK ke lokasi-lokasi prioritas PESK.
- Pelatihan mengenai gender dan peran. Dalam pelatihan ini, peserta didorong untuk berbagi pemikiran tentang peran gender, norma, budaya, dan praktik tradisional serta presentasi dibuat untuk berbagai perbedaan antara jenis kelamin dan gender, serta bagaimana norma gender mempengaruhi laki-laki dan perempuan

b) *Factsheet “Gender Mapping in Six Targeted Locations of GOLD ISMIA”* berisi tentang:

- Peran gender dalam bisnis PESK
- Akses dan kontrol yang berbeda atas sumber daya produktif yang berkontribusi pada ketidaksetaraan gender
- Perempuan penambang dalam implementasi kebijakan pertambangan
- Alternatif kebijakan dan intervensi program ditawarkan untuk merespon isu ketidaksetaraan gender yang terjadi di sektor PESK. Kesenjangan gender bukanlah satu paket yang ditemukan di semua lokasi PESK, tetapi beberapa masalah mungkin terjadi dan beberapa masalah tidak terjadi di satu lokasi

c) *Laporan terkait “Gender Mapping in six (6) location of GOLD ISMIA project sites”* berisi tentang:

- Perempuan berada pada PESK dan melakukan peran yang signifikan, termasuk pekerjaan yang bersentuhan langsung dengan merkuri saat

proses ekstraksi emasi. . Situasi tersebut layak dipertanyakan dan dipersoalkan. Selain itu, peran perempuan dalam komunitas penambangan sangat berbeda dari laki-laki, dan jumlah mereka yang cukup besar itu membawa kontribusi berbeda, serta pendataan yang benar-benar unik.

- ❑ Enam lokasi proyek GOLD ISMIA terlihat bahwa perempuan yang bekerja secara langsung di PESK sangat heterogen, unik, berperan variatif yaitu sebagai pendulang, pemecah batu, melakukan amalgamasi (pembakaran), pencuci karung limbah, juru masak, juga penjual makanan di warung sekitar lokasi tambang. Lama atau jam bekerjanya umumnya bersifat paruh waktu dengan kondisi tempat kerja yang sangat memprihatinkan atau jauh dari syarat kelayakan yang mencakup keamanan dan kesehatan
- ❑ Laporan ini membahas isu gender yang berkembang dan berdampak pada perempuan di 6 l(enam) okasi proyek GOLD ISMIA serta memberikan alasan atau argumentasi penyusunan strategi untuk memaksimalkan potensi dan manfaat partisipasi perempuan pada sektor ini.

- d) *Factsheet "Gender Responsive Village Initiative"* berisi tentang kegiatan PESK memberikan dorongan yang signifikan dalam kegiatan ekonomi untuk masyarakat pedesaan. Proyek GOLD ISMIA memahami bahwa ada perbedaan berbasis gender dalam jenis pekerjaan perempuan dan laki-laki yang terlibat dalam kegiatan PESK, yang menyebabkan kesenjangan dalam pendapatan, akses, pengetahuan, teknologi, hingga perbedaan resiko kesehatan akibat terpapar saat melakukan PESK. Juga berisi tentang desa responsif gender. **Desa Responsif Gender** merupakan implementasi dari pendekatan pengarusutamaan gender melalui pemerintahan desa dengan menyikapi perbedaan kebutuhan, perspektif dan keterwakilan semua gender. Agar responsif, kegiatan dan tindakan perlu melampaui peningkatan kesadaran dan mengambil tindakan untuk mengurangi ketidaksetaraan dan mempromosikan kesetaraan gender.



(sumber: hasil analisis dokumen GOLD ISMIA)

(7) Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat menjadi salah satu kunci kesuksesan proyek GOLD ISMIA terutama dalam komponen pemantauan dan evaluasi peningkatan kesadaran, menangkap, dan menyebarkan pengalaman, pembelajaran dan praktik terbaik. Partisipasi masyarakat berasal dari Lembaga Masyarakat Desa (LMD), tokoh agama, tokoh masyarakat, ketua adat dalam setiap kegiatan yang dilakukan. (Sumber: hasil wawancara dengan fasilitator GOLD ISMIA)

(8) Inovasi

Dalam analisis data yang dilakukan, inovasi dari Proyek GOLD ISMIA adalah dibentuknya Desa Responsif Gender atau telah diwujudkannya *gender responsive village initiative*, bahkan sudah terdapat laporan terkait dengan inovasi desa responsif gender. Proyek GOLD ISMIA memahami bahwa ada perbedaan berbasis gender dalam jenis pekerjaan perempuan dan laki-laki yang terlibat dalam kegiatan PESK, yang menyebabkan kesenjangan dalam pendapatan, akses, pengetahuan, teknologi, hingga perbedaan resiko kesehatan akibat terpapar saat melakukan PESK. Desa Responsif Gender merupakan implementasi dari pendekatan pengarusutamaan gender melalui pemerintah desa dengan menyikapi perbedaan kebutuhan, perspektif dan keterwakilan semua gender. Agar responsif, kegiatan dan tindakan perlu melampaui peningkatan kesadaran dan mengambil tindakan untuk mengurangi ketidaksetaraan dan mempromosikan kesetaraan gender. Model indikator permodelaan desa responsif gender yaitu pilah pemerintahan desa, pilar pembangunan desa, dan pilar peraturan desa. Proyek GOLD ISMIA percaya bahwa dengan bermitra secara strategis dengan otoritas pemerintah dan mempromosikan kerangka kerja yang sensitif gender, dan keluaran yang transformatif gender, kegiatan PESK akan memiliki potensi untuk memajukan pemberdayaan ekonomi yang adil, baik bagi perempuan maupun laki-laki dan dukungan dalam meningkatkan mata pencaharian di masyarakat pedesaan. (sumber: *Factsheet Gender Responsive Village Initiative*, hlm. 1-4)



BAB VI

HASIL EVALUASI DENGAN MENILAI DAMPAK

Pada evaluasi dengan menilai dampak, peneliti menggunakan instrumen analisis gender Model GAM, mencakup 4 (empat) tingkat masyarakat (yaitu perempuan, laki-laki, rumah tangga dan komunitas), serta 4 (empat) jenis dampak (yaitu *Labour, Time, Resources, dan Culture*).

Evaluasi ini didasarkan atas hasil wawancara yang telah dilakukan oleh enumerator terhadap informan perempuan dan laki-laki sebagai anggota koperasi di setiap wilayah Proyek GOLD ISMIA. Untuk memudahkan dalam memberikan pengkodean, pada tabel 6.1. diuraikan kode lokasi, nama enumerator dan informan. Sedangkan hasil evaluasi dengan menggunakan GAM dapat dilihat pada Tabel 6.2.



Tabel 6.1. Kode Informan Menurut Lokasi

No	Location Research	Enumerator Name	Mikro						
			P	L	Fasilitator	Aparat Desa	Toda	Toga	Toma
1.	Kulonprogo Yogyakarta	Nugroho Hartanto	KPNH1	KPNH2	KPNH3	KPNH4	KPNH5	KPNH6	KPNH7
2.	Kuantan Singingi	Hikmatul Hasanah	KSHH1	KSHH2	KSHH3	KSHH4	KSHH5	KSHH6	KSHH7
3.	North Gorontalo, Gorontalo	FDG with Evaluator	NG1	NG2	NG3	NG4	NG5	NG6	NG7
4.	West Lombok, NTB	Dyah Ayu Suryani	WLDA1	WLDA2	WLDA3	WLDA4	WLDA5	WLDA6	WLDA7
5.	South Halmahera, South Maluku	FDG with Evaluator	SH1	SH2	SH3	SH4	SH5	SH6	SH7
6.	North Minahasa, North Sulawesi	Debora Novrita Roosmary	NMDN1	NMDN2	NMDN3	NMDN4	NMDN5	NMDN6	NMDN7

Tabel 6.2. Hasil Evaluasi dengan Menilai Dampak

Kategori Tingkat Masyarakat	<i>Labour (Tenaga Kerja)</i>	<i>Time (Waktu)</i>	<i>Resources (Sumber Daya)</i>	<i>Culture (Budaya)</i>
Perempuan	<p>(+) Merasa lebih didengar orang lain ketika menginformasikan bahwa kalau terus menerus menggunakan merkuri untuk mendapatkan emas itu berbahaya</p> <p>(+) Perempuan akan terus didukung oleh pemerintah desa misalnya jika ada pelatihan atau kegiatan desa, perempuan akan dilibatkan. Di Logas contohnya, ketika ada musyawarah desa untuk membicarakan dana desa mau dipakai apa. Kami perempuan dan ninik-mamak akan terus dimintai pendapat, saran atau kritikan</p> <p>(+) Lebih tahu tentang wawasan gender, bahaya merkuri, pekerjaan pertambangan.</p> <p>(+) Di desa Logas, sepertinya perempuan tidak termarginalkan</p>	<p>(+) Jelas terjadi perubahan waktu dalam mengerjakan pekerjaan rumah. Akan tetapi, kerja rumah tangga tetap tanggungjawab istri. Suami hanya mencari nafkah. Jadi biasanya pekerjaan rumah dikerjakan terlebih dahulu sebelum beraktifitas yang lainnya.</p> <p>(+) Saat ini, selain ibu rumah tangga, perempuan memiliki usaha lain yang dikerjakan. Sehingga biasanya meminta tolong ke anak atau menantu yang senggang untuk membantu menjaga warung jika ada kegiatan yang berkaitan dengan GOLD-ISMIA. Apalagi kegiatan dari</p>	<p>(+) Memiliki akses terhadap pengenalan teknologi, namun belum memiliki kontrol dalam penggunaan teknologi, karena anggota koperasi perempuan hanya ikut hadir dan melihat serta mengamati terkait teknologi.</p> <p>(+) Kendala dari pengenalan teknologi, tetap sulit bagi pendulang perempuan memakai alat pemurnian emas tanpa merkuri seperti yang dikenalkan GOLD ISMIA. Prosesnya lama waktunya, butuh banyak alat dan kemampuan sendiri. Walaupun ada cerita harga emasnya akan lebih mahal dibeli, tapi di sini kadang</p>	<p>(+) Tidak terjadi perubahan dimensi budaya karena di Logas laki-laki dan perempuan sama-sama bisa mengerjakannya kecuali mendomping. Akan tetapi, karena pendapatan suami cukup lumayan maka istri akan mengurus rumah tangga.</p> <p>(+) Perubahan dimensi budaya bukan hanya karena adanya proyek GOLD-ISMIA akan tetapi ini juga didukung faktor pendidikan. Terkadang istri harus bekerja atau berangkat kerja lebih pagi. Sehingga mau tidak mau suami akan ikut membantu mengurus rumah</p>



	<p>berkaitan dengan kegiatan di sektor PESK. Akan tetapi, dalam menyatakan pendapat atau pengambilan keputusan perempuan masih belum berani untuk lebih bersuara. Sedangkan berkaitan dengan perkiraan desa Logas akan betul-betul menerapkan pengolahan emas tanpa merkuri mempunyai potensi dan kemungkinan untuk dilakukan, dikarenakan sudah banyak pelatihan bahkan ada teknologi yang akan dikenalkan di desa berkaitan dengan pengolahan emas tanpa merkuri. Jadi bisa saja pemerintah akan betul mendukung serta menerapkan metode tersebut</p> <p>(+) Sekarang peran perempuan dibutuhkan, terutama setelah adanya koperasi tambang. Perempuan lebih detail dalam hal administrasi, sehingga sangat dibutuhkan dalam manajemen koperasi ke depannya. Selain itu perpindahan cara pengolahan emas</p>	<p>GOLD-ISMIA tidak setiap hari, sehingga bagi kami tidak terlalu memberatkan.</p> <p>(+) Setelah adanya edukasi melalui pelatihan dan pembuatan koperasi ada ilmu yang semula perempuan banyak yang mengerjakan pekerjaan berat di sektor tambang setelah mendapatkan edukasi perempuan dapat memposisikan diri sesuai dengan porsinya dan banyak perempuan yang di tempatkan dalam manajemen keuangan di Koperasi.</p> <p>(+) Program PUG Gold ISMIA lebih memudahkan dan arahan dari program ini tidak membahayakan bagi penambang seperti stop penggunaan merkuri, keadaan lubang tambang. Lebih efisien juga sebab</p>	<p>pikirannya yang penting cepat cair alias cepat dapat uang. Sebelumnya memang masih pakai merkuri (dan kini pun masih sebenarnya) akan tetapi itu cepat prosesnya untuk menyatukan emas.</p> <p>(+) Informasi yang diberikan terlalu banyak sehingga bagi penambang perempuan berumur tua sulit untuk mengikuti dan mengingat terlalu banyak.</p> <p>(+) Lebih selektif menjangar informasi, hanya percaya dengan informasi yang diberikan oleh GOLD ISMIA, pengurus koperasi, pemerintah desa atau ketua koperasi wanita</p> <p>(+) Untuk pelatihan individu PESK, perempuan tetap meminta ijin terlebih dahulu</p>	<p>ataupun anak. Dulu sebagian orang tua menganggap itu hal yang tabu dan tidak wajar. Maka dengan adanya desa responsif gender dalam sektor PESK, perempuan yang harus berangkat subuh untuk mendulang akan melakukan aktivitas rumah tangga seperti menyiapkan makanan atau pekerjaan domestik lainnya. Besar harapannya suami atau laki-laki lebih mengerti adanya pembagian kerja rumah tangga walaupun suami bekerja sebagai pendompeng.</p> <p>(+) Sebelum adanya intervensi, perempuan banyak dilibatkan dalam pekerjaan yang berat di sektor PESK. Sekarang perempuan lebih dilibatkan dalam pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan, misalkan</p>
--	---	---	--	---



	<p>dengan menggunakan sistem sianidasi cukup rumit, dalam pelatihan alat yang dilakukan beberapa waktu kemarin justru menunjukkan bahwa perempuan memiliki kelebihan dalam proses pengolahannya, terutama dalam pencampuran bahan kimia yang digunakan dalam pengolahan, sehingga kedepan peran perempuan dalam pengolahan sianidasi cukup penting. Sementara itu untuk pengambilan raw material tambang tetap tidak dilibatkan.</p> <p>(+) Ketertinggalan karena desa dulunya menjadi wilayah blankspot sehingga untuk memperoleh informasi terlambat dibanding desa lain tapi seiring berjalannya waktu mulai adanya sinyal di beberapa dusun sehingga masyarakat mulai ada yang bisa mengakses informasi dan dengan adanya kegiatan yang di fasilitasi oleh Gold ISMIA</p>	<p>untuk penumbukan batu sudah tidak menggunakan cara manual lagi ada mesin penumbukan. Hasil yang di rasakan ketika menggunakan sianida emas yang didapatkan lebih banyak dan aman di gunakan.</p>	<p>pada suami apabila ingin mengikuti</p> <p>(+) Terkait akses teknologi saya rasa baik perempuan dan laki-laki semua terpapar teknologi, sebab hampir sebagian besar masyarakat sudah mengetahui dan beralih dalam penggunaan merkuri menjadi sianida, masyarakat sudah mengetahui dampak dari bahaya merkuri dan mulai memahami bahwa sianida lebih bermanfaat baik ke lingkungan maupun masyarakat sendiri, hasil ketika menggunakan sianida juga lebih banyak</p> <p>(+)Pengenalan sumberdaya informasi baik perempuan dan laki-laki selalu di libatkan dalam pelatihan, dari pelatihan tersebut mereka sampaikan lagi ke</p>	<p>bagian keuangan dan administrasi.</p>
--	---	---	---	--



	<p>(+) Berharap ada keberlanjutan terhadap proyek PESK sebab proyek ini masih di tahap awal seperti pembentukan koperasi, pengurusan izin WPR dan IPR sedangkan kedepannya masih membutuhkan keberlanjutan untuk pengimplementasian di lapangan.</p> <p>(+) Proyek GOLD ISMIA untuk PESK berpengaruh terhadap pengakuan status perempuan sudah pernah didiskusikan dalam TOT terkait keterlibatan perempuan mendukung kerja laki-laki. Contohnya di koperasi perempuan ditempatkan dalam administrasi dan bagian simpan pinjam. Jauh sangat berpengaruh ketika melakukan TOT dan Gold ISMIA sangat membantu dalam pengakuan peran perempuan dalam sektor PESK.</p> <p>(+) Ada jaminan khusus pada koperasi perempuan dilibatkan pada bagian pembukuan, administrasi dan</p>		<p>anggota lainnya sehingga tidak ada anggota yang kekurangan informasi terutama di sektor PESK</p> <p>(+)Terkait sumberdaya anggaran karena belum adanya IPR untuk koperasi belum ada sumber daya anggaran untuk koperasi itu sendiri masih menggunakan iuran anggota, Gold ISMIA dalam pelatihan sudah menjelaskan terkait sumber daya anggaran seperti pinjaman bank tapi memang belum bisa karena belum adanya IPR</p> <p>(+) Sejauh ini tidak ada anggaran untuk pengembangan koperasi, pengembangan koperasi masih dilakukan secara internal koperasi melalui iuran keanggotaan.</p> <p>(+) Pelatihan kapasitas individu baik perempuan dan laki-laki</p>	
--	---	--	---	--



	<p>keuangan, artinya perempuan ditempatkan sesuai dengan fisiknya tidak mungkin melibatkan perempuan dalam pekerjaan berat. Komitmen dari aparat desa belum ada, bahkan untuk koperasi tambang itu sendiri pemerintah desa belum mengetahui karena kami masih menunggu IPR, jika sudah ada IPR akan mudah untuk menyelaraskan dengan program-program yang ada di desa maupun dari keterlibatan perempuan seperti dari pihak PKK.</p>		<p>dilibatkan dan semua memiliki akses yang sama</p>	
Laki-laki	<p>(+) Perempuan dapat menjadi mitra kerja laki-laki dan memiliki peran cukup penting. Dulu perempuan di kegiatan dompeng itu ada sebagai tukang masak, sekarang sudah tidak lagi karena kebanyakan laki-laki bawa bekal dari rumah. Dulu perempuan hanya mendulang saja, sekarang sudah banyak juga yang pakai mesin robin dan menjet.</p>	<p>(+) Tidak ada perubahan waktu yang dirasakan oleh laki-laki dalam menjalankan aktivitas pekerjaan rumah tangga (+) Tidak ada pengaruh waktu yang dirasakan laki-laki dalam mengerjakan aktivitas produktif (+) Perubahan yang terjadi pada laki-laki mulai paham apa peranan perempuan dalam</p>	<p>(+) Laki-laki memiliki akses, partisipasi, dan kontrol terhadap pengenalan teknologi. Manfaat dari pengenalan teknologi, jadi lebih tahu tentang bahaya merkuri, dan peran gender (+) Tidak ada perbedaan terkait sumber daya informasi, yang jelas dulu tidak tau merkuri bahaya sekarang jadi tahu.</p>	<p>(+) Di Logas dan Logas Hilir dari dulu perempuan sudah bekerja menambang atau mendulang, ini juga awalnya mungkin karena suami yang dulunya mayoritas sebagai petani karet tidak mencukupi kehidupan sehari-hari. Dulu banyak laki-laki yang hanya mendulang, mendompeng, menjet atau menggunakan</p>



	<p>(+) Proyek GOLD ISMIA berpengaruh terhadap pengakuan status perempuan. Buktinya banyak perempuan yang juga pendulang dan istri pendompeng bergabung di organisasi koperasi tambang</p>	<p>PESK, peran perempuan juga sejauh ini dapat membantu laki-laki dalam banyak hal. Laki-laki juga sudah banyak yang bisa memahami ketika perempuan dilibatkan dalam pelatihan sehingga ada pembagian peran yang dilakukan</p>	<p>Bahkan dijelaskan tahun 2025 sudah tidak akan lagi ada merkuri.</p> <p>(+) Laki-laki memiliki akses, partisipasi, dan kontrol terhadap anggaran, namun untuk kontrol anggaran lebih diserahkan kepada perempuan</p> <p>(+) Manfaat dari pembelajaran pengelolaan anggaran yaitu, jadi lebih hemat, karena ada kecenderungan laki-laki itu boros dalam memegang keuangan. Dan tentu saja lebih terbuka terkait penggunaan uang</p> <p>(+) Manfaat dari pengenalan sumber daya informasi masyarakat yang sebelumnya tidak paham bahaya merkuri, setelah mendapat informasi mereka jadi tahu efek jangka panjang</p>	<p>mesin robin. Sekarang kalau sudah punya modal malah banyak yang Bertani sawit atau punya usaha lainnnya. Karena tahu bekerja dengan mengandalkan hasil alam tidak bisa selamanya.</p> <p>(+)Dulu laki laki belum mengetahui keterlibatan perempuan dalam sektor PESK, sekarang laki laki sudah mulai memahami peran perempuan bukan hanya dalam rumah tangga Jika mengizinkan, perempuan mengikuti pelatihan yang dilaksanakan oleh proyek Gold Ismia.</p>
--	---	--	--	---



			(+) Karena berada di daerah pelosok artinya informasi sangat jarang didapatkan, hanya anggota yang aktif di sosial media (grup WhatsApp) yang mampu mengakses informasi, baik informasi dari Gold ISMIA maupun informasi dari koperasi-koperasi lain. Dengan adanya Gold ISMIA dari Program UNDP sangat membantu dalam penyadartauan masyarakat tentang sosialisasi bahaya merkuri	
<i>Household</i>	(+) Tidak ada perubahan signifikan dan cenderung tidak ada perubahan berarti terkait dengan pekerjaan yang dikerjakan di dalam rumah tangga antara suami dan istri (-) Sebelum intervensi: terkait keputusan untuk pendidikan anak, tabungan pendidikan anak ataupun investasi masa depan (kebun sawit			(+) Perempuan mulai dilibatkan dalam pengambilan keputusan di tingkat keluarga, maupun RT. Pendapat anak-anak atau anggota keluarga lain juga sudah mulai didengar dan didiskusikan, misal sekarang saat membangun rumah,



	<p>misalnya). Ini lebih dipikirkan suami karena merasa sebagai pencari nafkah utama.</p> <p>(+) Sesudah intervensi: istri mulai dilibatkan dalam pengambilan keputusan dengan sama-sama berdiskusi untuk mencari alternatif tambahan income atau lebih bijak dalam pengelolaan keuangan agar bisa tercapai target tabungan pendidikan anak dan hari tua.</p> <p>(+)Suami jauh lebih mengerti dan mau mengerjakan pekerjaan rumah tangga, ketika istri mengikuti pelatihan di Gold ISMIA maka ada pembagian peran suami yang mengurus anak dan menjaga rumah. Hasil kelola dana keuangan di dalam rumah tangga memang dari dulu istri yang mengatur</p>			<p>anak-anak ditanya tentang pilihan dekorasi.</p> <p>(+) Iya, terjadi perubahan terutama dalam pengaturan keuangan. Dulu hasil pertambahan hanya ¼ nya saja yang diberikan kepada perempuan, sisanya dikelola sendiri oleh laki-laki. Sekarang, untuk keuangan sepenuhnya diberikan kepada perempuan untuk mengelola.</p>
Community	<p>(+)Tidak terjadi perubahan nilai sosial budaya terkait peran gender. Di Logas dan Logas Hilir, laki-laki dan perempuan sama-sama bisa mendulang, menjet (mencari emas</p>	<p>(+) Semakin sibuk lagi karena amanah bertambah menjadi ketua koperasi</p> <p>(+) Tidak ada perubahan waktu yang signifikan, baik</p>	<p>(+)Perubahan partisipasi dalam kegiatan organisasi kemasyarakatan di sektor PESK, tentu akan lebih aktif dibandingkan peran yang</p>	<p>(+) perempuan lebih eksis dan ada koperasi yang mewadahi perempuan tambang</p> <p>(+)Sejauh ini perubahan yang terjadi terletak pada</p>



	<p>dengan mesin robin) akan tetapi untuk mendompeng itu seperti tidak akan mau dikerjakan oleh perempuan. Karena pekerjaan ini memang memiliki resiko tinggi dan sulit serta dinilai bahaya.</p> <p>(+) Kembali lagi kepada tingkat kemajuan desa, terutama di wilayah pinggiran, pembagian peran didominasi oleh laki-laki dalam segala hal baik dalam rumah tangga, masyarakat, dan pemerintahan. Hal ini dikarenakan SDM perempuan yang masih kurang sehingga perempuan tidak banyak dilibatkan dalam berbagai peran. Untuk mengupayakan agar perempuan berdaya harus diperlakukan peningkatan terhadap SDM perempuan sehingga harus dilakukan pelatihan</p>	<p>perempuan maupun laki laki tetap bisa berkegiatan di masyarakat, pertambangan, dan keikutsertaan dalam pelatihan GOLD ISMIA</p>	<p>lainnya bahkan akan seperti “dituntut” untuk terlibat aktif berpartisipasi berkaitan proyek GOLD-ISMIA.</p> <p>(+) Perubahan kontrol dalam kegiatan organisasi kemasyarakatan di sektor PESK ditunjukkan dengan menjadi ketua koperasi yang bisa bekerja bersama pengurus lainnya, pengawas koperasi lainnya, anggota bahkan bekerja sama dengan multi pihak.</p> <p>(+) Perubahan manfaat yang belum begitu terlihat dikarenakan sebagai ketua koperasi saat ini hanya bertugas dalam menyalurkan informasi, mengatur kegiatan koperasi jika ada undangan dan terlibat aktif dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan PESK.</p>	<p>perubahan cara berpikir masyarakat dalam memandang kesempatan perempuan untuk lebih terlibat dalam sektor pertambangan. Yang awalnya hanya sebatas pada kegiatan penyediaan konsumsi, dan beberapa kegiatan ringan di pertambangan. Saat ini perempuan memiliki kesempatan untuk mempelajari proses penambangan secara lebih mendetail dan juga ikut terlibat dalam pengolahan emas.</p> <p>(+) Dulu perempuan banyak yang dilibatkan sebagai peran pendukung saja dalam pekerjaan laki laki tapi setelah adanya intervensi melalui pelatihan banyak perempuan yang berdaya</p>
--	---	--	--	--



			<p>(+) Peran laki-laki dan perempuan tidak ada yang berubah, tetap melakukan kegiatan bermasyarakat, dan beraktivitas sebagai mana mestinya</p> <p>(+) perempuan sebagai ketua koperasi selalu mengikuti pelatihan yang difasilitasi GOLD ISMIA. Yang mendasari saya untuk membuat koperasi Wanita karena melihat banyak ibu-ibu yang terlibat di sektor pertambangan yang jika dilihat tidak layak karena pekerjaannya berat seperti menumbuk batu dan begelondong, terbentuknya koperasi bukan hanya dari inisiatif saya sendiri, tapi ada keterlibatan pengawas (Kepala Desa Buwunmas) dan pemilik lubang tambang sehingga dengan</p>	<p>dan banyak perempuan yang paham informasi dan lebih produktif</p> <p>(+) Yang berubah adalah pola pikir, artinya materi yang telah didapatkan dalam pelatihan GOLD ISMIA harus diimplementasikan, contoh dengan penyadartauan masyarakat tentang bahaya merkuri, bagaimana cara membentuk koperasi dan beralih dari merkuri ke sianidasi yang lebih aman untuk masyarakat</p>
--	--	--	--	--



			<p>dibentuknya koperasi ini ibu-ibu diringankan tidak harus mengerjakan pekerjaan tambang. Peran dalam organisasi kemasyarakatan saya sebagai guru sekaligus pengelola PAUD dan juga kader di Posyandu sehingga untuk tetap bisa terlibat dalam banyak kegiatan harus pintar membagi waktu serta kerjasama baik dengan anggota koperasi, rekan guru PAUD dan kader Posyandu</p>	
--	--	--	---	--



BAB VII

PENILAIAN TERHADAP HASIL EVALUASI, PELUANG, DAN RENCANA TINDAK LANJUT

Pada Bab VII ini dilakukan penilaian terhadap pelaksanaan proyek GOLD ISMIA serta peluang dan rencana tindak lanjut yang perlu dilakukan agar pengarusutamaan gender pada sektor PESK dapat berkelanjutan meski proyek GOLD ISMIA telah berakhir. Hal-hal yang diuraikan pada Bab VII ini mencakup indikator yang digunakan sebagai dasar penilaian, serta hasil evaluasi menurut komponen proyek dan kegiatan pada setiap komponen proyek. Penyajian diawali dengan penilaian secara keseluruhan pada seluruh komponen proyek berdasarkan tahap evaluasi, yaitu evaluasi pada tahap perencanaan dan pengembangan program, evaluasi pada tahap monitoring dan evaluasi dampak, dilanjutkan dengan hasil penilaian secara lebih terinci dari setiap komponen proyek.

A. Indikator Penilaian

Indikator penilaian terhadap hasil Evaluasi pada Proyek GOLD ISMIA ini diklasifikasikan ke dalam 5 (lima) kategori yaitu kategori sangat baik, kategori baik, kategori cukup baik, kategori kurang baik, dan kategori tidak baik. Indikator penilaian pada masing-masing kategori dapat dilihat pada Tabel 7.1.

Tabel 7.1. Kategori dan Indikator Penilaian Berdasarkan Tahap Evaluasi

Tahap Evaluasi	Kategori	Indikator
Evaluasi pada Tahap Perencanaan dan Pengembangan Program	Sangat Baik	Sekurang-kurangnya memenuhi 4 (empat) kriteria: <ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Dimensi Perempuan diperhitungkan dalam Identifikasi Proyek <input type="checkbox"/> Dimensi Perempuan diperhitungkan dalam Desain Proyek <input type="checkbox"/> Dimensi Perempuan diperhitungkan dalam Pelaksanaan Proyek <input type="checkbox"/> Dimensi Perempuan diperhitungkan dalam Evaluasi Proyek

	Baik	<p>Sekurang-kurangnya memenuhi 3 (tiga) kriteria dari 4 (empat) kriteria:</p> <ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Dimensi Perempuan diperhitungkan dalam Identifikasi Proyek <input type="checkbox"/> Dimensi Perempuan diperhitungkan dalam Desain Proyek <input type="checkbox"/> Dimensi Perempuan diperhitungkan dalam Pelaksanaan Proyek <input type="checkbox"/> Dimensi Perempuan diperhitungkan dalam Evaluasi Proyek
	Cukup Baik	<p>Sekurang-kurangnya memenuhi 2 (dua) kriteria dari 4 (empat) kriteria:</p> <ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Dimensi Perempuan diperhitungkan dalam Identifikasi Proyek <input type="checkbox"/> Dimensi Perempuan diperhitungkan dalam Desain Proyek <input type="checkbox"/> Dimensi Perempuan diperhitungkan dalam Pelaksanaan Proyek <input type="checkbox"/> Dimensi Perempuan diperhitungkan dalam Evaluasi Proyek
	Kurang Baik	<p>Sekurang-kurangnya memenuhi 1 (satu) kriteria dari 4 (empat) kriteria berikut:</p> <ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Dimensi Perempuan diperhitungkan dalam Identifikasi Proyek <input type="checkbox"/> Dimensi Perempuan diperhitungkan dalam Desain Proyek <input type="checkbox"/> Dimensi Perempuan diperhitungkan dalam Pelaksanaan Proyek <input type="checkbox"/> Dimensi Perempuan diperhitungkan dalam Evaluasi Proyek
	Tidak Baik	<p>Tidak ada kriteria yang dipenuhi dari 4 (empat) kriteria:</p> <ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Dimensi Perempuan diperhitungkan dalam Identifikasi Proyek

		<input type="checkbox"/> Dimensi Perempuan diperhitungkan dalam Desain Proyek <input type="checkbox"/> Dimensi Perempuan diperhitungkan dalam Pelaksanaan Proyek <input type="checkbox"/> Dimensi Perempuan diperhitungkan dalam Evaluasi Proyek
Evaluasi pada Tahap Monitoring (7 Prasyarat + 1 Inovasi)	Sangat Baik	Memenuhi sekurang-kurangnya 5 (lima) prasyarat kunci implementasi PUG dan memiliki Inovasi
	Baik	Memenuhi sekurang-kurangnya 5 (lima) prasyarat kunci implementasi PUG, namun tidak memiliki Inovasi
	Cukup Baik	Memenuhi sekurang-kurangnya 3-4 prasyarat kunci implementasi PUG, baik dengan inovasi maupun tidak
	Kurang Baik	Memenuhi sekurang-kurangnya 1-2 prasyarat kunci implementasi PUG, baik dengan inovasi maupun tidak
	Tidak Baik	Tidak memenuhi satupun prasyarat kunci PUG dan Inovasi PUG
Hasil Evaluasi Dampak	Sangat Baik	Intervensi program berdampak positif terhadap seluruh tingkatan analisis, mencakup dampak terhadap perempuan, laki-laki, tingkat rumah tangga maupun di masyarakat dari salah satu komponen, yaitu ketenagakerjaan, atau waktu, atau sumber daya, atau budaya
	Baik	Intervensi program berdampak positif terhadap sekurang-kurangnya 3 tingkatan analisis, mencakup perempuan, laki-laki, tingkat rumah tangga maupun di masyarakat dari salah satu komponen, yaitu ketenagakerjaan, atau waktu, atau sumber daya, atau budaya
	Cukup Baik	Intervensi program berdampak positif terhadap sekurang-kurangnya 2 tingkatan analisis terhadap perempuan, laki-laki, tingkat rumah tangga maupun di masyarakat dari salah satu komponen, yaitu ketenagakerjaan, atau waktu, atau sumber daya, atau budaya

	Kurang Baik	Intervensi program berdampak positif terhadap sekurang-kurangnya 1 tingkatan analisis terhadap perempuan, laki-laki, tingkat rumah tangga maupun di masyarakat dari salah satu komponen, yaitu ketenagakerjaan, atau waktu, atau sumber daya, atau budaya
	Tidak Baik	Intervensi program tidak berdampak positif terhadap sekurang-kurangnya 1 tingkatan analisis terhadap perempuan, laki-laki, tingkat rumah tangga maupun di masyarakat dari salah satu komponen, yaitu ketenagakerjaan, atau waktu, atau sumber daya, atau budaya

B. Hasil Penilaian

1. Hasil Penelitian pada Tahap Perencanaan dan Penganggaran Program berdasarkan Empat Komponen Proyek

Hasil evaluasi pada tahap perencanaan dan pengembangan program berdasarkan 4 (empat) komponen proyek dan kegiatan pada setiap komponen proyek disajikan pada Tabel 7.2.



Tabel 7.2. Hasil Penilaian Proyek GOLD

ISMIA pada tahap Perencanaan dan Pengembangan Program berdasarkan Empat Komponen Proyek dan Kegiatan pada Masing-masing Komponen Proyek

Komponen	Kegiatan	Dimensi Perempuan				Skor	Kategori
		Identifikasi Proyek	Desain Proyek	Pelaksanaan Proyek	Evaluasi Proyek		
1	1.1. Mengembangkan desa percontohan responsif gender	1	1	1	1	4	Sangat Baik
	1.2. Menyusun pedoman PUG sektor PESK	1	1	1	1	4	Sangat Baik
	1.3. Mendorong training PUG dan PPRG	1	1	1	0	3	Baik
	1.4. Mendorong PUG dan konsep inklusi dalam RAD PPM	1	1	1	0	3	Baik
	1.5. Menyusun dan mendiseminasi <i>Policy Brief</i> terkait <i>gender awareness</i>	1	1	1	1	4	Sangat Baik
2	2.1. Melatih perencanaan keuangan	1	1	1	1	4	Sangat Baik
	2.2. Membentuk koperasi perempuan penambang	1	1	1	1	4	Sangat Baik
	2.3. Mendampingi penyusunan proposal pengembangan usaha dalam PESK	1	1	1	1	4	Sangat Baik
3	3.1. Pemberian bantuan teknis dan alih teknologi dengan mendukung masyarakat tambang dalam memperkenalkan BEP, BAT, dan praktik PESK yang berwawasan sosial dan lingkungan	1	1	1	1	4	Sangat Baik
	3.2. Mendukung penambang dalam proses formalisasi mereka yang mengarah pada peluang pendapatan berkelanjutan	1	1	1	1	4	Sangat Baik
	3.3. Membangun atau memperbaiki rute ke pasar untuk emas bebas merkuri	1	1	1	1	4	Sangat Baik
4	4.1. Pemetaan dan gender analisis di 6 (enam) lokasi proyek	1	1	1	1	4	Sangat Baik
	4.2. Menyelenggarakan webinar terkait peran dan partisipasi perempuan dalam PESK	1	1	1	1	4	Sangat Baik



	4.3. Menyusun dan mendiseminasikan publikasi melalui fact sheet, artikel, video animasi terkait isu gender di sektor PESK	1	1	1	1	4	Sangat Baik
--	---	---	---	---	---	---	-------------

Berdasarkan hasil penilaian dapat disimpulkan bahwa dari 14 (empat belas) kegiatan pada komponen 1, 2, 3, dan 4 sebanyak 12 (dua belas) kegiatan (86%) masuk kategori sangat baik dalam dimensi perencanaan dan pengembangan program yang sudah memperhitungkan dimensi perempuan, mulai dari identifikasi kebutuhan perempuan, penyusunan desain, pelaksanaan, dan evaluasi.

Gambaran hasil penilaian pada setiap komponen proyek menurut kegiatan dapat dilihat pada uraian berikut:

1.1. Hasil Penilaian pada Komponen 1: Penguatan Kelembagaan dan Kerangka Kebijakan / Regulasi untuk PESK Bebas Merkuri

Berdasarkan indikator-indikator yang telah ditetapkan, maka hasil penilaian terhadap komponen 1, pada tahap Perencanaan dan Pengembangan Program dapat dilihat pada tabel 7.3. berikut.

Tabel 7.3. Hasil Penilaian pada Tahap Perencanaan dan Pengembangan Program menurut Kegiatan Komponen 1

Kegiatan	Dimensi Perempuan dalam Identifikasi Proyek	Dimensi Perempuan dalam Desain Proyek	Dimensi Perempuan dalam Pelaksanaan Proyek	Dimensi Perempuan dalam Evaluasi Proyek	Hasil Evaluasi (Memenuhi Kriteria)	Kategori
Mengembangkan desa percontohan responsif gender	1	1	1	1	4	Sangat Baik
Menyusun Pedoman PUG Sektor PESK	1	1	1	1	4	Sangat Baik
Mendorong Training PUG dan PPRG	1	1	1	0	3	Baik
Mendorong PUG dan Konsep Inklusi dalam RAD PPM	1	1	1	0	3	Baik
Menyusun dan mendiseminasikan	1	1	1	1	4	Sangat Baik



<i>Policy Brief</i> terkait <i>gender awareness</i>						
--	--	--	--	--	--	--

Catatan: Pemberian Skor 1 jika jawabannya adalah iya, dan Skor 0 jika jawabannya adalah Tidak.

Berdasarkan penilaian pada tahap perencanaan dan pengembangan program menurut kegiatan pada komponen 1, diperoleh hasil bahwa Proyek GOLD ISMIA telah melakukan strategi pengarusutamaan gender pada siklus proyek, yaitu mempertimbangkan dimensi perempuan dalam identifikasi proyek, desain proyek, pelaksanaan proyek, maupun evaluasi proyek dalam kategori sangat baik (mencakup 3 kategori, yaitu Mengembangkan desa percontohan responsif gender; Menyusun pedoman PUG sektor PESK; dan Menyusun dan mendiseminasikan *policy brief* terkait *gender awareness*). Sedangkan 2 (dua) kegiatan yaitu Melakukan training PUG dan PPRG serta Mendorong PUG dan Konsep Inklusi dalam RAD PPM berada dalam kategori baik.

Rekomendasi yang diusulkan agar semua kegiatan berjalan sangat baik adalah dengan memasukkan dimensi perempuan dalam evaluasi proyek, khususnya pada kegiatan training PUG dan PPRG, serta mendorong PUG dan konsep inklusi dalam RAD PPM. Perlu disusun indikator-indikator responsif gender yang terukur untuk digunakan sebagai dasar dalam melakukan evaluasi kegiatan sebelum kegiatan dilakukan. Dengan indikator-indikator yang sudah disusun maka dapat dilihat dengan jelas apakah ada perbedaan dampak intervensi kegiatan terhadap perempuan dan laki-laki sebelum dan sesudah kegiatan selesai dilakukan.



1.2. Hasil Penilaian pada Komponen 2: Pengaturan Pinjaman Pembiayaan/ Dana Bergulir GOLD ISMIA kepada Penambang/ Koperasi PESK yang Disahkan

Tabel 7.4. Hasil Penilaian pada Tahap Perencanaan dan Pengembangan Program menurut Kegiatan Komponen 2

Kegiatan	Dimensi Perempuan dalam Identifikasi Proyek	Dimensi Perempuan dalam Desain Proyek	Dimensi Perempuan dalam Pelaksanaan Proyek	Dimensi Perempuan dalam Evaluasi Proyek	Hasil Evaluasi (Memenuhi Kriteria)	Kategori
Melatih perencanaan keuangan	1	1	1	1	4	Sangat Baik
Membentuk koperasi perempuan penambang	1	1	1	1	4	Sangat Baik
Mendampingi penyusunan proposal pengembangan usaha dalam PESK	1	1	1	1	4	Sangat Baik

Berdasarkan hasil penilaian pada Komponen 2 diperoleh informasi bahwa pada tahap perencanaan dan pengembangan program, Proyek GOLD ISMIA telah melakukan strategi pengarusutamaan gender pada siklus proyek yaitu memperhitungkan dimensi perempuan dalam identifikasi proyek, desain proyek,



pelaksanaan proyek, maupun evaluasi proyek dalam kategori sangat baik (mencakup 3 kegiatan, yaitu Melatih perencanaan keuangan; Membentuk koperasi perempuan penambang; dan Mendampingi penyusunan proposal pengembangan usaha dalam PESK).

1.3. Hasil Penilaian pada Komponen 3: Peningkatan Kapasitas Teknis PESK melalui Bantuan Teknis, Transfer Teknologi, dan Dukungan Terhadap Formalisasi

Tabel 7.5. Hasil Penilaian pada Tahap Perencanaan dan Pengembangan Program menurut Kegiatan Komponen 3

Kegiatan	Dimensi Perempuan dalam Identifikasi Proyek	Dimensi Perempuan dalam Desain Proyek	Dimensi Perempuan dalam Pelaksanaan Proyek	Dimensi Perempuan dalam Evaluasi Proyek	Hasil Evaluasi (Memenuhi Kriteria)	Kategori
Pemberian bantuan teknis dan alih teknologi dengan mendukung masyarakat tambang dalam memperkenalkan BEP, BAT, dan praktik PESK yang berwawasan sosial dan lingkungan	1	1	1	1	4	Sangat Baik



Mendukung penambang dalam proses formalisasi yang mengarah pada peluang pendapatan berkelanjutan	1	1	1	1	4	Sangat Baik
Membangun/ memperoleh rute ke pasar untuk emas bebas merkuri	1	1	1	1	4	Sangat Baik

Berdasarkan hasil penilaian diperoleh informasi bahwa pada tahap perencanaan dan pengembangan program, Proyek GOLD ISMIA telah melakukan strategi pengarusutamaan gender pada siklus proyek yaitu memperhitungkan dimensi perempuan dalam identifikasi proyek, desain proyek, pelaksanaan proyek, maupun evaluasi proyek dalam kategori sangat baik (mencakup 3 kegiatan yaitu Pemberian bantuan teknis dan alih teknologi dengan mendukung masyarakat tambang dalam memperkenalkan BEP, BAT, dan Praktik PESK yang berwawasan sosial dan lingkungan; Mendukung penambang dalam proses formalisasi yang mengarah pada peluang pendapatan berkelanjutan; dan Membangun/ memperbaiki rute ke pasar untuk emas bebas merkuri.

1.4. Hasil Penilaian pada Komponen 4: Pemantauan dan Evaluasi Peningkatan Kesadaran, Menangkap, dan Menyebarluaskan Pengalaman, Pembelajaran, dan Praktik Terbaik GOLD ISMIA pada PESK.

Tabel 7.6. Hasil Penilaian pada Tahap Perencanaan dan Pengembangan Program menurut Kegiatan Komponen 4

Kegiatan	Dimensi Perempuan dalam Identifikasi Proyek	Dimensi Perempuan dalam Desain Proyek	Dimensi Perempuan dalam Pelaksanaan Proyek	Dimensi Perempuan dalam Evaluasi Proyek	Hasil Evaluasi (Memenuhi Kriteria)	Kategori
----------	---	---------------------------------------	--	---	------------------------------------	----------



Melakukan pemetaan dan gender analisis di 6 (enam) lokasi proyek	1	1	1	1	4	Sangat Baik
Menyelenggarakan webinar terkait peran dan partisipasi perempuan dalam PESK	1	1	1	1	4	Sangat Baik
Menyusun dan mendiseminasikan publikasi melalui <i>fact sheet</i> , artikel, video animasi terkait isu gender di sektor PESK	1	1	1	1	4	Sangat Baik

Berdasarkan hasil penilaian pada Komponen 4 diperoleh informasi bahwa pada tahap perencanaan dan pengembangan program, Proyek GOLD ISMIA telah melakukan strategi pengarusutamaan gender pada siklus proyek yaitu memperhitungkan dimensi perempuan dalam identifikasi proyek, desain proyek, pelaksanaan proyek, maupun evaluasi proyek dalam kategori sangat baik (mencakup 3 kegiatan yaitu Melakukan pemetaan dan gender analisis di enam lokasi proyek; Menyelenggarakan webinar terkait peran dan partisipasi perempuan dalam PESK; dan Menyusun dan mendiseminasikan publikasi melalui *fact sheet*, artikel, video animasi terkait isu gender di sektor PESK). Namun demikian, agar jangkauan diseminasi tersebut dapat menjangkau skala yang lebih luas, khususnya di tingkat tapak, direkomendasikan perlunya penulisan *fact sheet*, artikel ataupun video animasi terkait isu gender di sektor PESK dengan menggunakan bahasa lokal.



2. Hasil Penilaian pada Tahap

Monitoring terhadap Prasyarat Kunci PUG dan Inovasi PUG menurut Komponen Proyek

Hasil penilaian pada tahap Monitoring terhadap prasyarat kunci PUG dan inovasi PUG menurut komponen proyek disajikan pada tabel 7.7.

Tabel 7.7. Hasil Penilaian Proyek GOLD ISMIA pada Tahap Monitoring (Pemenuhan 7 Prasyarat Kunci PUG + 1 Inovasi) menurut Komponen Proyek

Prasyarat Kunci PUG dan Inovasi	Komponen 1	Komponen 2	Komponen 3	Komponen 4
Komitmen	Memiliki komitmen dengan mengeluarkan kebijakan di tingkat makro, mezzo, dan mikro	Penyusunan Rencana Aksi Daerah Pengurangan dan Penghapusan Merkuri (RAD PPM) yang disusun oleh pemerintah provinsi dan pemerintah daerah	tercermin dalam penyusunan Kerangka Kerja Strategis Pengarusutamaan Gender Sektor PESK, dimana salah satu agendanya yaitu akses yang setara antara perempuan dan laki-laki penambang terkait teknologi dan kegiatan peningkatan kapasitas.	Komitmen Indonesia di bawah Konvensi Minamata, proyek GOLD ISMIA memfasilitasi pengembangan pedoman untuk penyusunan rencana aksi sub-nasional tentang pengurangan dan eliminasi merkuri dan selanjutnya membantu persiapan Rencana Aksi Regional di 6 provinsi dan 8 kabupaten di Indonesia.
Kebijakan	Memiliki kebijakan pada level makro, mezzo, dan mikro yang sudah berkesinambungan	Adanya surat perkembangan desa responsive gender yang diajukan oleh Kabupaten Kuantan Singingi tentang kegiatan pembentukan koperasi perempuan	Memiliki kebijakan yang berada pada level mezzo, dan mikro	<input type="checkbox"/> Gender action plan <input type="checkbox"/> Project performance monitoring and evaluation has been conducted at several levels in line with the UNDP Programme and Operations Policies and Procedures (POPP) and the



				UNDP and GEF Evaluation Policies
Kelembagaan	Belum memiliki kelembagaan POKJA/ Sub POKJA gender	Belum memiliki kelembagaan POKJA/ Sub POKJA gender	Belum memiliki kelembagaan POKJA/ Sub POKJA gender	Belum memiliki kelembagaan POKJA/ Sub POKJA gender
Sumber Daya	Memiliki fasilitator yang paham tentang gender yang melibatkan penambang laki-laki dan penambang perempuan untuk mengikuti pelatihan GOLD ISMIA sektor PESK	<input type="checkbox"/> Memiliki fasilitator yang paham tentang gender yang melibatkan penambang laki-laki dan penambang perempuan untuk mengikuti pelatihan GOLD ISMIA sektor PESK <input type="checkbox"/> Memiliki 40 koperasi yang tersebar pada 6 lokasi proyek GOLD ISMIA, dengan 15% diantaranya adalah koperasi khusus perempuan (6 Koperasi)	Dukungan terhadap peningkatan kapasitas teknis PESK melalui bantuan teknis, transfer teknologi, dan dukungan terhadap formalisasi telah dijelaskan dalam Laporan Evaluasi dan Monitoring GOLD ISMIA	Memiliki instrument yang mengintegrasikan dimensi gender



Data Terpilah	Sudah dilakukan pendataan terkait dengan jenis kelamin penambang, usia, pendapatan, dan pendidikan yang berkaitan dengan penambang sektor PESK	<input type="checkbox"/> Memiliki data terpilah menurut jenis kelamin dengan keanggotaan koperasi PESK <input type="checkbox"/> Memiliki data terpilah menurut jenis kelamin terkait dengan peran-peran di PESK (penjual makanan, minuman)	Data terpilah dijelaskan dalam laporan evaluasi monitoring GOLD ISMIA berkaitan dengan misal profil keterlibatan perempuan dalam mencari nafkah, jumlah penambang laki-laki dan perempuan dalam PESK per lokasi proyek, dan peran yang dilakukan suami, istri, dan anak dalam proyek GOLD ISMIA	Data pilah ditemukan dalam Factsheet <i>"Gender Mapping in Six Targeted Locations of GOLD ISMIA"</i>
Alat	Memiliki buku pedoman PUG khusus sektor PESK; Modul pelatihan; Laporan evaluasi dan monitoring yang disebarakan melalui media informasi edukasi misal video factsheet, policy brief, selebaran	Memiliki materi pelatihan pembiayaan sektor PESK bagi Lembaga Jasa Keuangan dan memiliki buku penyuluhan pengelolaan keuangan keluarga bagi penambang dan istri penambang sektor PESK	Memiliki modul pelatihan yang berkaitan dengan peningkatan kapasitas teknis PESK melalui bantuan teknis, transfer teknologi, dan dukungan terhadap formalisasi	Memiliki Factsheet, dan laporan evaluasi dan monitoring yang berkaitan dengan komponen pemantauan dan evaluasi peningkatan kesadaran, menangkap, dan menyebarkan pengalaman, pembelajaran, dan praktik terbaik
Partisipasi	Melibatkan fasilitator, aparat desa, tokoh adat, tokoh agama, dan tokoh masyarakat	Melibatkan fasilitator, aparat desa, tokoh adat, tokoh agama, dan tokoh masyarakat	Melibatkan fasilitator, aparat desa, tokoh adat, tokoh agama, dan tokoh masyarakat	Melibatkan fasilitator, aparat desa, tokoh adat, tokoh agama, dan tokoh masyarakat



Inovasi	<p>Menghasilkan Inovasi Kebijakan, antara lain:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Dibentuknya Rencana Aksi Daerah Pengurangan dan Penghapusan Merkuri yang didalamnya mengintegrasikan Pengarusutamaan Gender ▪ Dibentuknya Desa Responsif Gender sebagai desa percontohan ▪ Diterbitkannya Peraturan Desa dan Keputusan Kepala Desa tentang Desa Responsif Gender 	<p>Belum memiliki inovasi terkait dengan komponen pembiayaan/ dana bergulir GOLD ISMIA pada penambang sektor PESK. Meskipun sudah dibentuk koperasi perempuan, namun belum ada kebijakan afirmasi yang memungkinkan perempuan penambang pada sektor PESK untuk meminjam uang pada perbankan tanpa agunan.</p>	<p>Menghasilkan inovasi kebijakan dan tools, antara lain:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Mempercepat penetapan WPR dan pendampingan IPR ▪ Menghasilkan 6 (enam) modul tentang formalisasi PESK 	<p>Menghasilkan inovasi tools:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Telah dikembangkannya indikator Desa Responsif Gender yang mengacu pada SDGs Desa ▪ Telah dilakukannya <i>gender mapping</i> sehingga dapat disusun rancangan kebijakan/ program GOLD ISMIA responsive gender
SKOR	7	6	7	7
KATEGORI	Sangat baik	Baik	Sangat Baik	Sangat Baik



Gambaran hasil penilaian pada setiap komponen proyek menurut kegiatan dapat dilihat pada uraian berikut:

2.1 . Penilaian pada Tahap Monitoring pada Komponen 1

Berdasarkan hasil penilaian pada pemenuhan 7 (tujuh) prasyarat kunci PUG dan inovasi PUG pada Komponen 1, yaitu Penguatan Kelembagaan dan Kerangka Kebijakan/ Regulasi untuk PESK Bebas Merkuri diperoleh hasil bahwa Komponen 1 sudah memenuhi 6 (enam) prasyarat kunci implementasi PUG serta mengembangkan inovasi. Ke-enam prasyarat kunci PUG tersebut adalah kebijakan, sumber daya, ketersediaan data terpilah menurut jenis kelamin, ketersediaan alat analisis, adanya partisipasi masyarakat dalam implementasi kegiatan. Sedangkan inovasi yang dikembangkan pada komponen 1 adalah pengembangan Desa Responsif Gender yang sudah didukung dengan Surat Keputusan Kepala Desa. Dengan demikian implementasi PUG pada Komponen 1 masuk kategori sangat baik. Rekomendasi yang diusulkan agar implementasi PUG pada komponen 1 memenuhi tujuh prasyarat kunci PUG adalah perlu dibentuknya kelembagaan berupa tim pokja PUG ataupun *gender focal point* pada tim GOLD ISMIA. Tim pokja gender ini dapat diposisikan pada sub pokja gender di Direktorat Jenderal PSLB3 dalam kapasitas GOLD ISMIA sebagai mitra kerja PSLB3. Selain itu, dengan penerbitan Desa Responsif Gender, maka perlu didorong agar indikator-indikator Desa Responsif Gender dapat terimplementasikan di lapangan. Hasil penilaian menurut kegiatan dan kategori penilaian dapat dilihat Tabel 7.8.

Tabel 7.8. Hasil Penilaian Tahap Monitoring pada Komponen 1

Prasyarat Kunci PUG	Ada (1)/ Tidak Ada (0)	Kategori
Komitmen	1	Sangat Baik
Kebijakan	1	
Kelembagaan	0	
Sumber daya	1	
Data Terpilah	1	
Alat	1	
Partisipasi Masyarakat	1	



Inovasi	1	
Total	7	

2.2 . Penilaian pada Tahap Monitoring pada Komponen 2

Berdasarkan hasil penilaian pada pemenuhan 7 (tujuh) prasyarat kunci PUG dan inovasi PUG pada Komponen 2 Proyek GOLD ISMIA diperoleh hasil bahwa Komponen 2 sudah memenuhi 6 (enam) prasyarat kunci implementasi PUG, yaitu pada dimensi komitmen, kebijakan, sumber daya, ketersediaan data terpilah menurut jenis kelamin, ketersediaan alat analisis, serta adanya partisipasi masyarakat dalam implementasi kegiatan. Dengan demikian implementasi PUG pada komponen 2 masuk kategori baik. Rekomendasi yang diusulkan agar implementasi PUG pada komponen 2 berjalan sangat baik adalah perlu dibentuknya kelembagaan berupa tim pokja PUG ataupun *gender focal point* pada tim GOLD ISMIA. Tim pokja gender ini dapat diposisikan pada sub pokja gender pada direktorat jenderal PSLB3 dalam kapasitas GOLD ISMIA sebagai mitra kerja PSLB3. Selain itu, perlu didorong adanya inovasi-inovasi kebijakan afirmasi bagi perempuan untuk mendapatkan pinjaman uang meskipun tidak memiliki agunan. Hasil penilaian menurut kegiatan dan kategori penilaian dapat dilihat Tabel 7.9

Tabel 7.9. Hasil Penilaian Tahap Monitoring pada Komponen 2

Prasyarat Kunci PUG	Ada (1)/ Tidak Ada (0)	Kategori
Komitmen	1	Baik
Kebijakan	1	
Kelembagaan	0	
Sumber daya	1	
Data Terpilah	1	
Alat	1	
Partisipasi Masyarakat	1	
Inovasi	0	



Total	6	
--------------	----------	--

2.3 . Penilaian pada Tahap Monitoring pada Komponen 3

Berdasarkan hasil penilaian pada pemenuhan 7 (tujuh) prasyarat kunci PUG dan inovasi PUG pada Komponen 3 Proyek GOLD ISMIA diperoleh hasil bahwa Komponen 2 pada Proyek GOLD ISMIA sudah memenuhi 6 (enam) prasyarat kunci implementasi PUG serta mengembangkan inovasi. Ke-enam prasyarat kunci PUG yang sudah terpenuhi adalah dimensi komitmen, kebijakan, sumber daya, ketersediaan data terpilah menurut jenis kelamin, ketersediaan alat analisis, partisipasi masyarakat dalam implementasi kegiatan. Sedangkan inovasi yang sudah dikembangkan adalah inovasi kebijakan dan tools berupa mempercepat penetapan WPR dan pendampingan IPR serta menghasilkan 6 (enam) modul tentang formalisasi PESK. Dengan demikian implementasi PUG pada Proyek GOLD ISMIA masuk kategori sangat baik.

Rekomendasi yang diusulkan agar implementasi PUG memenuhi 7 prasyarat kunci adalah perlu dibentuknya kelembagaan berupa tim POKJA PUG ataupun *Gender Focal Point* pada tim GOLD ISMIA. Tim pokja gender ini dapat diposisikan pada sub pokja gender pada direktorat jenderal PSLB3 dalam kapasitas GOLD ISMIA sebagai mitra kerja PSLB3. Hasil penilaian menurut kegiatan dan kategori penilaian dapat dilihat Tabel 7.10

Tabel 7.10. Hasil Penilaian Tahap Monitoring pada Komponen 3

Prasyarat Kunci PUG	Ada (1)/ Tidak Ada (0)	Kategori
Komitmen	1	Sangat Baik
Kebijakan	1	



Kelembagaan	0	
Sumber daya	1	
Data Terpilah	1	
Alat	1	
Partisipasi Masyarakat	1	
Inovasi	1	
Total	7	

Hal yang menarik dari implementasi PUG pada komponen 3 ini adalah telah dikembangkannya inovasi-inovasi berupa disusunnya modul tentang kepemimpinan untuk perempuan dan laki-laki serta alat pengolah emas yang bisa dipelajari dan digunakan oleh perempuan. Modul ini bermanfaat dalam meningkatkan akses terhadap informasi serta mengasah skill bagi perempuan dan laki-laki PESK untuk dapat memimpin sekaligus mengolah emas bebas merkuri. Namun demikian, berdasarkan hasil wawancara dengan sejumlah informan disebutkan bahwa modul yang disusun bahasanya dianggap sulit untuk dipahami, khususnya oleh masyarakat lokal sehingga rekomendasi yang diusulkan adalah perlu disusun modul pelengkap dengan memasukkan bahasa-bahasa lokal sehingga memudahkan kelompok sasaran untuk memahami isi modul tersebut.

2.4 . Penilaian pada Tahap Monitoring pada Komponen 4

Berdasarkan hasil penilaian pada pemenuhan 7 (tujuh) prasyarat kunci PUG dan inovasi PUG pada Komponen 4 Proyek GOLD ISMIA diperoleh hasil bahwa Komponen 4 pada Proyek GOLD ISMIA sudah memenuhi 6 (enam) prasyarat kunci implementasi PUG, yaitu pada dimensi komitmen, kebijakan, sumber daya, ketersediaan data terpilah menurut jenis kelamin, ketersediaan alat analisis, partisipasi masyarakat dalam implementasi kegiatan. Sedangkan inovasi yang sudah dikembangkan pada komponen 4 adalah inovasi tools berupa indikator Desa Responsif Gender yang mengacu pada SDGs Desa serta Telah dilakukannya *gender mapping* sehingga dapat disusun rancangan kebijakan/ program GOLD ISMIA responsif gender. Dengan demikian implementasi PUG Komponen 4 masuk kategori sangat baik.



Rekomendasi yang diusulkan agar implementasi PUG Komponen 4 memenuhi tujuh prasyarat kunci adalah perlu dibentuknya kelembagaan berupa tim pokja PUG ataupun *gender focal point* pada proyek GOLD ISMIA. Tim pokja gender ini dapat diposisikan pada sub pokja gender pada direktorat jenderal PSLB3 dalam kapasitas GOLD ISMIA sebagai mitra kerja PSLB3. Hasil penilaian menurut kegiatan dan kategori penilaian dapat dilihat Tabel 7.11

Tabel 7.11. Hasil Penilaian Tahap Monitoring pada Komponen 4

Prasyarat Kunci PUG	Ada (1)/ Tidak Ada (0)	Kategori
Komitmen	1	Sangat Baik
Kebijakan	1	
Kelembagaan	0	
Sumber daya	1	
Data Terpilah	1	
Alat	1	
Partisipasi Masyarakat	1	
Inovasi	1	
Total	7	

Pada komponen 4 ini proyek GOLD ISMIA sudah menyusun mengembangkan inovasi berupa pembuat *fact sheet* yang menjelaskan laporan perkembangan Desa Responsif Gender (*Fact sheet Gender Responsive Village Initiative*).

3. Hasil Penilaian pada Evaluasi Dampak

3.1. Hasil Penilaian Dampak Proyek GOLD ISMIA pada Level Mikro (Individu, Rumah Tangga dan Komunitas)

Hasil penilaian dampak Level Mikro dengan mengacu pada 4 (empat) kategori masyarakat (yaitu perempuan, laki-laki, rumah tangga, dan komunitas) serta 4 (empat) jenis dampak (yaitu *labour*/ tenaga kerja; *time*/ waktu; *resource*/ sumber daya; dan *culture*/ budaya) dapat dilihat pada Tabel 7.12.

Tabel 7.12. Hasil Penilaian Dampak Level Mikro Menurut Kategori Masyarakat dan Jenis Dampak

Kategori Masyarakat	<i>Labour</i> (Tenaga Kerja)	<i>Time</i> (Waktu)	<i>Resources</i> (Sumber Daya)	<i>Culture</i> (Budaya)	Hasil Evaluasi (Memenuhi Kriteria)	Kategori
Perempuan	1	1	1	1	4	Sangat Baik
Laki-laki	1	1	1	1	4	Sangat Baik
Rumah Tangga	1	0	0	1	2	Cukup Baik
Komunitas	1	1	1	1	4	Sangat Baik

Berdasarkan hasil penilaian menurut jenis dampak dan kategori masyarakat diperoleh hasil bahwa Proyek GOLD ISMIA telah melakukan strategi pengarusutamaan gender yang berdampak sangat baik pada 3 (tiga) kategori masyarakat, yaitu perempuan, laki-laki, dan komunitas dalam komponen dampak berupa *labour* (tenaga kerja), *time* (waktu), *resources* (sumber daya), dan *culture* (budaya). Sedangkan untuk kategori rumah tangga diperoleh hasil penilaian cukup baik pada komponen *labour* (tenaga kerja) dan *culture* (budaya). Pada komponen dampak *time* (waktu) dan *resources* (sumberdaya), khususnya dalam hal akses, partisipasi, kontrol dan perolehan manfaat dari sumber daya yang ada di tingkat rumah tangga tidak bisa teridentifikasi secara lengkap dalam penilaian ini karena membutuhkan waktu yang cukup panjang untuk memperoleh data di tingkat tapak. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian secara lebih mendalam untuk menilai



dampak intervensi proyek GOLD ISMIA di tingkat tapak. Keterbatasan waktu yang tersedia dan ketidakmampuan berdialog langsung dengan masyarakat karena kendala akses internet membuat perlu dirancang penelitian lebih lanjut terkait dampak proyek GOLD ISMIA terhadap masyarakat, khususnya di basis rumah tangga.

3.2. Hasil Penilaian Dampak Proyek GOLD ISMIA pada Level Mezzo

Hasil penilaian dampak pada level Mezzo melalui *Focus Group Discussion*, dapat dilihat pada tabel 7.13. Pada tabel tersebut digambarkan kegiatan, hambatan, peluang dan rencana selanjutnya ketika proyek GOLD ISMIA sudah selesai, yang sudah dilakukan di 5 (lima) Lokasi Proyek.



Tabel 7.13. Kegiatan, Hambatan, Peluang, dan Rencana Lanjutan Level Mezzo

Lokasi Proyek	Kegiatan	Hambatan	Peluang	Rencana Selanjutnya
Minahasa Utara	<ul style="list-style-type: none"> ▪ PUG tidak semata-mata perempuan disetarakan dengan laki-laki (teknis dan administrasi), setelah proyek masuk ada pelatihan, serta ada peran aktif perempuan dan laki-laki di koperasi. (Sumber: <i>Yulia, Dinas ESDM, Minahasa, 2022</i>). ▪ Diberikan pembiayaan kepada koperasi yang didalamnya sudah terdapat anggota perempuan (Sumber: <i>David, Lembaga Jasa Keuangan, 2022</i>) 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pemerintah terkait regulasi yang memakan waktu. ▪ Proyek ini sangat diterima di lokal dan membuat iri dari penambang rakyat lain dan ingin menerima program-program seperti ini. Ketika akan mengimplementasi hal-hal strategis, langsung saja ke area-area yang ada perempuan, apalagi kalau dari hulu akan agak lama, saat ini sudah setengah jalan mungkin kajian-kajian dari lain kabupaten bisa kita cross kan dari daerah-daerah lain untuk 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sudah terlihat tugas dan peran yang dibagi, sudah terlatih, bagaimana bekerja sama disesuaikan dengan potensi yang dimiliki dan selanjutnya dimaksimalkan. (Sumber: <i>Yulia, Dinas ESDM, Minahasa, 2022</i>). ▪ Peran perempuan dalam PUG semakin aktif bukan hanya dalam administratif mungkin kesadaran pada pengambilan keputusan lebih ditingkatkan (Sumber: <i>Nancie, Focal Point DLH, 2022</i>) ▪ Perempuan penambang di PESK lebih memiliki kepercayaan tinggi dan tidak memandang rendah diri sendiri bahkan bisa mengerjakan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pembinaan yang dilakukan harus maintenance dan dilakukan penguatan setelah GOLD ISMIA selesai (Sumber: <i>Yulia, Dinas ESDM, Minahasa, 2022</i>). ▪ Dinas Lingkungan Hidup menyusun Rencana Aksi Daerah pengurangan dan penghapusan merkuri yang dalam penyusunannya memasukkan PUG (Sumber: <i>Nancie, Focal Point DLH, 2022</i>) ▪ Perlu melahirkan skema pembiayaan bagi



		<p>diterapkan di Minahasa Utara. Terkendala dari regulasi, pemerintah daerah itu menghambat, kita cari formula cepat. (Sumber: <i>Yulia, Dinas ESDM, Minahasa, 2022</i>).</p>	<p>pekerjaan yang mungkin bisa dikerjakan laki-laki di koperasi (Sumber: <i>Nancie, Focal Point DLH, 2022</i>)</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Memiliki KUR dengan SKIM kredit perempuan hebat untuk perempuan yang memiliki usaha di industri rumah tangga. (Sumber: <i>David, Lembaga Jasa Keuangan, 2022</i>) 	<p>perempuan (Sumber: <i>David, Lembaga Jasa Keuangan, 2022</i>) Tidak perlu payung hukum cukup mengikuti training saja mana yang bisa dilakukan oleh laki-laki dan mana yang sudah bisa dilakukan perempuan (Sumber: <i>Yulia, Dinas ESDM, Minahasa, 2022</i>).</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Perlu memiliki agen perubahan agar dapat melanjutkan proyek PESK meskipun berganti kepemimpinan (Sumber: <i>Yulia, Dinas ESDM, Minahasa, 2022</i>).
Lombok barat	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Desa ramah perempuan dan anak kurang lebihnya dia akan sama, instruksi Bupati, 121 desa akan diarahkan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Proyek tidak sampai pada dusun atau desa ▪ Perempuan dan anak masih belum memahami 	-	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Proyek GOLD ISMIA PESK diharapkan dapat sampai ke desa atau dusun

	<p>yang desa ramah perempuan dan peduli anak DRPPA, peraturan anak dan perempuan, lembaga perlindungan anak dan perempuan. Untuk tahun 2022 10 desa DRPPA, dan 2 desa model. Ada 8 Desa yang dikerjakan kabupaten. Kecamatan Sekotong kasat mata, baru 1 desa yang kita ajukan sebagai desa DRPPA. Ada lembaga perlindungan anak dan perempuan dan peraturan desa yang menyangkut perempuan dan anak. Indikator Lombok Barat, tentang PUG dan layak anak (Sumber: <i>Mustilkar, BP3AKB Lombok Barat, 2022</i>)</p>	<p>terkait dengan PESK yang responsif gender</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Kebijakan terkait desa responsif gender belum terlalu dipahami oleh pemangku kepentingan ▪ Instruksi bupati masih dalam tahap kepedulian (Sumber: <i>Mustilkar, BP3AKB Lombok Barat, 2022</i>) 		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengikuti pelatihan TOT dari materi yang diberikan sederhana dan mengena. ▪ Komitmen dari kabupaten ▪ Kebijakan atau regulasi dijadikan payung hukum (Sumber: <i>Mustilkar, BP3AKB Lombok Barat, 2022</i>)
Halmahera Selatan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Proyek berpengaruh dengan respon yang positif 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Belum ada sosialisasi terkait dengan RAD PPM 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Dapat meningkatkan ekonomi karena memiliki pekerjaan yang 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sudah ada komitmen antar lembaga yang

	<p>khususnya dari perempuan (Sumber: Munira, DLH Halmahera Selatan, 2022)</p> <ul style="list-style-type: none"> Perempuan dalam sektor PESK masih diberikan peran sebagai pemipil batu, penyediaan makanan, mengurus rumah tangga, dan menjual hasil tambang (Sumber: Rahman, DLH Halmahera Selatan, 2022) 	<p>(Sumber: Munira, DLH Halmahera Selatan, 2022)</p> <ul style="list-style-type: none"> Latar belakang pendidikan dari penambang Pendampingan ke masyarakat belum maksimal (Sumber: Munira, DLH Halmahera Selatan, 2022) Meskipun RADPPM sudah di tanda tangani oleh bupati namun belum ada sosialisasi terkait dengan RAD PPM (Sumber: Munira, DLH Halmahera Selatan, 2022) Belum ada konektivitas terkait dengan lembaga-lembaga di level kabupaten (Sumber: Munira, DLH Halmahera Selatan, 2022) 	<p>dapat dikerjakan sambil mengurus rumah tangga (Munira, DLH Halmahera Selatan, 2022)</p>	<p>berkaitan dengan PESK misal DLH lalu dinas perempuan dinas kesehatan (Sumber: Munira, DLH Halmahera Selatan, 2022)</p> <ul style="list-style-type: none"> Dari DLH sudah memiliki alat untuk membantu sosialisasi PESK (Sumber: Munira, DLH Halmahera Selatan, 2022) Yang akan dilakukan sosialisasi, lapor ke pimpinan terkait, lalu mulai turun ke masyarakat penambang (Sumber: Munira, DLH Halmahera Selatan, 2022)
--	--	---	--	--



<p>Kuantan Singingi</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Berdampak positif bagi dua desa yaitu Logas dan Logas Hilir. (Sumber: <i>Neni, Dinas PPA, 2022</i>) ▪ Perempuan bergabung dalam penambangan tidak hanya suami atau laki-laki saja yang bekerja sebagai penambang (Sumber: <i>Marlinda, DLH Kuantan Singingi, 2022</i>) ▪ Dilakukan pelatihan bebas merkuri yang diganti dengan peralatan yang diberikan oleh GOLD ISMIA (Sumber: <i>Marlinda, DLH Kuantan Singingi, 2022</i>) ▪ Motivasi mewujudkan DRG (Desa Responsif Gender) antara lain yaitu memberikan pemahaman dan action langsung kepada masyarakat terkait dengan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sumber daya manusia baik dari dinas dan kemudian masyarakat itu sendiri. (Sumber: <i>Neni, Dinas PPA, 2022</i>) ▪ Sulit untuk menyesuaikan jadwal bertemu antara dinas dan masyarakat (Sumber: <i>Neni, Dinas PPA, 2022</i>) 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Penambangan emas berskala kecil terutama dengan meminimalisir penggunaan merkuri. Dengan adanya kegiatan ini, Masyarakat tau dampak negatif dari merkuri, perlahan-lahan mengurangi penggunaan merkuri dan mengganti dengan meja goyang (Neni, Dinas PPA, 2022) ▪ Terkait dengan PUG yang sudah sangat jelas membantu kami dari dinas BP3AKB, dapat merasakan bahwa dari desa PESK, perlahan mulai memahami peran terhadap PUG. artinya sudah tau, gender bukanlah jenis kelamin, peran Laki-laki dan Perempuan dalam berbagai hal, dan memotivasi masyarakat dalam PUG (Sumber: <i>Neni, Dinas PPA, 2022</i>) 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menerbitkan DRPPM Nomor 7 Tahun 2020 tentang Pengurangan dan Penghapusan Merkuri, sekarang tidak ada lagi yang menggunakan merkuri (Marlinda, DLH Kuantan Singingi, 2022) ▪ DRG sudah ditunjuk melalui SK Tahun 2021. (Sumber: <i>Neni, Dinas PPA, 2022</i>) ▪ Kegiatan sektor PESK yang responsif gender dituangkan dalam kegiatan di RPJMDes (Sumber: <i>Neni, Dinas PPA, 2022</i>) ▪ Bekerja sama dengan koperasi (Sumber: <i>Neni, Dinas PPA, 2022</i>) ▪ Memberikan pelatihan penyadartahuan gender
-------------------------	--	---	---	--



	<p>apa yang diharapkan oleh UNDP terhadap area penambangan emas. (Sumber: <i>Neni, Dinas PPA, 2022</i>)</p>		<ul style="list-style-type: none"> ▪ melihat dan merasakan dengan hadirnya GOLD ISMIA tentu membawa perubahan tata nilai, dari perekonomian awalnya tidak ada koperasi jadi memiliki koperasi, dalam 3 koperasi ada koperasi wanita. Membawa masyarakat Logas dan Logas Hilir, mengenal tata cara dalam pengelolaan koperasi, sehingga koperasi bisa menjadi dan mendorong ekonomi di dalam masyarakat khususnya di desa Logas dan Logas Hilir. (Sumber: <i>Neni, Dinas PPA, 2022</i>) ▪ Menjadi desa percontohan (Sumber: <i>Neni, Dinas PPA, 2022</i>) 	<p>kepada kelompok PESK peempuan dan laki-laki (Sumber: <i>Neni, Dinas PPA, 2022</i>)</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Memberikan pemahaman kepada perangkat desa agar dapat mewujudkan kegiatan yang berdasarkan pada 7 prasyarat PUG. (Sumber: <i>Neni, Dinas PPA, 2022</i>) ▪ Membangun kerja sama dengan perguruan tinggi (Sumber: <i>Marlinda, DLH Kuantan Singingi, 2022</i>)
Gorontalo Utara	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kegiatan GOLD ISMIA pada PESK digunakan untuk pemulihan lingkungan karena terjadi pencemaran akibat merkuri 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengkawal pelaksanaan PESK ▪ Komitmen pemrerintah daerah (Sumber: <i>Tamrin, Tokoh masyarakat, 2022</i>) 	-	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Dilakukan evaluasi RAD PPM berkoordinasi dengan Bupati terkait sejauh mana pelaksanaan PESK (Sumber: <i>Tamrin, Tokoh masyarakat, 2022</i>)



	<ul style="list-style-type: none">▪ Melakukan revisi RT RW untuk peruntukan penambangan mineral emas di desa.▪ Mendorong diterbitkannya peraturan Bupati tentang RAD PPM.▪ Aktivitas perempuan dalam PESK sangat tinggi, yaitu sudah dilakukan pembimbingan dan pembinaan kepada perempuan dan anak usia sekolah agar melakukan peran sesuai dengan keadaan mereka di PESK. (Sumber: <i>Tamrin, Tokoh masyarakat, 2022</i>)			
--	---	--	--	--





Berdasarkan hasil penilaian Dampak Proyek GOLD ISMIA pada Level Mezzo diketahui bahwa kehadiran proyek GOLD ISMIA telah menginisiasi lembaga di tingkat Daerah seperti Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DPPA), dan Dinas Lingkungan Hidup (DLH), Dinas Kesehatan, maupun Lembaga Keuangan menyadari pentingnya pelibatan aktif perempuan dalam penambangan emas skala kecil bebas merkuri. Beberapa inisiasi tersebut adalah mengintegrasikan PUG dalam penyusunan Rencana Aksi Daerah Pengurangan dan Penghapusan Merkuri, perlu melahirkan skema pembiayaan bagi perempuan, perlu memiliki agen perubahan agar dapat melanjutkan proyek PESK, perlu mengadopsi dan mengadaptasi Proyek GOLD ISMIA agar dapat sampai ke desa atau dusun di luar lokasi proyek, menindaklanjuti TOT (*Training of Trainer*) dengan materi yang sederhana dan mengena sehingga perempuan dapat menjadi agen perubahan dalam penambangan emas skala kecil bebas merkuri, menuangkan Kegiatan sektor PESK yang responsif gender dalam kegiatan di RPJMDes. Namun demikian kolaborasi secara intensif dengan lembaga-lembaga terkait (seperti kolaborasi antar DPPA, DLH, Dinas Kesehatan, Lembaga Keuangan, maupun PT) untuk mengadopsi dan mengadaptasi kegiatan GOLD ISMIA dalam penurunan dan penghapusan penggunaan merkuri yang mengintegrasikan perspektif gender belum terbangun secara terencana dan berkelanjutan dan baru berjalan secara insidental.

3.3. Hasil Penilaian Dampak Proyek GOLD ISMIA pada Level Makro

Hasil penilaian dampak pada level Makro melalui *Focus Group Discussion*, dapat dilihat pada tabel 7.14. Pada tabel tersebut digambarkan hambatan, peluang dan rencana selanjutnya ketika proyek GOLD ISMIA sudah selesai.

Tabel 7.14. Peluang, Hambatan, Saran,

dan Rencana Selanjutnya dari Level Makro

K/L	Hambatan	Peluang	Saran	Rencana Selanjutnya
ESDM (Andri, ERSDM, 2022)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Terkait dengan sulitnya pengajuan ijin pertambangan yang ada di daerah ▪ Terkait pendelegasian di daerah itu masih ada kebingungan karena SDM di dinas daerah sudah di bubarkan dan ditarik di pusat (kekosongan kelembagaan) 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Membuat Keppres Satuan Tugas Percepatan Penanggulangan Perusahaan Tanpa Ijin dan Penyelundupan Komoditas Minerba ▪ Sudah terlibat dalam formalisasi pertambangan di Kuansing dan Kulon Progo ▪ Dapat mengadopsi kegiatan yang dilakukan oleh GOLD ISMIA sektor PESK dimana pengarusutamaan gender sudah di implementasikan didalamnya. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ada panduan (NSPK) terkait dengan pertambangan dari hulu ke hilir ▪ GOLD ISMIA dapat dijadikan standar acuan dalam memberikan IPR 	Belum ada pertimbangan terkait implementasi responsif gender di rencana minerba selanjutnya. Ada harapan, namun secara riil belum sampai disana. Masih fokus ke formalisasi.

<p>KPPPA (Maftuh, KPPA, 2022)</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Implementasi PUG PPRG masih berada di hulu belum sampai di hilir. ▪ Kepentingan dan prioritas pembangunan daerah yang belum sepenuhnya isu gender. Ganti pemimpin ganti prioritas ▪ Perkembangan PUG di K/L yang kami tumpangi di program besar di K/L ▪ Advokasi yang masuk dalam KPPPA karena isu yang dicover banyak, siapa yang gencar mengadvokasi isu ke KPPPA itu yang dikerjakan dengan maksimal 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ada kemungkinan untuk daerah Kunsing khususnya untuk melanjutkan proyek GOLD ISMIA karena pemerintah daerah antusias sebab Kuansing dapat pertama kali APE dengan adanya GOLD ISMIA sektor PESK terkait desa responsif gender ▪ Kuansing memberikan pelatihan PUG pada kepala desa dan sekretaris desa di seluruh wilayah Kuansing ▪ Indikator PUG sedang direview dan dikembangkan ulang agar dapat memberikan dampak nyata terkait 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Berkembangnya kegiatan sejenis seperti PESK yang dapat dilakukan oleh K/L ▪ Pengarusutamaan gender di Minerba dapat ditingkatkan oleh KPPPA 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pembuatan model PUG dan PPRG di program-program besar K/L ▪ Perlu kolaborasi antar K/L untuk dapat mengintegrasikan PUG dan PPRG sampai ke hilir
---------------------------------------	---	--	--	---

		<p>PUG pada masyarakat (hilir)</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengalokasikan dana desa untuk melaksanakan pemberdayaan perempuan ▪ Proyek PESK akan berlanjut implementasi di locus yang sudah ada 		
<p>KLHK (Erna, Rocan KLHK, 2022)</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Perlu ada rumusan koordinasi dengan sub pokja PSLB3 ▪ Proyek lain di KLHK terkait PUG masih sebatas dalam kegiatan belum sampai dengan pembuatan pedoman atau modul PUG di bidang PESK ▪ Direktorat lain selain pokja PUG di SETJEN belum terinfo terkait 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Meyakini proyek PESK dapat berjalan ▪ Proyek GOLD ISMIA menjadi role model di tingkat tapak ▪ 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Beberapa kegiatan yang ada di KLHK proyek proyek memiliki panduan khusus misal panduan PUG untuk pengelolaan bank sampah. ▪ Kolaborasi menjadi penting apalagi dengan sub pokja ▪ Ada SK Sub Pokja PSLB3, GOLD ISMIA 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Membuat panduan generik/ umum bagaimana sebuah proyek di KLHK berperspektif gender, bagaimana langkah-langkahnya. Diperuntukkan bagi proyek hibah luar negeri ▪ Peningkatan kapasitas sumber daya

	<p>dengan pelaksanaan GOLD ISMIA sektor PESK</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Koordinasi dan komunikasi dengan direktorat terkait yang membawahi GOLD ISMIA sektor PESK 		<p>bisa masuk ke sub pokja PSLB3 tersebut</p>	
<p>PSLB3 KLHK (Yuli, Direktur PSLB3)</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Belum paham isu responsive gender kadang di Jakarta suka salah tangkap, responsive gender. Atau feminism, emansipasi, disitu perlu terus tingkatkan pemahaman sehingga responsive gender sesuatu yang memang benar tidak mis leap (salah). Boro-boro di daerah urban. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Peluang penerapan regulasi tentang Desa Responsif Gender dilakukan melalui sosialisasi dan pelatihan sektor PESK ▪ Meningkatkan kapasitas dan pengetahuan masyarakat setempat, bahkan sudah merasakan secara langsung kebermanfaatan dari penerapan regulasi ini 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Penguatan kolaborasi. peran tusi KLHK menjaga kualitas lingkungan payung besar PPPA, dan satu lagi mungkin, kita melalui Kemendagri pasti masing-masing bidang tanggung jawab dinas untuk isu PUG, kita bisa kolaborasi KPPA dan pemda kita punya kelompok-kelompok masyarakat PESK yang mengerti 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bisa berkelanjutan karena kita bisa masuk dari sisi masyarakatnya memperoleh benefit. Contoh: ada koperasi pengelolanya ibu. Entry point, jika masyarakat merasakan langsung benefit responsive gender. Hasil Gold Ismia desa responsif gender sudah ada keputusan regulasi terbentuk, masyarakat sudah aware, dan

	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Rendahnya kapasitas organisasi dan masyarakat tentang kepekaan gender dan manfaat apa yang dapat diberikan dengan pengarusutamaan gender ini. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ peluang untuk menjaga sustainabilty, kita sudah ada agen-agen di daerah yang sudah dapat training PESK tentang PUG. Sudah menjadi modal, kita ada agent perubahan. Memang pelan-pelan akan memasukkan itu sehingga mereka lebih memahami isu repsonsif gender. Memastikan keberlanjutannya, bisa kita ajukan di bawah PUG yang dikoordinasikan oleh Biro Ro can (usulkan) PUG sudah lebih stabil kalau lokasi PESK di GOLD ISMIA kecil sekali, jadi belum mErepresentasikan di 	<p>bahaya merkuri, dan memanfaatkan dan yang lebih cerewet ibu-ibu, guru, corong mempengaruhi bisa didorong. Pemda itu kalau tidak terinfokan tidak tau (misingnya disini), memberdayakan perempuan, lebih teliti nelik titiknya dari sononya kita bisa memanfaatkan lokasi yang stabil matang bisa dijadikan salah satu contoh. Bisa juga bicara berbagai pengalaman, Kadang-kadang mengalami solusi.</p>	<p>memperoleh manfaat langsung, dan bisa berkelanjutan.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ KLHK akan mendukung dalam hal diseminasi pedoman yang diterbitkan dan <i>lesson learnt</i> yang sudah dan melaksanakan kegiatan pembinaan penerapan pedoman PUG di PESK yang harapannya ini dapat diimplementasikan di setiap daerah yang masih ada kegiatan PESKnya termasuk mendorong kemandirian perempuan untuk mengetahui dampak dari PESK bermerkuri terhadap Kesehatan
--	---	--	--	---

		<p>seluruh Indonesia. Kalau proyek ini bisa dimajukan sebagai bagian PUG ro can. Bisa jadi contoh best practices? Di replikasi di daerah lain, elemen spesifik beda kegiatan PUG (prioritas PESK)</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Tersedianya regulasi SK kepala desa/ bupati tentang desa responsive gender ▪ Adanya lapangan pekerjaan alternatif selain PESK, misalnya membatik di Kuansing ▪ diseminasi informasi dalam pelaksanaan PESK yang ramah lingkungan dan/atau membangun kelompok wanita yang berperan mengelola 		
--	--	--	--	--



		<p>keuangan dalam pengembangan fasilitas PESK non merkuri secara formal dalam bentuk koperasi atau informal misalkan dalam penyediaan makanan/minuma dan perangkat Kesehatan dan keselamatan kerja (K3).</p>		
<p>BRIN (<i>Angella, BRIN, 2022</i>)</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ BRIN masih fokus dengan penelitian dan pengabdian ▪ Kegiatan PUG dan PPRG masih harus berkolaborasi dengan kegiatan lain belum dapat berdiri sendiri ▪ Sejak BPPT LIPI dan LAPAN berkumpul di bawah BRIN, belum ada yang bekaitan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Berkolaborasi pertama dengan GOLD ISMIA ▪ Peluang terkait inovasi kegiatan dalam BRIN 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kolaborasi menjadi pilihan pertama untuk dapat mengintegrasikan gender dalam kegiatan 	



	dengan pengimplementasian gender			
--	--	--	--	--

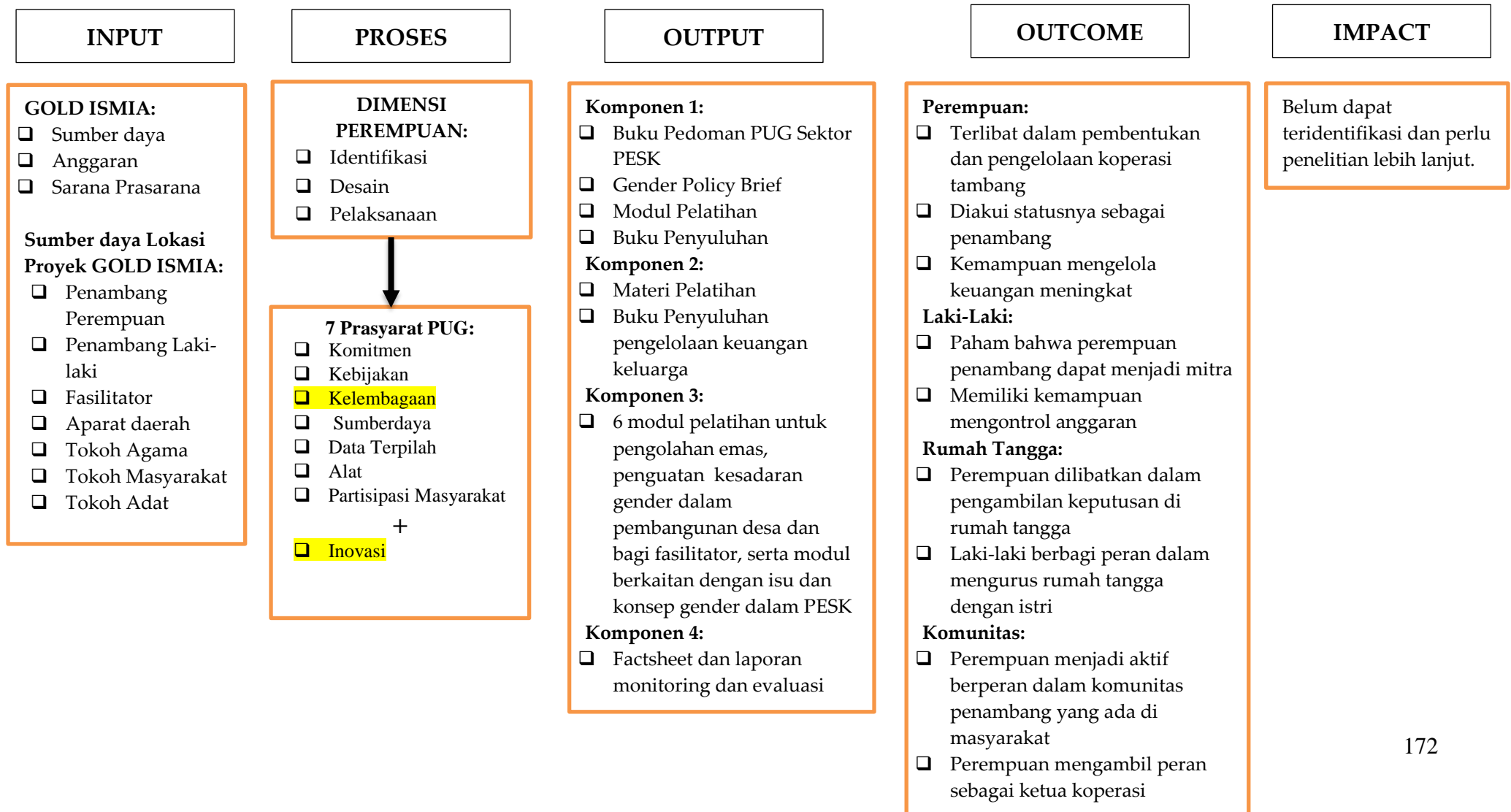
Sumber: Hasil *Focus Group Discussion* dengan informan pada K/L.



Hasil penilaian dampak Proyek GOLD ISMIA pada level Makro ditemukan bahwa proyek GOLD ISMIA menumbuhkan kesadaran pada tingkat K/L bahwa proyek tersebut sangat dirasakan manfaatnya bagi masyarakat penambang Emas Skala kecil dan oleh karena itu K/ L terkait mengusulkan agar Proyek GOLD ISMIA dapat dijadikan sebagai standar acuan dalam mengembangkan Pengarusutamaan Gender. Dalam lingkup KLHK maka Biro Perencanaan KLHK memegang peran sangat krusial untuk menjadikan proyek GOLD ISMIA sebagai contoh terbaik integrasi gender pada bidang PESK, yang implementasinya bisa disesuaikan dengan bidang tugas dan fungsi masing-masing K/L. Dalam lingkup pemberdayaan perempuan, maka KPPPA mempunyai peran sangat penting dalam mendorong agar PUG terintegrasi pada K/L terkait PESK bebas merkuri. Misal, KPPPA dapat mendorong Kementerian ESDM agar mengembangkan pengelolaan Minerba yang responsif gender, serta mendorong BRIN melakukan penelitian-penelitian untuk menghilangkan penggunaan merkuri dalam PESK yang ramah perempuan serta melakukan pengabdian masyarakat agar penggunaan merkuri dalam PESK benar-benar dapat dihapuskan dan diganti dengan cara lain yang lebih ramah lingkungan dan ramah perempuan.




Selanjutnya, jika dikaitkan dengan *logic model* input, proses, output, outcome dan impact, maka implementasi proyek GOLD ISMIA dapat digambarkan sebagai berikut.

Gambar 7.1. Logic Model Input Proses Output Outcome Impact





Keterangan Tabel 7.15:

-  Dimensi perempuan belum diperhitungkan dalam evaluasi pada kegiatan
 - Mendorong training PUG dan PPRG
 - Mendorong PUG dan Konsep Inklusi dalam RAD PPM
-  Kelembagaan belum ada POKJA dan Gender Focal Point pada pelaksanaan proyek GOLD ISMIA
-  Belum semua kegiatan memasukkan dimensi inovasi dalam pelaksanaan proyek

Berdasarkan *Logic Model* Input, Proses, Output, Outcome dan Impact, maka Integrasi gender pada Proyek GOLD ISMIA sudah dilakukan pada tahap Input, Proses, Output, Outcome. Sedangkan pada tahap Impact belum dapat diidentifikasi dan perlu penelitian lebih lanjut.

Pada tahap input, Proyek GOLD ISMIA sudah mengintegrasikan perspektif gender pada penyediaan sumber daya, anggaran dan sarana prasarana ramah perempuan, serta melibatkan penambang perempuan maupun laki-laki, aparat desa, tokoh agama, dan tokoh masyarakat dalam seluruh aktivitas PUG sektor PESK. Hal ini didukung dengan ketersediaan fasilitator proyek GOLD ISMIA yang sangat paham tentang gender.

Pada tahap proses, Proyek GOLD ISMIA telah mempertimbangkan dimensi perempuan pada tahap perencanaan dan pengembangan program serta mengimplementasikan prasyarat kunci PUG dan mengembangkan inovasi PUG. Hal yang belum mempertimbangkan dimensi perempuan pada tahap perencanaan dan pengembangan program, khususnya pada dimensi evaluasi terjadi pada training PUG dan PPRG serta Mendorong PUG dan Konsep Inklusi dalam RAD PPM. Sementara itu, hal yang belum terpenuhi dalam implementasi 7 prasyarat kunci PUG terjadi pada aspek kelembagaan, yaitu belum ada Pokja PUG dan Gender Focal Point pada pelaksanaan proyek GOLD ISMIA. Sedangkan pada aspek inovasi, masih terdapat 1 (satu) komponen proyek, yaitu komponen 2 yang belum memasukkan inovasi responsive gender dalam pelaksanaan proyeknya.



Pada tahap output, Proyek GOLD ISMIA telah menghasilkan berbagai macam produk buku modul dan laporan yang sangat membantu dalam implementasi PUG pada Proyek GOLD ISMIA. Produk-produk tersebut dihasilkan pada seluruh komponen 1,2, 3 maupun 4.

Sedangkan pada tahap outcome, Proyek GOLD ISMIA telah memberikan tanda-tanda terjadinya dampak positif terhadap perempuan, laki-laki, rumah tangga maupun komunitas, meskipun dampak yang disajikan disini baru bersifat dampak pada level proses dan belum bisa digeneralisir pada seluruh sasaran Proyek GOLD ISMIA. Untuk dapat menggeneralisasi dampak proyek di level outcome dan impact, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut secara mendalam, dengan indikator-indikator terukur yang terpilah menurut jenis kelamin.



BAB VIII

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. KESIMPULAN

1. Proyek GOLD ISMIA telah sangat berhasil dalam mengimplementasikan PUG, terutama pada dimensi perencanaan dan pengembangan program, serta pemenuhan tujuh prasyarat kunci implementasi PUG.
 - a. Pada dimensi perencanaan dan pengembangan program, terdapat 12 dari 14 kegiatan pada empat komponen proyek GOLD ISMIA (86%) yang masuk kategori sangat baik. Sedangkan 2 kegiatan lainnya (16%) masuk kategori baik. Kategori sangat baik didasarkan atas indikator bahwa kegiatan-kegiatan yang dilakukan telaah memperhitungkan dimensi perempuan pada seluruh siklus proyek, mulai dari identifikasi kebutuhan, perumusan desain kegiatan, implementasi dan evaluasi. Dua kegiatan yang masuk kategori baik dikarenakan hanya memenuhi 3 dari 4 dimensi perempuan dalam siklus proyek. Satu dimensi yang belum dipenuhi dalam 2 kegiatan tersebut adalah belum dimasukkannya dimensi kebutuhan perempuan dalam evaluasi proyek, khususnya pada kegiatan training PUG dan PPRG serta PUG dan konsep inklusi dalam RAD PPM.
 - b. Pada dimensi pemenuhan tujuh prasyarat kunci implementasi PUG, terdapat 3 dari 4 komponen proyek yang masuk kategori sangat baik (75%). Sedangkan satu komponen proyek (25%) masuk kategori baik. Komponen proyek dinilai sangat baik jika sekurang-kurangnya memenuhi 5 prasyarat kunci PUG dan inovasi PUG, sedangkan dinilai baik jika memenuhi sekurang-kurangnya 5 prasyarat kunci PUG namun tidak memiliki inovasi. Berdasarkan evaluasi yang dilakukan, seluruh komponen proyek, baik komponen 1, komponen 2, komponen 3, maupun komponen 4 tidak didukung prasyarat kunci kelembagaan PUG pada proyek GOLD ISMIA. Sedangkan inovasi PUG ditemukan pada komponen 1, komponen 3, dan komponen 4. Sedangkan komponen proyek ke-2 belum memiliki inovasi PUG. Pada komponen 1 proyek GOLD ISMIA, inovasi PUG yang dikembangkan antara lain: menghasilkan inovasi kebijakan berupa dibentuknya Rencana Aksi



Daerah Pengurangan dan Penghapusan Merkuri yang didalamnya mengintegrasikan Pengarusutamaan Gender, dibentuknya Desa Responsif Gender sebagai desa percontohan, serta diterbitkannya Peraturan Desa dan Keputusan Kepala Desa tentang Desa Responsif Gender. Inovasi PUG yang dikembangkan pada komponen 3 antara lain menghasilkan inovasi kebijakan dan *tools*, yaitu mempercepat penetapan WPR dan pendampingan IPR, serta menghasilkan 6 modul tentang Formalisasi PESK. Inovasi PUG pada komponen 4 antara lain menghasilkan Inovasi Tools seperti dikembangkannya indikator Desa Responsif Gender yang mengacu pada SDGs Desa, dan dilakukannya *gender mapping* sehingga dapat disusun rancangan kebijakan/ program GOLD ISMIA responsif gender. Pada komponen 2 belum memiliki inovasi terkait dengan komponen pembiayaan/ dana bergulir GOLD ISMIA pada penambang PESK. Meskipun sudah dibentuk koperasi perempuan, namun belum ada kebijakan afirmasi yang memungkinkan perempuan penambang PESK dapat meminjam uang pada perbankan tanpa agunan.

2. Proyek GOLD ISMIA telah sangat berhasil dalam menghasilkan output kegiatan yang sangat mendukung dalam implementasi PUG pada PESK. Output kegiatan dari implementasi PUG pada proyek GOLD ISMIA dapat diidentifikasi antara lain, komponen 1 menghasilkan output berupa 5 modul pelatihan, diantaranya Modul Pelatihan Pengolahan dan Pemurnian Emas Bebas Merkuri; Modul Pelatihan Penguatan Kesadaran Gender, Modul Konsep Gender, Modul Isu Gender, Modul Pelatihan Pembiayaan Sektor Tambang, Buku Pedoman PUG Sektor PESK dan *Gender Policy Brief*. Komponen 2 menghasilkan materi pelatihan dan buku Penyuluhan Pengelolaan Keuangan Keluarga. Komponen 3 menghasilkan output berupa 6 modul pelatihan untuk pengolahan emas, penguatan kesadaran gender dalam pembangunan desa bagi fasilitator, serta modul berkaitan dengan isu serta konsep gender dalam PESK. Komponen 4 menghasilkan luaran berupa *fact sheet* dan laporan monitoring dan evaluasi.



3. Proyek GOLD ISMIA telah melakukan strategi pengarusutamaan gender yang berdampak sangat baik pada 3 (tiga) kategori masyarakat, yaitu perempuan, laki-laki, dan komunitas dalam komponen dampak berupa *labour* (tenaga kerja), *time* (waktu), *resources* (sumber daya), dan *culture* (budaya). Sedangkan untuk kategori rumah tangga mendapat hasil penilaian cukup baik pada komponen *labour* (tenaga kerja) dan *culture* (budaya). Sementara itu pada komponen *time* (waktu), khususnya perubahan alokasi waktu kegiatan produktif, reproduktif dan kemasyarakatan, serta dampak pada komponen *resources* (sumberdaya), khususnya pada aspek akses, partisipasi, kontrol dan perolehan manfaat dari sumberdaya yang ada di tingkat rumah tangga tidak bisa teridentifikasi secara lengkap karena membutuhkan waktu yang cukup panjang. Untuk itu perlu dilakukan penelitian secara lebih mendalam untuk menilai dampak intervensi proyek GOLD ISMIA di tingkat tapak. Keterbatasan waktu yang tersedia dan ketidakmampuan berdialog langsung dengan masyarakat karena kendala akses internet membuat perlu dirancang penelitian lebih lanjut terkait dampak proyek GOLD ISMIA terhadap masyarakat, khususnya di basis rumah tangga.
4. Keberlanjutan jangka panjang proyek GOLD ISMIA dalam mewujudkan kesetaraan gender pada komunitas PESK masih belum bisa diukur mengingat proyek GOLD ISMIA baru akan berakhir. Namun demikian, untuk menjamin keberlanjutan jangka panjang proyek GOLD ISMIA diperlukan dukungan multi pihak, baik di tingkat mikro, di tingkat mezzo maupun di tingkat makro.
 - a. Di tingkat mikro, isu-isu gender perlu menjadi isu prioritas pada pembangunan tingkat desa dan dimasukkan dalam RPJMDes.
 - b. Di tingkat mezzo, dinas-dinas terkait, yaitu Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak serta Badan Perencanaan Pembangunan Daerah sebagai Lembaga driver PUG di daerah berperan sangat krusial dalam memastikan bahwa PUG dapat terintegrasi dalam penambangan emas skala kecil. Sedangkan di tingkat implementasi, Dinas Lingkungan Hidup berperan penting untuk memastikan bahwa



- penambangan emas skala kecil tidak menggunakan bahan yang membahayakan lingkungan, yaitu merkuri.
- c. Di tingkat Makro, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Kementerian ESDM serta BRIN perlu berkolaborasi untuk memastikan bahwa pengelolaan penambangan emas skala kecil harus mempertimbangkan perspektif gender dan dikelola tanpa menimbulkan kerusakan lingkungan.
5. Pembelajaran yang dapat diperoleh dari evaluasi terhadap proyek GOLD ISMIA adalah perempuan penambang pada PESK memegang peran yang sangat signifikan dan bisa diandalkan dalam penurunan penggunaan merkuri, termasuk peran-peran mereka sebagai juru kampanye *public awareness* di level keluarga maupun komunitas. Perempuan yang tergabung dalam koperasi dan memperoleh pendampingan intensif pengelolaan keuangan terbukti mampu menangkap peluang ekonomi. Sementara itu, analisis gender, *gender action plan* dan *gender mapping* yang sudah dicontohkan dalam proyek GOLD ISMIA sangat bermanfaat sebagai salah satu alat untuk memastikan bahwa intervensi yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan kelompok sasaran. Oleh karena itu, integrasi perspektif gender yang telah dilakukan Proyek GOLD ISMIA dalam setiap komponen proyek dapat dijadikan rujukan untuk memastikan bahwa dampak proyek memberikan manfaat yang adil dan setara bagi perempuan dan laki-laki.

B. REKOMENDASI

1. Rekomendasi Umum

- a. Pada tahap Perencanaan dan Pengembangan Program, dimensi perempuan perlu dipertimbangkan mulai dari identifikasi kebutuhan, perumusan desain, evaluasi implementasi hingga evaluasi dampak, khususnya pada kegiatan training PUG dan PPRG, serta mendorong PUG dan konsep Inklusi dalam RAD PPM. Rekomendasi: perlu disusun indikator-indikator yang terukur untuk digunakan sebagai dasar dalam melakukan evaluasi implementasi

program berperspektif gender. Dengan indikator-indikator tersebut maka dapat dilihat dengan jelas perubahan dampak intervensi kegiatan terhadap perempuan dan laki-laki sebelum dan sesudah kegiatan selesai dilakukan.

- b. Pada tahap Monitoring dan Evaluasi Implementasi PUG, Komponen Kelembagaan berupa tim pokja PUG ataupun *gender focal point* pada proyek GOLD ISMIA belum ada. Rekomendasi yang diusulkan, KLHK, khususnya PSLB3 bisa menetapkan GOLD ISMIA sebagai salah satu anggota sub pokja gender pada pada SK Sub Pokja Gender PSLB3. Hal ini relevan dilakukan karena bidang pekerjaan GOLD ISMIA berkaitan erat dengan pembebasan Merkuri sebagai bahan beracun dan berbahaya dalam pertambangan Emas Skala kecil.
- c. Pada Tahap Monitoring dan Evaluasi Implementasi PUG, sudah ditemukan beberapa inovasi yang dikembangkan dalam mendukung implementasi PUG pada Proyek GOLD ISMIA, namun pada komponen 2 proyek GOLD ISMIA belum ada inovasi. Rekomendasi yang diusulkan, perlu disusun inovasi kebijakan afirmasi yang mempermudah perempuan penambang emas pada PESK dapat meminjam uang ke Lembaga Keuangan tanpa agunan. Selain itu, inovasi-inovasi sesuai dengan karakteristik lokal komunitas PESK perlu dikembangkan dalam mendukung keberhasilan implementasi PUG. Analisis SWOT dengan memasukkan perspektif gender sebelum kegiatan dilakukan dapat membantu mengidentifikasi kekuatan-kekuatan yang dimiliki oleh masyarakat serta peluang-peluang yang ada agar inovasi PUG dapat dikembangkan untuk mewujudkan keadilan dan kesetaraan gender secara berkelanjutan. Produk-produk modul yang sudah disusun, penulisan *fact sheet*, artikel ataupun video animasi terkait isu gender di sektor PESK dapat dikembangkan secara lebih operasional dengan menggunakan bahasa-bahasa lokal agar dapat menjangkau masyarakat lokal secara lebih luas.
- d. Tahap Evaluasi Dampak Proyek GOLD ISMIA telah melakukan strategi pengarusutamaan gender yang berdampak sangat baik pada 3 (tiga) kategori masyarakat, yaitu yaitu perempuan, laki-laki, dan komunitas dalam komponen dampak berupa *labour* (tenaga kerja), *time* (waktu), *resources* (sumber daya), dan *culture* (budaya). Sedangkan untuk kategori rumah tangga mendapat hasil



penilaian cukup baik pada komponen *labour* (tenaga kerja), dan *culture* (budaya). Rekomendasi yang diusulkan, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut secara lebih mendalam untuk menilai dampak intervensi program GOLD ISMIA di tingkat tapak. Keterbatasan waktu yang tersedia dan ketidakmampuan berdialog langsung dengan masyarakat karena kendala akses internet menjadi kendala tidak dapat diperolehnya data di tingkat tapak secara lebih mendalam.

2. Rekomendasi di Tingkat Mezzo/ Kabupaten

Agar proyek GOLD ISMIA dapat berjalan secara berkelanjutan, maka perlu ada tindaklanjut proyek di bawah koordinasi Pemerintah Daerah di tingkat Kabupaten/ Kota dan Pemerintah Desa. Praktek terbaik Proyek GOLD ISMIA yang sudah memperhitungkan dimensi kebutuhan perempuan dalam seluruh siklus proyek (mulai dari mengenali kebutuhan perempuan, merancang desain proyek yang responsif gender, mengimplementasikan proyek dengan menerapkan 7 prasyarat kunci pengarusutamaan Gender, dan evaluasi proyek dengan memasukkan indicator gender) bisa diadopsi, diadaptasi dan dimodifikasi sesuai kondisi lapangan, dan kemudian dikembangkan inovasi-inovasi sesuai situasi dan kondisi di Lapangan).

Hal-hal yang mendesak dilakukan adalah:

- a. Memperkuat kapasitas kelembagaan PUG (Kelompok Kerja Gender maupun *Gender Focal Point*) di daerah, khususnya pada Lembaga driver PUG, yaitu Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dan Badan perencanaan Pembangunan Daerah), serta Lembaga implementor PUG bidang Lingkungan Hidup dan Kehutanan, yaitu Dinas Lingkungan Hidup agar mampu merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi PUG sektor PESK.
- b. Memperkuat koordinasi dan kolaborasi antara Badan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dengan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah sebagai Lembaga driver PUG dengan Dinas Lingkungan Hidup di kabupaten sebagai Lembaga implementor PUG yang menanungi aktivitas-aktivitas PESK sehingga dapat disusun Roadmap PUG pada PESK.



- c. Melakukan advokasi kebijakan kepada Kepala Daerah untuk memasukkan PUG sektor PESK sebagai prioritas Pembangunan Daerah dengan memanfaatkan hasil intervensi PUG GOLD ISMIA sektor PESK sebagai kondisi awal proyek. Dengan demikian, implementasi PUG pada PESK tidak lagi dimulai dari awal, tetapi memanfaatkan hasil intervensi Proyek GOLD ISMIA sebagai data baseline untuk melakukan intervensi lebih lanjut secara berkelanjutan. Dengan demikian, apa yang sudah dilakukan oleh Proyek GOLD ISMIA bisa berjalan secara berkelanjutan tidak hanya pada dimensi input poses dan output, tetapi bisa sampai ke tingkat dampak di tingkat tapak.
- d. Tiga Lembaga utama dalam implementasi PUG pada PESK, yaitu Badan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dan Dinas Lingkungan Hidup di kabupaten perlu secara bersama-sama melakukan koordinasi, kolaborasi serta pendampingan terhadap aparat desa di lokasi proyek GOLD ISMIA agar PUG sektor PESK ditindaklanjuti dan masuk dalam kegiatan prioritas Desa.
- e. Stakeholder di tingkat daerah (tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh adat) perlu ditingkatkan sensitivitas gendernya agar mereka dapat menjadi *agent of change* dalam mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender pada PESK.

3. Rekomendasi di Tingkat Makro

- a. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia, khususnya pada Biro Perencanaan perlu terus menerus mengadvokasi dan mengupayakan adanya dukungan dari pihak *funding* dari Luar Negeri untuk menindaklanjuti proyek PUG GOLD ISMIA. Beberapa hal yang direkomendasikan:
 - 1) Proyek PUG GOLD ISMIA ditetapkan oleh KLHK sebagai *role model* implementasi PUG di tingkat tapak untuk bisa diadopsi, diadaptasi, dan dimodifikasi sesuai kebutuhan.



- 2) Perlu ada koordinasi dengan sub pokja PSLB3 KLHK sebagai penanggung jawab pengelolaan bahan limbah berbahaya untuk memasukkan GOLD ISMIA sebagai salah satu anggota sub Pokja PUG PSLB3 KLHK.
- 3) Perlu disusun panduan generik/ umum pelaksanaan proyek hibah luar negeri berperspektif gender dalam lingkup KLHK. Pengalaman empiris implementasi PUG Proyek GOLD ISMIA dapat digunakan sebagai model dengan beberapa penyesuaian sesuai konteksnya.
- 4) Peningkatan kapasitas sumber daya pada lingkup KLHK, khususnya pada PSLB3 terkait responsivitas gender masih terus harus dilakukan mengingat SDM yang sudah pernah mengikuti pelatihan gender dipindahkan bidang tugasnya ke unit kerja lain sehingga penanganan kegiatan-kegiatan responsif gender pada bidang tugas PSLB3 kurang bisa optimal.
- 5) Memperkuat kolaborasi dengan Kementerian/ Lembaga yang memiliki tugas pokok dan fungsi berkaitan dengan isu-isu gender pada PESK yang bebas dari penggunaan merkuri, antara lain KPPPA, Kementerian ESDM (Energi dan Sumberdaya mineral) dan BRIN (Badan Riset dan Inovasi Nasional).
- 6) Mendorong dilakukannya penelitian evaluasi dampak Proyek GOLD ISMIA mulai dari dampak di tingkat individu, dampak di tingkat rumah tangga maupun dampak di tingkat masyarakat pada masing-masing lokasi proyek sehingga dimensi ideal implementasi PUG sektor PESK dilihat dari *logic model* input, proses, output, outcome dan impact dapat tergambar secara jelas

b. Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) perlu mengembangkan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang berorientasi pada pengembangan teknologi yang mampu menghapus pencemaran lingkungan dalam pertambangan dan pengolahan emas. Sosialisasi kesadaran gender secara internal pada BRIN dan pembentukan POKJA gender dan *Gender Focal Point* pada BRIN perlu dilakukan sehingga inovasi-inovasi yang dihasilkan dalam upaya menghapus pencemaran lingkungan dalam pengelolaan dan



pengolahan emas pada PESK benar-benar ramah terhadap perempuan. BRIN perlu menjadikan isu gender, perempuan dan teknologi sebagai isu strategis, khususnya dalam pengolahan hasil tambang ramah perempuan.

- c. **Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM)** sebagai pemilik otoritas dalam pemberian legalitas Wilayah Pertambangan Rakyat (WPR) dan Ijin Pertambangan Rakyat (IPR) perlu mempertimbangkan kebijakan yang ramah gender. Hal ini disebabkan proses untuk mendapatkan formalisasi dinilai sangat kompleks, dan aksesibilitas laki-laki untuk mendapatkan informasi IPR maupun WPR lebih mudah dibandingkan perempuan. Oleh karena itu, sosialisasi kesadaran gender secara internal pada Kementerian ESDM sangat penting dilakukan agar sensitivitas gender dalam seluruh kebijakan/ program pengelolaan minerba dapat terintegrasi secara berkelanjutan. Selain itu, perlu disusun panduan berupa Norma, Standar, Prosedur, dan Kriteria (NSPK) terkait dengan pertambangan dari hulu ke hilir yang mengintegrasikan perspektif gender sehingga bisa digunakan sebagai dasar evaluasi tentang akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat program terhadap perempuan dan laki-laki serta kelompok marjinal lainnya.
- d. Proyek GOLD ISMIA sudah mendorong dan menginisiasi pengembangan Desa Ramah Gender hingga Kepala Desa membuat Surat Keputusan Kepala Desa tentang Desa Ramah Gender. Meski demikian, implementasi di lapangan mengalami kendala dan baru sebatas pada perumusan SK dan indikator Desa Ramah Gender. Untuk itu, **Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA)** perlu menindaklanjuti Gerakan Peduli Perempuan dan Anak melalui Desa Ramah Perempuan dan Desa Peduli Anak untuk diimplementasikan di lokasi Proyek GOLD ISMIA sebagai percontohan Desa Ramah Perempuan dan Peduli Anak di tingkat tapak. Dengan demikian, akan ada contoh konkrit implementasi Desa Responsif Gender sebagai manifestasi Desa Ramah Perempuan dan Peduli Anak di sektor PESK. Regulasi di tingkat desa berupa SK Kepala Desa tentang Desa Responsif Gender bisa menjadi kekuatan utama dalam implementasi Desa Ramah



Perempuan dan Peduli Anak. Rekomendasi yang diusulkan untuk dilakukan KPPPA antara lain:

- 1) Mendorong dan memfasilitasi Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Bersama-sama BAPPEDA di tingkat kabupaten lokasi Proyek GOLD ISMIA untuk melakukan peningkatan kapasitas Desa dalam implementasi Desa ramah Perempuan dan Anak.
- 2) Memasukkan isu gender sektor PESK sebagai prioritas program KPPPA dan menyusun ROADMAP pengembangan Desa Ramah Perempuan dan Peduli Anak sektor PESK dengan target-target kinerja responsif gender yang terukur.
- 3) Mendesak Bupati di lokasi proyek GOLD ISMIA untuk membuat komitmen dan melahirkan kebijakan daerah yang mendukung pengembangan desa percontohan responsif gender bidang PESK, selanjutnya memberikan *reward* kepada kepala daerah lokasi PESK yang sudah berhasil mengembangkan contoh Desa Ramah Perempuan dan Peduli Anak di sektor PESK.
- 4) Mendorong seluruh K/L yang memiliki relevansi dalam tata kelola penambangan emas skala kecil agar mengintegrasikan perspektif gender dalam kebijakan/ program mereka.